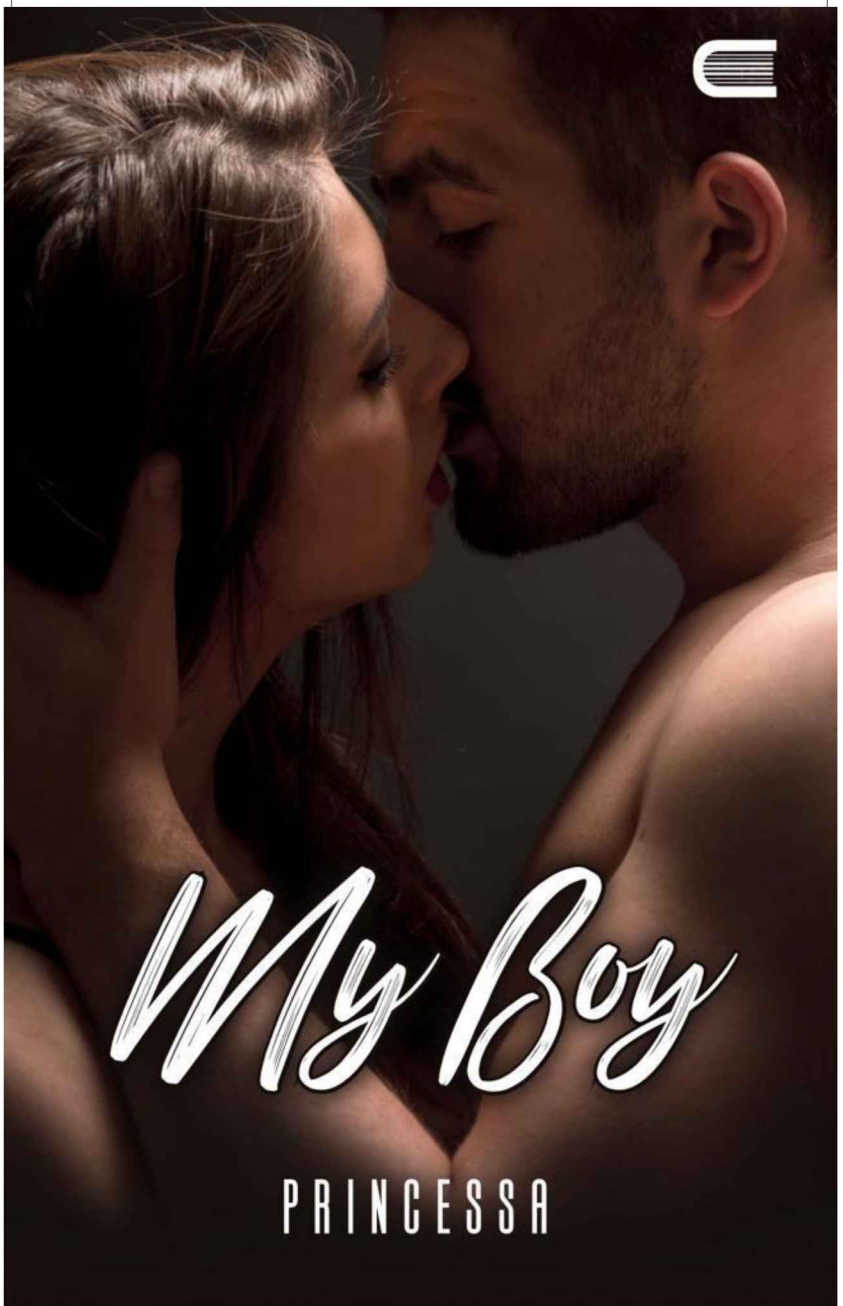
My Boy
PRINCESSA

My Boy

Copyright © 2021

By PRINCESSA

Diterbitkan secara pribadi
Oleh PRINCESSA
Wattpad. @dmliza
Instagram. @devimarlizaa
Facebook. Devi Marliza
Email. devimarliza1996@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Email. eternitypublishing@hotmail.com
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Februari 2021
149 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

Bertemu dan Menolak

Leta melenggang dengan santai memasuki ruangan besar di depannya. Entah kenapa ayah Leta tiba-tiba saja menelepon dan menyuruhnya untuk ke sini.

Leta melihat sang ayah duduk di sofa bersama pria yang tidak dia ketahui siapa. Sesekali ayahnya akan tertawa merespon ucapan pria di sana.

"Kenapa, Pi?" Leta duduk di *single* sofa dengan menyilangkan kakinya. Paha putih mulusnya terekspos bebas menjadi pemandangan indah bagi setiap kaum adam yang melihatnya, kecuali sang ayah.

"Kakimu. Duduk yang sopan," tegur Utama pada sang putri.

Leta mencebikkan bibir dan merubah posisi duduknya dengan anggun tanpa kaki yang menyilang.

"Kenalkan, ini Javis yang akan menjadi sekretaris Papi. Dan kamu harus belajar banyak tentang bisnis dari dia. Karena Javis adalah orang kepercayaan Papi. Dan Javis, saya tidak perlu memperkenalkan gadis nakal ini, kan?"

Pria bernama Javis tersebut tersenyum dan menggeleng pelan.

"Saya sudah tahu Non Leta adalah putri bapak Utama."

Utama mengangguk sambil terkekeh.

"Pi, aku udah bilang berulang kali. Aku gak mau kerja, Pi! Aku gak suka. Ini buka *passion* aku."

Utama menatap jengah pada sang putri. "Kapan lagi kamu akan belajar untuk bekerja menghasilkan uang kalau bukan sekarang?"

Leta mendengkus. "Harta kekayaan Papi gak akan habis sepuluh turunan. Buat apa aku kerja? Buang-buang waktu. Terus yang habisin duit Papi siapa lagi kalau bukan aku? Mami kan udah gak ada."

Utama menghela napas. Beginilah nasib menjadi *single father*. Membesarkan Leta benar-benar perjuangan yang sulit untuk dilupakan.

Kadang, Utama merasa gagal menjadi ayah yang mendidik anaknya dengan baik karena Leta sangat keras kepala. Entah dari mana sifat itu datangnya. Yang Utama tahu, dia dan sang istri sama sekali tidak keras kepala seperti putri mereka.

Utama selalu berandai-andai semisal sang istri turut andil dalam merawat dan membesarkan Leta bersamanya. Mungkin Leta tidak akan seperti ini.

Leta lahir dengan selamat dan ibunya yang meregang nyawa demi melahirkannya.

Utama terpukul? Tentu saja.

Tapi Leta adalah bagian terbesar cintanya kepada sang istri. Maka sejak kecil Leta dimanja dan dijaga sedemikian rupa oleh Utama. Leta terbiasa mendapatkan segalanya dengan mudah. Utama tidak tahu dampak dari sikapnya yang terlalu memanjakan Leta akan seperti ini.

"Leta, kamu anak Papi satu-satunya. Siapa yang akan mengelola perusahaan Papi ini kalau bukan kamu?"

Leta memejamkan mata. Lalu saat mata indahnya kembali terbuka, tatapannya terarah pada Javis.

"Suruh dia yang kelola."

Javis yang sejak tadi menunduk sambil mendengarkan perdebatan kecil antara ayah dan anak itu seketika mendongak menatap Leta.

Kening Javis berkerut tanda kebingungan. Leta memutar bola mata melihat reaksi bodoh pria di depannya. Sedangkan Utama tampak berpikir kemudian berseru dengan senang.

"Ide bagus. Kalau gitu kamu nikah sama Javis. Biar Papi bisa alihkan perusahaan padanya."

Leta melotot. Begitu pun dengan Javis yang menelan salivanya dengan susah payah. Seperti menelan bongkahan paku.

"Ma-maksud bapak?" tanya Javis terbata.

"*NO*! Aku gak mau. Papi apa-apaan sih! Aku masih 20! Nikah? Papi bercanda."

Leta tertawa sumbang diakhir kalimatnya. Utama menggelengkan kepala.

"Papi serius. Kalau kamu memang gak mau kerja, ya sudah. Terserah. Kamu hamburin uang saja seperti sekarang. Tapi syaratnya kamu harus nikah sama Javis."

Intonasi tegas Utama membuat Javis benar-benar tidak bisa berkutik. Bagaimana pun, Javis tidak punya kekuatan untuk membantah bahkan menolak jika itu permintaan Utama.

Utama adalah orang berjasa dalam hidupnya. Kalau bukan karena Utama, Javis tidak tahu bagaimana nasib keluarganya saat ini.

"Pak, sa-saya...."

Leta langsung berdiri dan ucapan Javis terhenti. "Pokoknya aku gak mau! Enak aja! Aku gak mau nikah! 10 tahun lagi aku baru nikah! Dan itu sama lelaki yang aku cintai. Lelaki kaya!"

Javis mengepalkan tangan. Beginilah nasib hidup pas-pasan. Selalu diremehkan.

Meskipun gaji menjadi orang kepercayaan Utama selama ini sangat besar, tapi bagi Javis itu tidak seberapa. Apalagi gajinya akan habis untuk biaya kuliah adiknya dan kebutuhan sehari-hari keluarganya.

"Leta! Papi belum selesai bicara!"

Leta tidak menghiraukan panggilan Utama. Perempuan itu meninggalkan ruangan dengan hentakan kesal.

"Cih, yang benar saja aku harus menikah dengan pria miskin itu. Papi gak bisa nilai apa gimana? Ganteng sih ganteng, tapi kartu kredit gak bisa dibayar pake ganteng doang. Butuh duit yang ganteng juga."

Leta menggerutu selama perjalanannya memasuki *lift*. Ponsel di tangan Leta berdering dan perempuan itu melihat nama yang tertera di sana.

Senyum Leta seketika mengembang indah.

"Halo, Yang?"

"Kamu di mana? Nanti malam temanku ulang tahun. Di kelab Jui. Aku jemput jam 7."

"Oke siap! Aku dandan yang cantik nanti malam."

Leta tersenyum manis sambil memainkan ujung rambutnya. Penampilan untuk nanti malam sudah terlintas di benaknya.

"Harus seksi juga."

Leta tertawa. "Harus dong. Eh, tapi aku mau gaun baru."

"Aku jemput sekarang? Kita beli gaun dulu. Kamu di mana, sih? Dari tadi aku nanya gak dijawab."

"Di perusahaan Papi. Kamu jemput ke sini. Aku tunggu lima belas menit."

"Siap, Tuan putri. Segera meluncur."

Leta mematikan sambungan telepon dan tersenyum lebar. Leta sangat menyukai kelab malam. Tempat hiburan

yang membuatnya lupa akan rasa kesepian. Tempat hiburan yang membuatnya melupakan sejenak tentang rasa rindu akan sosok ibu.

Ah, Leta sudah seminggu tidak menginjakkan kaki di tempat tersebut. Dan Leta sudah bertekad untuk menghabiskan malam ini dengan luar biasa.

Leta mengirim pesan ke grub sahabatnya.

Ntar malem gue ke kelab Jui bareng Reza. Temennya ultah. Kalian pada nyusul, gak? Ketemu di sana. Lama gak dugem dong :3

Leta terbahak mendapatkan balasan pesan yang beruntun dari ketiga sahabatnya. Benar-benar hantu kelab.

Leta melangkah keluar *lift* dan menuju sofa di lobi. Dia akan menunggu Reza di sini. Sambil menunggu, Leta membuka akun *online shop* langganannya. Ada beberapa tas *branded* baru yang diposting beberapa detik yang lalu.

Leta segera memesan dan mentransfer uangnya. Karena tas tersebut hanya ada 2 dan dia harus memiliki salah satu dari 2 itu.

Bunyi klakson membuat Leta beranjak. Dia hafal dengan klakson mobil mewah milik Reza. Leta tersenyum lebar saat memasuki mobil Reza dan mengecup pipi lelaki itu.

"Butik langganan aku."

Reza mengangguk dan tersenyum. Tangan kirinya yang bebas dari setir mobil segera saja merayap ke paha terbuka Leta.

Leta sama sekali tidak risih. Yang ada, Leta malah semakin tertantang dengan membuka sedikit pahanya. Reza menelan ludah dan tersenyum miring.

'Ntar malem lu jadi santapan lezat, Le,' batin Reza menyeringai.

Panas dan Desahan Leta

Malam telah tiba. Leta sudah berdandan secantik dan seseksi mungkin. Leta bahkan menghabiskan waktu berjam-jam hanya untuk memastikan kalau tampilannya malam ini benar-benar sempurna.

Setelah selesai dan berdecak kagum, Leta keluar dari kamar ala *princess* miliknya.

Perempuan itu turun ke lantai bawah dari lantai 3 di mana kamarnya berada. Leta melihat Utama yang tengah berbicara dengan pelayan rumah tangga dan pelayan itu mencatat entah apa dibuku kecil yang dipegangnya.

"Pi, aku pergi dulu."

"Mau ke mana kamu?"

"Mau ke pesta temen. *Bye*, Pi."

Leta mencium pipi Utama saat klakson mobil terdengar dari luar. Pasti Reza.

Leta bahkan tidak lagi mendengar apa yang Utama katakan karena perempuan itu sudah lebih dulu berlari menuju pintu.

Utama hanya bisa mengelus dada dan pelayan di dekatnya menenangkan Utama agar tidak terlalu banyak pikiran mengingat kesehatan pria itu sedikit memburuk akhir-akhir ini.

"Tuan ingin saya menghubungi Tuan Javis?"

Utama mengangguk. "Katakan pada Javis untuk menjaga putriku dari jarak aman. Aku tidak percaya sama sekali dengan pergaulan Leta."

Pelayan tersebut mengangguk dan berlalu menuju telepon rumah.

"Halo, Tuan Javis. Tuan besar ingin Anda untuk menjaga Nona malam ini. Nona sedang keluar bersama seorang lelaki. Mungkin kekasihnya."

Ya, semua orang juga tahu kalau yang sering mengantar jemput Leta adalah seorang lelaki. Kekasih perempuan itu.

Utama bahkan sudah acap kali memergoki mereka di berbagai tempat tanpa sepengetahuan putrinya.

Utama hanya belum bertindak. Kalau pria baya itu bertindak, sudah dipastikan Reza dan perusahaan keluarganya tidak akan lagi bisa berdiri kokoh.

'Sayang, anak kita terlalu bebal untuk diberi tahu. Aku harus menikahkannya dengan lelaki baik seperti Javis. Tapi Leta tidak mau.'

Utama mengeluhkan keresahannya di dalam hati berharap bisa menenangkan sedikit kegelisahannya.

Di tempat lain, Leta memasuki kelab Jui bersama Reza. Mereka menuju meja di mana sang empunya acara sedang berada.

Reza memperkenalkan Leta pada beberapa temannya yang belum pernah bertemu perempuan itu secara langsung.

"Gila. Bening banget cewek lo," Salah satu teman Reza memujinya.

Leta sangat suka dipuji. Pujian membuat dirinya semakin percaya diri.

Pesta dimulai. Semua orang sudah berbaur. Reza mengajak Leta ke sofa di sudut ruangan. Agak jauh dari keramaian. Tapi tetap saja masih bising karena suara musik yang begitu memekakkan telinga.

"Kamu benar-benar seksi, *babe*," Reza berbisik lembut di telinga Leta. Bahkan lelaki itu sengaja meniup telinga Leta membuat perempuan itu meremang.

Gaun malam yang Leta kenakan memang panjang hingga semata kaki. Tapi belahan gaunnya tinggi sampai ke pertengahan pahanya.

Di bagian atasnya, gaun tersebut hanya bertali satu dan di bagian dada cukup ketat serta rendah sehingga dada bulat Leta seolah berteriak minta untuk disentuh.

"Mau minum?" tawar Reza sambil beranjak.

Leta hanya mengangguk saja. Perempuan itu sudah minum cukup banyak sejak tadi. Dan yang membuatnya kesal, para sahabatnya sama sekali belum ada yang datang. Ke mana mereka?

Reza tersenyum miring saat Leta bersandar pasrah di sofa. Tangannya melambai pada 2 sahabatnya dan menyuruh mereka untuk mendekati Leta setelah membisikkan sesuatu.

Reza memperhatikan kedua sahabatnya yang mencoba menggoda Leta dan membawa perempuan itu menuju *lift* ke lantai atas di mana ada kamar khusus untuk bercinta dengan para pelacur.

"Bagus. Gue bakal nikmatin tubuh lo malam ini, Le. Cewek sombong dan naif."

"Sayang."

Reza menoleh dan tersenyum pada perempuan yang memeluk mesra lengannya.

"Kangen!"

"Sama. Aku juga. Kamu sama siapa?" tanya Reza.

"Temen aku. Aku kangen ini juga."

Perempuan itu meremas junior Reza membuat lelaki tersebut memejamkan mata.

"Ke sana." Reza mengajak perempuan itu ke sudut di mana sofa yang tadi dia tempati bersama Leta.

"Manjain juniorku."

Dengan patuh perempuan itu berjongkok dan membuka risleting celana Reza lalu mengulum junior tegang Reza.

'Gue penasaran, apa kuluman Leta lebih nikmat dari kuluman jalang ini?' batin Reza.

Di sudut berbeda, Javis meneguk habis minumannya dengan kasar lalu menyusul ke lantai atas setelah membayar pada 2 orang jalang untuk menggoda Reza.

Javis mengikuti langkah kedua orang yang membopong tubuh Leta yang tampak terhuyung-huyung karena mabuk.

"Sial. Kenapa aku harus berurusan dengan gadis barbar ini?" Javis menggerutu.

Saat tiba di sebuah kamar, Javis segera menyerang kedua lelaki tersebut sehingga tubuh Leta terjatuh menabrak pintu kamar dan mendesis kesakitan.

"Hei, bajingan!" teriaknya marah karena lengannya terasa kebas.

Javis menarik Leta ke belakang tubuhnya untuk melindungi perempuan itu. Baku hantam terjadi dan tentu saja kedua lelaki itu kalah dari tenaga pria dewasa seperti Javis.

Leta yang setengah mabuk menarik tangan Javis memasuki kamar di dekat mereka.

Leta mendorong Javis ke arah ranjang besar di dalam sana. Javis menahan napas melihat penampilan Leta saat dekat begini.

Kedua payudara perempuan itu menantangnya untuk melahap rakus di sana. Javis harus tetap waras meskipun Leta sudah setengah gila.

"Ayo saya antar Nona pulang."

Leta menepis tangan Javis. Leta menindih tubuh Javis lalu mendorong pria itu untuk berbaring.

'Sial. Apa yang ingin dia lakukan?' batin Javis bertanya was-was.

"Panas."

Oh, *shit*!

Javis yakin kalau minuman Leta sejak tadi pasti dicampur sesuatu.

"Panas. Panas." Leta semakin gelisah dan mencoba untuk meraih belahan bawah gaunnya.

"Nona..."

"Aku mau telanjang! Panas!"

Javis menelan ludah. Leta berhasil membuka gaunnya dan hanya menyisakan celana dalam polos berwarna biru muda senada dengan gaunnya.

"Nona, kenakan lagi gaunmu."

Leta tertawa. "Panas, bodoh!"

Leta meremas payudaranya membuat Javis melotot kaget.

'Apa yang harus aku lakukan?!' teriak batin Javis frustasi.

Leta yang menduduki kejantanan Javis malah bergerak maju mundur membuat Javis mengerang dan memejamkan mata.

"Um, enak. Geli." Leta semakin bersemangat untuk bergerak karena merasakan sensasi baru.

"*Stop*!"

Leta terdiam karena Javis menahan pinggulnya. Pria itu membalikkan tubuh Leta dan menarik kasar gaunnya lalu melahap habis payudara Leta bergantian.

Sial. Javis kehilangan akal. Sejak lama pria itu menyukai Leta tapi selalu kalah saat dia sadar perbedaan kasta di antara keduanya.

Dan saat Utama mengatakan untuk mereka menikah, Javis tentu saja senang. Tapi saat mendengar kesombongan Leta, Javis merasa sakit hati.

"Aahhh... Yaahhh... Javis.... Sentuh aku...."

Sial. Desahan Leta membuat junior Javis memberontak dari sarangnya.

Leta membalikkan posisi mereka dan Javis kembali berada di bawah. Leta bergerak sensual dan membuka risleting celana Javis. Leta juga menarik karet bokser yang Javis kenakan.

Junior Javis langsung berdiri tegak membuat Leta berdecak kagum. "Seperti ini rupanya burung tanpa sayap asli."

Leta menggenggam dan memainkan jemarinya di sana. Javis menggigit bibir dan mengerang kuat saat kini juniornya terasa hangat karena dikulum oleh Leta.

"Oohh, *shit*!"

Leta semakim bersemangat dan semakin mempercepat gerakannya. Perempuan itu menaiki tubuh Javis lagi lalu mengangkangi wajah Javis.

"Selama ini aku hanya melihat video. Aku ingin dijilat di sini."

"*Shit*, Leta! Aku akan mendapatkanmu malam ini juga!" desis Javis dan mulai menjulurkan lidahnya menyentuh sesuatu yang sudah basah di belahan yang ada depan wajahnya.

"Aahhh...."

Jebakan Leta

Leta menggelinjang merasakan bibir bawahnya disentuh oleh lidah basah milik Javis. Ini...lebih nikmat daripada nonton video.

"Yaahhh... Javishh... Terus jilat.... Ahh...."

Leta semakin blingsitan saat Javis menahan kedua pahanya dan menariknya untuk semakin menekan kangkangannya di wajah Javis.

Lidah Javis seolah tahu cara untuk membuat Leta mendesah keenakan.

"Enakhhh.... Oohhh... Enakh..."

Leta seolah menjadi jalang yang haus sentuhan. Javis menyukai desahan erotis yang Leta keluarkan. Setiap desahan Leta, seolah mengajak Javis untuk segera menggunakan gaya kuda-kuda pemersatu bangsa.

"Javishhh... A-aku.... Ahh.... Terushh...."

Javis tahu Leta akan segera mendapatkan pelepasannya. Tapi Javis tidak akan memberikan Leta apa yang dia mau dalam waktu dekat. Javis ingin menyiksa perempuan sombong itu perlahan.

"Javis! Kenapa berhenti?!" Leta menjerit kesal. Kepalanya mendadak pusing dan perutnya mual.

Sialan.

"Berputar."

"Hah?" Leta sama sekali tidak paham. Berputar?

Javis membantu Leta untuk memutar posisinya. Leta masih tetap mengangkangi wajah Javis, tapi dengan punggung perempuan itu yang menghadap ke kepala ranjang. Kini wajah Leta bisa melihat dengan jelas

bagaimana junior Javis berdiri dengan gagah dan keras. Oh, jangan lupakan urat-urat yang menonjol di sepanjang batang keras itu.

Leta tidak tahan untuk tidak menyentuhnya. Leta menurunkan wajah dan melahap junior Javis.

Javis mengeram dan menghisap kembali bibir basah milik Leta. Perempuan itu terkesiap dan menjerit karena serangan tiba-tiba Javis.

Lidah Javis kembali membelai di intinya. Tonjolan kecil di atas lipatan bibirnya kembali dimainkan oleh Javis.

Leta tidak tahan. Dia tidak kuat untuk tidak menjerit lagi, lagi dan lagi karena Javis juga mengobrak-abrik liangnya dengan lidah pria itu.

"Oohhh... Aahh... Yahhh... Javishhh... Terusshhh... Hisap aahh...."

Javis seperti mendapat sorakan semangat mendengar desahan kenikmatan yang Leta lontarkan.

Tubuh perempuan di atasnya bergetar hebat. Wajah Javis basah karena cairan Leta. Pria itu tidak jijik sama sekali. Bahkan ketika Leta belum sepenuhnya sadar dari serangan pelepasannya, Javis menghisap habis cairan Leta. Perempuan itu kegelian dan menggerakkan bokongnya maju mundur.

"Manjakan milikku, Nona."

Leta seperti mendapat perintah dari bos besar. Perempuan itu patuh dan langsung kembali mengulum batang keras itu. Tidak lupa Leta memainkan jari lentiknya di kedua buah di pangkal batang tersebut.

Leta seperti jalang profesional. Lidahnya menjilat dan membasahi batang tegak itu. Lalu turun dan menghisap kuat buah-buah di pangkalnya bergantian.

Javis memejamkan mata meresapi rasa nikmat dari permainan mulut dan bibir Leta.

Sial. Javis rasanya ingin segera meledakkan cairan cintanya ke dalam mulut Leta.

"Aahh... Yaahhh... Hisap terushh..."

Javis tertular liar Leta. Bahkan Javis menumpu kakinya untuk menghentak mulut Leta agar semakin mengulum habis batangnya.

"Sial. Burungmuhh terlalu panjang dan besarhh.... Aahh..."

Leta merasakan Javis mencengkram pinggulnya saat benda dalam mulutnya berkerut dan...

"Oohhh... *Shit*...."

Javis meledak. Pria itu meledak dengan sangat hebat karena permainan liar mulut dan lidah Leta.

"Aku mau ini masuk ke sini."

Leta beranjak dari wajah Javis dan kembali membalikkan badannya untuk bisa melihat wajah merah padam Javis.

"Bagaiman? Enak?" tanya Leta tersenyum menggoda dengan memainkan jarinya keluar masuk di mulutnya.

Terlihat jelas bibir perempuan itu menyisakan sedikit cairan putih milik Javis.

"Nona menelannya?" tanya Javis serak.

Leta mengangguk polos. "Aku suka. Walaupun gak enak."

Sial.

Leta memandang Javis dengan mata sayunya. "Sentuh aku, Javis. Bukan kah kamu menyukaiku?"

What the fuck! Leta tahu? Javis menelan ludah dengan sedikit susah.

Apa sekarang Leta sengaja mempermainkannya? Javis merasa sedikit was-was di tengah hasrat yang menghantamnya.

"Ayo. Sentuh aku. Aku masih kepanasan."

"Nona akan menyesal saat sadar nanti."

Javis munafik. Jelas saja dia sedang menahan rasa ingin melahap habis perempuan di atas tubuhnya. Bagaimana kalau Utama tahu Leta sudah dinikmati oleh Javis?

Tidak. Ini salah.

Javis mendorong pelan tubuh Leta agar segera menyingkir dari atas tubuhnya. Tapi tidak bisa. Perempuan itu seolah terpaku di atas perutnya. Bahkan Javis bisa merasakan kulit perutnya basah.

Apa Leta kembali bergairah?

Oh, tidak. Bahaya.

"Javis, ayo. Milikku sudah geli. Sentuh aku."

Demi Tuhan! Leta sangat menggemaskan dan menggoda di saat yang bersamaan di mata Javis saat ini.

Leta menggigit jarinya sambil tersenyum sensual. Javis duduk dan Leta mengambil kesempatan untuk mencium bibir pria itu. Tangan Leta bergerak cepat untuk melepaskan kemeja Javis yang sudah terbuka lebar entah sejak kapan, dia lupa.

"Ini akan sangat sakit." Javis berbisik serak saat tautan bibir mereka terlepas.

Leta kembali melumat bibir Javis dengan penuh gairah.

"Aku gak peduli." Leta membalas dengan suara yang tak kalah serak.

Javis membalikkan posisi. Kini Leta terbaring pasrah di bawahnya dengan kaki yang terbuka lebar.

Bibir basahnya di bawah sana mengundang Javis untuk segera memasukinya.

Javis memegang juniornya dan mengarahkan ke bawah. Tidak dimasukkan. Pria itu hanya menggesekkan dengan sensual menyentuh tonjolan kecil di sana. Gesekan Javis tepat di tengah belahan bibir bawah Leta.

Leta meremas seprai di bawahnya dan mendesah keenakan. "Enakhh...aahhh..."

Javis menurunkan tubuhnya dan kembali melumat bibir Leta dengan lembut namun menuntut.

"Tahan sedikit. Gigit bibirku kalau itu sangat sakit."

Leta hanya menggumam tidak jelas dan membalas lumatan Javis dengan rakus.

Jeritan kesakitan Leta teredam karena Javis menekan di bawah sana perlahan bersamaan dengan bibirnya yang juga menekan bibir Leta dengan kuat.

"Sial. Milikku benar-benar terjepit."

"Aaakkhhh.... Perih...."

"Tahan..." Javis benar-benar merasa gila. Juniornya tidak bisa bergerak karena dijepit kuat oleh bibir bawah Leta. Miliknya seperti disedot habis saat Leta memijitnya di dalam sana.

"Masih sakit?" tanya Javis lembut sambil mencium pipi Leta.

Perempuan itu mengangguk lemah dan menancapkan kuku panjangnya di lengan kekar Javis.

"Aku tidak tahan..." Javis mulai bergerak perlahan keluar masuk. Leta semakin menenggelamkan kepalanya di atas bantal dengan mata yang terpejam erat. Mulutnya sedikit terbuka merasakan gesekan di dalam sana.

"Oohh...."

Leta merasa lega saat junior Javis meleset keluar sehingga liangnya terasa kosong. Tak lama, Javis kembali mendorong masuk dan Leta kembali merasa sesak.

"Besarhh...aahh...." Leta menarik Javis sehingga dada bulat kenyal miliknya ditekan oleh dada keras milik pria itu.

Mereka bergulat dengan panas. Suhu AC benar-benar tidak terasa malam ini. Javis seperti hewan liar yang memakan habis mangsanya.

Leta tidak bisa mengingat berapa kali dan berapa banyak Javis menghujam rahimnya dengan semprotan hangat.

Yang dia ingat saat bangun tidur di pagi hari adalah Javis yang menciumnya.

Leta membelalakkan mata seketika. Perempuan itu menoleh ke sebidang dada yang kini dia tiduri. Sial.

Semua itu nyata?

Leta kira dia bermimpi. Seperti malam-malam sebelumnya.

Ya, mimpi erotis di tunggangi Javis. Dia bukan kali pertama melihat Javis saat di ruangan Utama kemarin siang. Leta sering melihat diam-diam orang kepercayaan ayahnya itu selama ini dan berakhir dengan mimpi erotis.

Tapi tadi malam?

Shit! Rasa sakit di selangkangannya membuat Leta tahu kalau Javis telah memperkosanya.

"Bajingan!" desis Leta lalu meraih ponselnya di atas nakas. Entah sejak kapan benda pipih itu ada di sana.

"Halo, Pi, hiks...."

Leta sengaja menyuarakan tangisan pilu. Utama di seberang sana langsung panik luar biasa. Sedangkan Javis

membuka mata perlahan dan bingung menatap Leta yang kini duduk di atas tubuhnya.

'Oh, *shit*! Dia menggodaku lagi?' batin Javis frustasi.

"Pi, aku diperkosa Javis! Hiks.... Aku... Hiks...."

"Leta, bicara yang benar! Javis tidak mungkin...."

"Aku bicara yang jujur, Pi! Sekretaris kesayangan Papi itu memperkosa aku!"

Javis terbelalak.

Ini....

Jebakan Leta?

Saling Memuaskan

Usai pengaduan Leta tentang kelakuan Javis kepada Utama, Leta segera mematikan ponselnya dan menatap Javis dengan pandangan menantang.

"Apa?"

"Aku tidak memperkosa mu, Nona!"

Leta memicing dan menunduk untuk bisa menatap wajah Javis lebih dekat. "Aku tahu."

Sialan.

"Aku hanya ingin melihat Papi marah pada sekretaris kesayangannya ini."

Leta salah mencari lawan. Oke, selama ini Javis mungkin terlihat kalem dan seperti pria polos. Tapi tolong jangan lupakan dia pria normal.

Apalagi posisinya sekarang seperti ini. Leta duduk mengangkang di atas perutnya dalam keadaan telanjang.

Javis membalikkan posisi. Kini Leta yang berada di bawah tindihannya. Bahkan Leta terlihat biasa saja. Perempuan itu sengaja menjilat bibirnya dengan menggoda sambil menatap mata Javis.

"Perkosa aku lagi. Enak."

Double shit!

Junior Javis langsung bereaksi saat Leta menggenggamnya. Leta benar-benar menguji keliaran jiwa Javis. Lihat saja, Javis akan membuat Leta memohon padanya untuk berhenti.

"Nona yakin?"

Leta mengangguk polos dengan senyum manis di bibirnya.

"Javis... Aahhh..."

Javis belum memulai. Itu hanya rangsangan Leta saja yang sengaja mendesah karena kepala junior Javis mengenai bibir bawahnya.

"Masukkan."

Javis tersenyum dan menurunkan wajahnya untuk bisa meraih puncak payudara Leta. Javis menggigit gemas puncak yang mengeras itu membuat Leta mendesah kuat.

"Masukkan burungmu, Javis!"

"Nona suka?"

"Iya, suka. Besar, panjang dan berurat."

"Nona siap diperkosa lagi?"

Suara serak Javis membuat Leta tersenyum dan sengaja menjulurkan lidahnya untuk menggoda bibir Javis.

"Sangat siap. Ayo." Leta membelai sensual dada bidang Javis. "Dan..., *stop* memanggilku Nona. Atau burungmu akan aku gigit habis."

Javis meringis karena Leta dengan sengaja menggenggam juniornya terlalu kuat.

"Aahh..."

Javis menghentak tanpa aba-aba membuat Leta terkesiap dan mendesah.

"Seperti ini..., Sayang?"

Oh, sial. Panggilan itu membuat Leta tanpa sadar terkekeh.

"Ya, lebih keras!"

Javis menarik diri dan kembali menghentak kuat membuat Leta ikut tersentak dan mendesah.

"Oohhh....aaahhh.... Javisshhh...."

Javis bergerak maju dan mundur dengan kuat dan Leta menaikkan satu kakinya ke pundak Javis.

Tangan Javis membelai paha hingga betis Leta dengan sensual membuat rasa gelenyar nikmat menggelitiknya.

"Aahh...aahh...."

Javis yakin setelah ini Leta tidak akan bisa berjalan sehari penuh.

"Javishh...aaahhh...aakuuhh....."

Leta mendapatkan puncak kenikmatannya. Javis mencabut miliknya dan membalikkan tubuh Leta sehingga kini tengkurap.

Javis meremas gemas kedua bongkahan bokong Leta. Padat dan kenyal. Javis suka.

Bibir Javis mengecup dan menggigit bongkahan bokong Leta. Lalu tangannya menjauhkan setiap bongkahan itu sehingga liang basah Leta terpampang jelas di depan matanya.

"Lecet," bisik Javis dan meludah di sana kemudian kembali memasukkan juniornya.

"Gara-gara kamu, Javis!"

Javis bergerak lembut membuat Leta mendesah lagi dengan lirih dan Leta menggigit seprai untuk melampiaskan rasa nikmatnya.

Javis merapatkan kedua kaki Leta sehingga juniornya benar-benar terasa dijepit kuat.

"Suka, hm?" tanya Javis dengan suara serak.

Leta menoleh ke belakang dan mengulurkan tangan untuk menyentuh dada serta perut kotak-kotak milik Javis.

"Aku menyukaimu. Tidak. Aku mencintaimu."

Javis langsung berhenti bergerak. Matanya mengerjap berulang kali sambil memandang Leta.

"A-apa?"

"Aku mencintaimu, Javis! Kamu tuli?"

Javis menunduk untuk mendekatkan wajahnya kepada Leta.

"Ulangi lagi," pintanya.

Leta berdecak. Namun tak urung kembali mengatakan hal yang sama.

Javis seketika merasa bahagia. Leta meraih ponselnya dan membuka aplikasi kamera depan. Leta mengubah ke mode video dan menekan rekam lalu menaruhnya untuk berdiri di kepala ranjang.

Leta sengaja memundurkan diri agar wajahnya kelihatan. Javis menatap pantulan tubuh mereka di layar ponsel Leta.

"Apa yang kamu lakukan?" bisik Javis sambil mencium pipi Leta.

"Aku akan mengirim rekaman ini pada pacarmu. Aku pastikan hubungan kalian akan segera berakhir. Kamu milikku. Dan aku gak suka milikku jadi milik orang lain juga."

Kening Javis berkerut.

"Pacar?"

Leta menoleh lagi ke samping di mana wajah Javis kini sangat dekat dengannya.

"Ya! Jangan mengelak lagi. Aku melihatmu menjemput seorang gadis lalu pergi entah ke mana. Aku tahu itu pacarmu. Kamu bahkan mencium keningnya dan tersenyum lebar. Sialan! Aku membenci gadis itu! Aku cemburu!"

Oh, Leta....

Javis mengingat kejadian beberapa hari yang lalu di mana dia menjemput adiknya. Jadi Leta mengira dia sedang menjemput pacarnya? Yang benar saja!

"Dia adikku."

Javis menindih tubuh Leta dan bergerak dengan pelan. Leta kembali mendesah dan memejamkan mata karena kini bibir Javis sudah menari-nari di atas pundak dan tengkuknya.

"Aku hanya mencintaimu, Leta. Sejak dulu."

Leta tidak bisa berpikir jernih ketika Javis menambah tempo gerakan menusuknya.

"Oohh..., ini enak."

Javis memburu karena juniornya berkedut ngilu. Lalu semburan deras dari miliknya memenuhi rahim Leta.

Javis dan Leta terengah. Javis meraih ponsel Leta dan mematikan rekaman video tersebut. Javis membuka mode kamera biasa dan menarik Leta untuk mendekat padanya.

"Aku yang harusnya mengirim foto kita pada kekasih brengsekmu itu."

Javis mencium bibir Leta membuat perempuan itu mengelus rahang tegas Javis lalu dengan sekali tekan, potret mereka berciuman langsung terabadikan.

"Menikah denganku?"

Leta menjauhkan wajahnya untuk memandang Javis dengan sebal. "Gak romantis!"

Javis tertawa dan mendekap Leta dengan erat. "Kamu benar-benar mencintaiku? Bagaimana bisa?"

"Sial! Jangan ditanya. Bahkan aku setiap malam memimpikanmu!"

Javis semakin terbahak. "Aku yakin pasti mimpi jorok."

Leta mengerucutkan bibir. "Hm. Mimpi seperti yang kita lakukan tadi malam dan pagi ini."

"Oh, *shit*!"

Leta terkekeh. Perempuan itu mengambil alih ponselnya dari tangan Javis.

"Biar aku kirim fotonya pada si brengsek itu."

Leta melakukannya. Dia mengirim foto dirinya dan Javis yang tengah berciuman kepada Reza. Lalu Leta mendial kembali nomor Utama.

"Halo, Pi?"

"Tuan besar sedang sibuk, Non, ada yang mau Nona Leta sampaikan?"

Leta berdecak. Yang menjawab panggilannya adalah asisten Utama di rumah.

"Papi sibuk apa sih sepagi ini?"

"Tuan besar sedang menyiapkan pesta pernikahan mewah untuk Nona dan Tuan Javis."

"Hah??"

Leta mendadak *blank*. Utama tidak marah sama sekali? Serius?

Leta bahkan mengira papinya tengah memegang dada kiri karena serangan jantung. Sial. Leta mengkhawatirkan Utama yang jelas saja bahagia menerima kabar tersebut.

"Bilang ke Papi, aku mau pesta yang megah dan ala kerajaan."

"Baik, Nona. Ada lagi?"

"Gak ada. Kalau Papi nyari, bilang aja aku bersama Javis seharian ini."

Sambungan telepon terputus. Lebih tepatnya Leta yang mematikannya.

"Ada apa?"

Leta meletakkan pipinya di atas dada bidang Javis. Tangannya bergerak ke bawah meraih junior Javis yang sudah mengecil.

"Aku kira Papi bakalan marah dan memotong ini," Leta sengaja menggoda milik Javis lagi. "Tapi..."

"Pak Utama menyiapkan pesta pernikahan?"

Leta mengangguk membuat Javis terkekeh geli.

"Bukannya kamu juga mau itu?"

Leta mendongak dan mengerucutkan bibir. "Iya sih. Tapi gak seru. Masa papi B aja sih? Anak gadisnya loh diperkosa."

"Pak Utama percayanya kamu yang merkosa aku."

"Ih!"

Javis tertawa membuat Leta ikut tertawa.

Keluarga Javis

Leta pulang diantar oleh Javis. Pria itu juga ikut masuk ke dalam rumah mewah Utama saat pelayan rumah mengatakan kalau Utama ingin bertemu dengannya.

Leta memperhatikan punggung Javis yang hilang memasuki ruang kerja papinya. Perempuan itu menduga-duga, kira-kira apa yang akan kedua pria di dalam sana bicarakan.

"Nona, Tuan besar berpesan kalau Nona pulang harus segera bersiap karena tim dari *wedding organizer* yang Tuan inginkan akan datang hari ini," Pelayan berujar sambil tersenyum sopan pada Leta.

Leta mendesah lelah. Padahal ia ingin berendam lalu tidur. Badannya benar-benar pegal dan remuk akibat diperkosa Javis. Tapi tidak masalah, Leta suka.

"Hm," Leta berjalan ogah-ogahan menuju *lift* untuk membawanya ke lantai 3 di mana kamarnya berada.

Di dalam ruang kerja Utama, Javis duduk dengan tenang mendengarkan semua yang Utama jelaskan. Pria tua itu benar-benar ingin Javis mengambil alih perusahaan setelah dia dan Leta resmi menikah.

"Tapi bapak masih harus memantau pekerjaan saya. Saya tidak mau nanti perusahaan yang susah payah bapak bangun dari nol malah tidak stabil di tangan saya," Javis menatap Utama dengan pandangan segan.

Utama tersenyum lalu meletakkan sebuah map ke atas meja di depan Javis. "Ini data penting perusahaan saya yang harus kamu tahu sebelum resmi mengelolanya. Saya percayakan perusahaan sama kamu, Javis. Saya tidak

meragukan lagi kemampuan bisnis kamu." Utama membuka kacamata yang bertengger di atas hidungnya. "Tapi bisa saya minta satu hal saja?"

Javis jelas mengangguk tanpa ragu. Jasa Utama dalam hidupnya tidaklah kecil. Bahkan jika Javis mengabdikan seluruh hidupnya untuk Utama, Javis masih ragu bisa membalas jasa pria tua itu.

"Bahagiakan Leta. Saya minta, jangan pernah sakiti Leta. Apa pun kesalahannya nanti di masa depan saat kalian menikah, saya harap kamu bisa dewasa dan bijak dalam menegurnya. Bagi saya, Leta segala-galanya. Leta lebih berharga dari perusahaan saya. Jika nanti kamu bosan padanya, tolong antarkan pada saya. Jangan sampai dia menangis karena sedih. Bisa?"

Javis menelan ludahnya susah payah. Menjaga Leta memang bukan hal mudah, tapi Javis akan melakukannya dengan sepenuh hati.

"Saya tidak bisa menjanjikan apa pun saat ini ke bapak. Tapi saya akan lakukan apa pun yang membuat Nona Leta bahagia, karena saya...," Javis menahan napas untuk melanjutkan kalimatnya, "saya sudah mencintai putri bapak sejak lama. Sejak pertama saya melihatnya di perusahaan," lanjut Javis sambil menunduk.

Utama terkekeh. "Berhenti memanggilnya Nona, Javis. Leta calon istrimu. Apa kamu akan memanggilnya seperti itu juga setelah menikah nanti?"

Javis meringis. Karena kebiasaannya sejak lama memanggil Leta dengan nona, sampai sekarang pun sulit untuk diubah.

"Saya sudah tahu kalau kamu menyukai Leta. Tatapan pria yang menatap lawan jenisnya dengan ketertarikan

sangat berbeda, Javis. Dan saya sudah khatam soal hal seperti itu," kata Utama menggeleng geli.

"Pi!"

Keduanya sontak menoleh kala suara pintu terbuka dan Leta berdiri di sana dengan raut wajah kesal.

"Biasakan ketuk pintu dulu. Kebiasaan kamu itu jelek sekali," kata Utama sambil berdiri diikuti Javis.

"Lama benget sih, buruan! Itu orang WO nya nungguin," ujar Leta melirik Javis.

"Yang mau nikah kan kamu, ya kamu uruslah. Tinggal kasih tahu sama mereka aja apa yang kamu mau. Papi tadi udah jelasin garis besarnya. Pesta pernikahan yang megah dan mewah."

Leta mencebikkan bibir saat Utama melewatinya dan berlalu menuju ruang tamu. Sedangkan Javis berdiri di dekatnya dengan tatapan yang sulit Leta artikan. Tatapan yang dalam.

"Kenapa?" Leta jadi salah tingkah ditatap seperti itu.

Javis berdecak karena Leta sama sekali tidak menutupi hasil ukiran bibirnya di pundak dan leher perempuan itu.

"Ganti baju. Semua orang bisa lihat ini," Javis menyentuh hasil karya bibirnya di kulit Leta membuat perempuan itu meremang.

"Mereka udah lihat. Malah tadi pada nanya, mereka kira ini alergi saking banyaknya."

Oh, *shit*! Javis menggigit bibir karena gemas sendiri mendengar ucapan Leta. "Kamu sengaja?" bisik Javis mengelus pipi Leta.

"Hm, gak sih, tadi kelupaan pakein *foundation* aja, mau balik ke kamar jadi males. Tapi bagus, kan?" Leta memajukan dirinya lalu mengelus dada bidang Javis. "Aku

suka," lanjut Leta dan mengalungkan kedua lengannya di leher Javis.

Javis melirik pelayan rumah yang hendak mendekat langsung menunduk dan mundur kembali. "Ayo," ajaknya pada Leta sambil melepaskan lengan Leta di lehernya dan gantian memeluk pinggang perempuan tersebut.

***

Leta bergerak bolak-balik di atas kasur. Dia merasa bosan. Javis sudah pulang setelah tadi mereka selesai bertemu tim WO. Sekarang dia tinggal sendiri di rumah karena Utama juga pergi entah ke mana.

Walaupun banyak pelayan di rumah besar Utama, tapi tetap saja Leta merasa sendiri karena mereka tidak bisa menempatkan diri untuk akrab dengan Leta. Paling hanya satu saja yang benar-benar tahu Leta. Pelayan pribadi perempuan itu. Tapi saat ini sedang cuti melahirkan. Leta pun ragu apakah pelayannya itu akan kembali lagi atau malah fokus pada kehidupan barunya.

"Pergi aja kali ya?" Leta bergegas turun dari kasur dan berjalan menuju ruang pribadinya yang lain.

"Biasanya ada Mbak yang nyiapin semuanya. Sekarang apa-apa aku sendiri," keluh Leta memperhatikan ruangan yang penuh dengan lemari barang-barang mewah miliknya.

Ketukan di pintu kamar membuat Leta mendengkus. Dengan langkah gontai perempuan itu mendekati pintu kamar dan membukanya.

"Siap-siap, kamu cuma punya 30 menit," Javis berkata sambil melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya.

Leta masih mematung di ambang pintu karena tidak menyangka kalau pria itu berada di depan kamarnya.

"Mau ke mana?" Leta berdeham malu karena Javis menarik baju longgar miliknya yang melorot memperlihatkan sebelah dadanya. Untung pakai bra. Kalau tidak, bisa dipastikan akan dimangsa lagi oleh Javis.

"Bertemu keluargaku," kata Javis sambil mendorong Leta melangkah masuk ke dalam kamarnya.

"A-apa?" Leta masih tidak percaya dengan pendengarannya.

Javis bilang apa tadi? Bertemu dengan keluarga pria itu? Ibu dan adik-adiknya? Astaga, Leta belum siap.

"Harus sekarang?" tanya Leta sambil mengerjap.

Javis memilih duduk di sofa dan memperhatikan Leta yang masih berdiri limbung di depannya.

"Hm. Pak Utama ingin semuanya segera diselesaikan dengan cepat. Mumpung hari ini aku diberi cuti seharian oleh bos besar," jelas Javis.

Leta menghela napas panjang dan berlalu memasuki ruang pribadinya lagi. "Aku belum siap," lirihnya sambil meringis pelan.

Javis tersenyum geli saat mendengar ucapan calon istrinya. Leta memang belum bertemu bahkan mengenal keluarga Javis. Oleh karena itu, Javis ingin perempuan itu bisa mengakrabkan diri dengan ibu dan adik-adiknya.

Apalagi ibu Javis sudah sejak lama ingin bertemu langsung dengan Leta, perempuan yang membuat Javis selalu menolak tiap perjodohan yang ibunya tawarkan dengan anak-anak tetangganya.

"Apa ini cocok?" Leta berdiri di depan Javis dengan raut was-was menunggu penilaian pria itu.

"Hm, cantik," puji Javis. Leta mendadak merona dan berlalu menuju meja rias yang ada di sebelah ranjang.

'Ketemu camer harus kalem,' batin Leta terkekeh.

Calon Mertua dan Ipar

Javis sesekali melirik Leta yang tampak begitu anggun siang ini. Perempuan itu hanya beberapa kali bertanya tentang ibunya lalu kembali diam.

Dalam hati, Javis tahu apa yang Leta khawatirkan. Padahal, Javis sudah memperlihatkan foto Leta kepada sang ibu. Lalu, bagaimana tanggapan ibu Javis? Tentu saja memuji perempuan itu.

Nurmala, ibu Javis, memuji kecantikan Leta. "Pasti perawatan kulitnya mahal banget ini, Bang," Bahkan ibu Javis sangsi kalau perempuan tersebut menyukai putranya. "Kamu suka dia, tapi dia gak bakalan suka sama kamu."

Yang dilakukan Javis saat itu jelas saja menggeleng tidak percaya mendengar ucapan ibunya. "Ibu yakin saja padaku, aku akan membawanya ke sini sebagai calon menantu Ibu,"

Ya, dan hari ini Javis membuktikannya dengan membawa Leta ke rumahnya sebagai calon menantu Nurmala.

"*Make up* ku gak ketebalan, kan?"

Javis terkekeh lalu menggenggam tangan Leta yang begitu dingin. "Enggak. Kenapa gugup begini? Mana Leta yang biasanya, hm?" Javis sengaja menggoda Leta agar perempuan itu tidak terlalu larut dalam perasaan khawatir untuk bertemu ibunya.

"Ish!" Leta melepaskan genggaman tangan Javis lalu memukul kesal lengan pria itu.

Javis terkekeh lagi dan membuka pintu mobil saat kendaraan itu sudah terparkir di depan rumahnya.

Sejenak Leta memperhatikan rumah minimalis di depannya. Jadi ini kediaman Javis dan keluarganya? Leta menelan ludah. Mungkin rumah ini tidak seberapa besar dengan kamarnya. Astaga.

"Kamarnya ada kamar mandi gak ya?" Leta menggumam sendiri membayangkan kamar Javis jika nanti saat menikah, pria itu membawanya tinggal di sini.

"Ayo,"

Leta tersentak pelan saat pintu mobil di sebelahnya terbuka dan Javis mengulurkan tangan untuk membantunya keluar.

Leta menerima uluran tangan Javis lalu tersenyum membalas senyuman lembut pria itu. Leta menghela napas panjang membuat Javis tertawa.

"Tenang, Ibu baik kok." Javis mengelus pelan pipi Leta yang dihiasi perona pipi dengan tipis.

Leta mengangguk dan mengeratkan genggaman tangannya pada tangan Javis saat mereka mulai melangkah memasuki rumah.

"Assalamu'alaikum, Bu," Javis tersenyum pada wanita paruh baya yang sibuk mondar mandir di dapur mini milik mereka.

Leta memperhatikan perabotan rumah Javis. Tidak ada yang mahal. Semuanya murah. Mungkin harga 1 tas miliknya bisa membeli semua barang di rumah ini.

Leta menelan ludah saat ibu Javis menoleh lalu menghampiri mereka. Tatapan Leta mengarah pada tangan wanita tua itu yang sedikit kotor karena bumbu.

"Waalaikumsalam. Ibu belum selesai masak. Tamu Ibu udah datang rupanya." Nurmala menatap Leta dengan senyuman keibuannya.

Saat Nurmala hendak memeluk Leta, perempuan itu mundur sedikit dengan refleks. Javis menyadari apa yang Leta perhatikan sejak tadi.

"Tangan Ibu ada bumbu loh," ujar Javis sambil terkekeh.

Nurmala sontak melihat tangannya lalu berdecak. Pantas saja calon menantunya terlihat ketakutan begitu. Nurmala tertawa lalu berbalik dengan cepat untuk mencuci tangan kemudian mengelapnya dan baru menghampiri Leta lagi.

"Udah bersih kok," kata Nurmala membuat Leta meringis pelan.

Leta mencium punggung tangan Nurmala bentuk hormatnya pada calon mertua. Nurmala mengusap rambut Leta yang begitu terasa lembut di telapak tangannya.

'Dari ujung kaki sampai ujung rambut pasti duit semua ini,' batin Nurmala berdecak kagum melihat penampilan Leta dan betapa wanginya perempuan itu.

"Cantik banget anak bapak Utama. Ibu udah lama pengin ketemu sama yang namanya Leta. Akhirnya kesampaian juga sekarang," Nurmala menggenggam tangan Leta lalu mengusap punggung tangannya.

"Ayo duduk di ruang tamu aja. Biar Ibu selesaikan dulu masaknya."

Leta mengangguk saja. Perempuan itu mengode Javis untuk segera pergi dari sana. Nurmala tersenyum menatap punggung Leta dan Javis yang memasuki ruang tamu.

"Duh, Tuhan, mimpi apa aku bakal punya mantu kayak bidadari begitu?"

Nurmala terkekeh sendiri dengan pertanyaannya. "Dek, sini," panggilnya saat melihat si bungsu keluar kamar.

"Kenapa, Bu?" Karin, adik Javis bertanya bingung karena raut wajah sang ibu yang sangat cerah begitu.

"Bantuin Ibu bikin minum buat calon kakak iparmu, buruan!"

Karin melotot. Jadi calon istri abangnya sudah datang? Astaga, kenapa Karin tidak mendengar deru mobil abangnya pulang, ya? Padahal dia yang selalu tahu kapan Javis datang dan pergi.

"Ibu udah ketemu? Gimana? Beneran cantik?" Karin mengikuti langkah Nurmala yang mondar-mandir untuk menyiapkan makan siang dengan cepat.

"Cantik banget. Kamu harus lihat sendiri. Yang kata ibu-ibu di sini tuh Suci yang paling cantik, kakak iparmu gak bisa disaingi. Jaaaauuhhhh lebih cantik!"

Karin benar-benar sangat penasaran ingin melihat sosok Leta. Benarkah seperti yang Nurmala bilang? Pasalnya di komplek buluk mereka ini Suci anak Bu Wira lah primadonanya. Dan tentunya perempuan itu juga mengincar abangnya.

Kalau benar Leta sangat cantik, Karin bisa memukul telak kesombongan Bu Wira yang selalu membanggakan putrinya itu.

"Sini, aku siapin minumnya. Mau lihat calon kakak ipar," kekeh Karin semangat.

Nurmala tertawa melihat anak bungsunya yang begitu lucu. "Kakak mana? Belum bangun? Kalian kebiasaan kalau udah begadang nonton drama Korea tuh bisa tidurnya kebablasan sampai siang begini," keluh Nurmala.

Karin menyengir lebar. "Kira-kira kakak ipar suka drakor juga gak ya?"

Nurmala memukul pelan lengan putrinya. "Jangan racuni kakak iparmu sama cowok-cowok cantik begitu, nanti Abangmu tersaingi," omel Nurmala.

Karin tertawa. "Ibu ih!"

Di ruang tamu, Leta tidak bisa menjauh dari Javis. Perempuan itu berdiri menempel pada Javis. Bahkan tautan tangannya tidak terlepas sejak tadi.

"Rumah di sini rapet-rapet banget, emangnya gak ganggu ya suara-suara tetangga?" Leta berdiri di dekat jendela bersama Javis memperhatikan rumah-rumah di dekat rumah calon suaminya.

"Suara apa dulu?"

Leta menoleh lalu mendengkus kesal. "Yakali suara desahan," sungutnya.

Javis tertawa dan beralih berdiri di belakang Leta lalu melingkarkan kedua tangannya di perut perempuan itu. "Suara desahan tetangga gak pernah kedengaran. Mungkin mereka mainnya kalem," bisik Javis tepat di telinga Leta.

Leta menoleh dan cemberut, "ini nyindir aku apa gimana sih?"

Javis puas sekali menggoda perempuan dalam dekapannya ini. Sial. Leta yang menahan kebar-barannya seperti ini sangat menantang Javis untuk terus menggodanya. Javis suka setiap kali Leta cemberut dan mendengkus. Menggemaskan menurutnya.

Suara ringisan kecil di belakang mereka membuat keduanya menoleh. Leta menatap perempuan yang dia perkiran seusia dengannya tengah menunduk sambil mengusap tulang keringnya.

Javis melepaskan pelukannya pada tubuh Leta lalu mengajak perempuan itu untuk kembali duduk di sofa.

"Kenapa, Dek?" tanya Javis pada Karin.

"O-oh, ini, kepentok meja," ujar Karin meringis.

"Dia..., siapa?" Leta bertanya pada Javis. Leta merasa tidak asing dengan wajah perempuan tersebut.

Javis menoleh pada Leta dan memperkenalkan kedua perempuan tersebut. "Kamu..., yang kerja di rumah Reza, kan?"

Tubuh Karin mendadak kaku.

Pedofil Gak Sih?

Karin mendongak menatap perempuan yang bertanya hal demikian. Sial. Karin sangat kenal perempuan yang duduk di sebelah abangnya. Leta, kekasih Reza.

"I-iya." Karin melirik Javis. Tidak ada perubahan raut wajah yang berarti dari pria itu.

"Abang udah tahu, Ibu yang cerita," kata Javis seolah paham dengan pandangan sang adik. "Tapi ke depannya kamu gak perlu ikut kerja lagi. Untuk biaya kuliah dan lain-lain, Abang masih sanggup, Dek," lanjutnya dengan pandangan mata memohon.

Karin menelan air ludahnya susah payah. Dengan kepala kaku, Karin mengangguk membuat Leta menatapnya bergantian pada Javis.

"Lagi pun, masakan Karin enak," puji Leta tiba-tiba.

Karin mengerjap. Kenapa Leta bisa berkomentar seperti itu? "M-maksudnya?"

"Aku pernah nanya sama asisten rumah Reza, katanya kalo tiap siang yang masak pasti Karin. Aku kan sering makan di sana pas kamu udah pergi," Leta tersenyum tipis pada Karin.

Berbeda dengan Karin yang tersenyum haru, Javis malah mengeraskan rahangnya mendengar penuturan Leta. Pria itu menatap Leta dengan tajam membuat Karin yang duduk di depan mereka jadi salah tingkah.

"Aku ke belakang dulu," Karin beranjak dengan tergesa dan hampir tersandung lagi.

"Karin kenapa?" Leta menggumam pelan dengan keheranan pada calon adik iparnya yang pergi dengan tergesa.

"Javis...."

Leta menoleh dan baru sadar kalau pria itu sedang dalam mode menyeramkan. Leta menelan air ludah seperti menelan duri. Sial. Apa dia salah bicara tadi?

"Kamu...."

"Jadi kamu sering ke rumah Reza?"

Leta mengerjap dan mengutuk bibir bodohnya yang kelepasan bicara. Sialan. Dia tidak tahu kalau pria yang akan menjadi calon suaminya ini adalah pria pencemburu.

"Javis..., dengar, aku memang...."

Javis mengangguk pelan berulang kali sebelum beranjak dan meninggalkan Leta yang terbengong. Tanpa mereka sadari, Karin berdiri di balik tembok penyekat dapur dan ruang tamu sambil mengintip keduanya.

"Susul aja," Karin meringis pelan pada Leta.

Leta mengerjap lalu mengangguk pelan. Perempuan itu mengikuti langkah Javis yang tadi menghilang di balik pintu di depannya. Apakah itu kamar pria tersebut?

Leta mendorong pelan pintu di depannya. Matanya melirik isi ruangan tersebut. Ada ranjang, sofa, lemari dan meja kerja. Leta mengangguk-anggukkan kepala sambil melangkah memasuki ruangan yang ia perkirakan kamar Javis.

"Kok gak ada?" Leta berdecak karena Javis tidak ada di sana.

Pintu di sudut ruangan terbuka dan Leta menoleh. Javis keluar dari sana. Apakah itu kamar mandi pria tersebut?

Leta berdeham membuat Javis menatapnya. "Javis.... Aku...."

"Ayo keluar," ajak Javis sambil melangkah mendekati pintu kamarnya.

Leta mendengkus. Pria itu kadang terlihat sangat dewasa. Tapi di lain waktu bisa terlihat sangat kekanak-kanakan. Seperti saat ini misalnya.

"Kita gak akan keluar sebelum ekspresi wajahmu kembali normal," Leta menahan lengan Javis dan menatap pria itu dengan sinis.

Javis menghela napas. "Memangnya aku kenapa?" tanyanya bingung.

Leta yang kali ini menghela napas. "Aku memang sering ke rumah Reza. Tapi itu siang hari. Makanya aku bisa tahu Karin. Memangnya apa yang otak dewasamu itu pikirkan, hm?"

Javis menarik Leta sehingga kini tubuh mereka saling menempel. Satu lengan Javis memeluk erat pinggang Leta. "Aku gak suka lelaki lain menyentuhmu walau seujung kuku," bisiknya di depan bibir Leta.

Leta tersenyum nakal lalu membelitkan lengannya di leher Javis. "Aku dan Reza sering melakukan hal-hal intim dan...."

Leta tidak bisa menyelesaikan kalimat provokasinya karena Javis langsung membungkam bibirnya dengan ciuman kasar.

Decapan kedua bibir yang saling berpacu dalam bergerak liar itu membuat Javis menginginkan lebih. Sial. Leta berhasil memancing amarah sekaligus gairahnya.

"*Stop* membicarakan Reza. Atau aku akan melenyapkan lelaki kunyuk itu," Napas keduanya masih terengah saat Javis berkata pelan di depan wajah Leta.

Leta tersenyum sambil membuka matanya yang sejak tadi terpejam. "Iya. Gak lagi. Atau ganti aja namanya jadi mawar?"

Javis mendengkus. "Atau kamu saja yang kubikin lupa dengan lelaki itu?"

Leta sengaja mengerjapkan matanya dengan centil membuat Javis tahu kalau perempuan itu tidak takut pada apa pun ancamannya.

"Tapi lelaki itu sering bilang cinta padaku setiap bicara. Gak kayak kamu yang...."

"Aku gak perlu bicara omong kosong kayak si brengsek itu. Aku akan menunjukkan bagaimana caraku mencintai kamu," Javis mendorong Leta ke dinding di dekatnya lalu kembali menyerang bibir perempuan itu.

Leta tersenyum geli disela ciuman mereka. Memancing Javis sangatlah mudah. Leta jadi punya kunci utama untuk bisa membuat Javis liar begini.

"Bang.... E-eh..., m-maaf...."

Leta menyembunyikan wajahnya di dada bidang Javis sementara pria itu menoleh ke arah pintu kamar yang terbuka. Di sana adiknya berdiri.

"A-aku udah ketuk pintu... M-maaf...."

Javis menelan air ludahnya setelah sang adik pergi. Kini wajahnya menunduk menatap puncak kepala Leta. "Ayo keluar, aku gak bisa jamin kita bakal tetap normal kalau lama-lama berdua di sini," Javis berujar serak.

Leta berdeham dan mendorong dada Javis pelan lalu melangkah keluar dari kamar diikuti oleh pria itu. Untung

saja di sana tidak ada Nurmala. Kalau ada, Leta bisa sangat malu. Gila saja kalau kejalangannya harus terungkap di hari pertama bertemu calon mertua. Terlalu cepat.

"Itu tadi siapa?" Leta mendekatkan bibirnya ke telinga Javis.

"Adikku. Namanya Siska."

"Umurnya?"

"Dua puluh lima tahun," Javis membenarkan rambut Leta yang menutupi pipinya.

"Jadi aku harus manggil Kakak?"

Javis terkekeh. "Gak. Panggil nama aja. Siska yang bakal manggil kamu Kakak,"

Kening Leta berkerut bingung. Kenapa harus dia yang dipanggil kakak? Leta kan masih 20 tahun dan Siska 25 tahun.

"Kalau Karin?"

"Dua puluh. Kayak kamu," Javis tersenyum.

"Aku gak mau dipanggil Kakak ih! Berasa tua," keluh Leta tidak terima.

"Ya gimana, kamu nikah sama Abang mereka. Masa panggil adek sih," Javis menggeleng geli.

"Gak mau tahu! Pokoknya panggil nama aja," Leta tetap bersikukuh pada kemauannya.

"Ributin apa ini?" Nurmala bergabung bersama mereka duduk di sofa diikuti kedua adik Javis.

Javis tertawa sementara Leta meringis pelan. "Ini, Bu, Leta maunya dipanggil nama aja sama Karin dan Siska. Padahal kan harusnya kakak karena Leta kakak ipar mereka," jelas Javis.

Nurmala mengangguk pelan lalu menatap Leta, "memangnya Leta gak masalah dipanggil nama aja sama Karin dan Siska?"

Leta mengangguk kuat. "Gak papa. Enakan panggil nama," katanya.

"Umurnya berapa?" Kali ini Siska yang bertanya.

"Dua puluh tahun," jawab Javis.

Siska menatap ngeri pada abangnya. "Berasa..., pedofil gak sih?"

Perusak Suasana

Leta menahan kedut bibirnya yang ingin sekali menyemburkan tawa melihat ekspresi menyedihkan Javis disebut pedofil oleh adiknya sendiri.

"Gak kok, Kak, lagian jarak umur aku dan Mas Javis juga normal. Malahan ada yang lebih jauh lagi," Leta tersenyum manis pada calon suaminya.

Javis mengangkat sebelah alisnya. Apalagi saat mendengar Leta memanggilnya dengan embel-embel 'Mas', padahal sebelumnya juga langsung sebut nama. Benar-benar pencitraan yang sangat bagus.

"Tapi beneran deh, itu tuh udah masuk pedofil. Kamu 20 tahun, Abang 35 tahun. Jarak 15 tahun njim." Siska masih bertahan pada penilaiannya.

Javis menghela napas, sedangkan Nurmala dan Karin sudah tertawa geli karena Siska selalu berhasil membuat pria itu kesal.

"Jarak Abang sama Karin juga jauh. Kamu pikir umur 20 tahun itu masih anak-anak, hah? Pemikiran Leta bahkan lebih dewasa dari pemikiran kamu," ejek Javis pada sang adik.

"Dih, ambigu nih," Mata Siska menatap Javis dan Leta bergantian. Mulai tercium bau-bau 'sudah mencicipi' di sini.

"Bu," Javis menatap ibunya meminta pertolongan. Siska kalau dibiarkan semakin lama pasti akan semakin menjadi-jadi dan ujung-ujungnya perempuan itu juga yang kesal jika Javis berhasil mengalahkan omongannya.

Nurmala semakin tertawa. "Udah ah, Kak, kamu jangan rusak suasana gitu. Leta baru pertama kalinya ke sini malah

dikasih tontonan gak berfaedah kalian berdua adu argumen."

Javis mencibir adiknya yang mencebikkan bibir karena diomeli Nurmala. Sedangkan Leta dan Karin terkekeh menatap perdebatan kecil itu.

"Ini coba dicicipi dulu kue buatan Ibu," kata Nurmala kepada Leta.

Leta mengangguk lalu meraih sepotong kue dari atas piring yang disodorkan oleh calon mertuanya.

Leta kira keluarga Javis akan sangat kaku dan canggung. Ternyata mereka sangat enak untuk diajak ngobrol. Bahkan Leta sudah tidak segan-segan lagi terbahak bersama Karin jika Siska kembali berulah dengan berbagai opininya.

Sasaran keusilan Siska tetap Javis. Sedangkan Nurmala hanya menjadi penengah saja jika perdebatan kedua anaknya itu mulai melenceng jauh.

"Ayo, sekarang kita ke dapur. Waktunya makan siang. Ibu harap Leta suka sama masakan sederhana Ibu," Nurmala menggandeng lengan calon menantunya menuju meja makan.

Javis berjalan di belakang mereka dengan senyuman tipis di bibirnya. Javis berharap dengan kehadiran Leta di rumahnya ini, maka suasana rumah akan semakin ceria.

"Assalamu'alaikum."

Kelima orang di meja makan saling bertatapan saat mendengar suara salam dari pintu depan. Nurmala yang lebih dulu beranjak untuk melihat siapa yang bertamu di siang bolong begini.

Leta merengek pada Javis ketika pria itu menambah isi piringnya. "Nanti gak habis.... Aku gak mau bikin Ibu sedih kalau buang-buang makanan, Javis."

Javis terkekeh geli. "Coba dulu, aku yakin kamu bakal nambah nanti. Apalagi sambal buatan Ibu itu top banget."

Siska melirik Karin dan keduanya berbicara dengan kode mata. Siska menatap Leta yang kini memindahkan setengah nasinya ke atas piring Javis. Sepertinya calon ipar Siska itu tidak terbiasa makan makanan berat dengan porsi jumbo seperti mereka.

"Kamu tahu, Let, kalau kamu tinggal di sini, aku yakin berat badanmu pasti naik drastis." Siska mulai menakut-nakuti calo iparnya.

"Kenapa gitu?" Leta mengernyit bingung.

"Karena kamu bakal dipaksa makan sama Ibu dan Bang Javis dengan porsi sebakul. *Body* mu bagus banget, seriusan. Benar-benar standar Indonesia, deh. Tapi Abang tuh lebih suka sama *body* yang agak berisi, aku pernah lihat...."

"Siska!" Javis menegur sang adik karena takut keceplosan.

"Apa sih? Leta wajib tahu kalau calon suaminya juga mata keranjang."

Karin tersedak karena ingin terbahak di saat air minum sudah berada di dalam mulutnya.

"Cerita coba, Kak, aku mau tahu. Kamu diem!" Leta melotot galak pada Javis yang ingin menyela.

"Dulu, pas aku sama Abang lagi jalan ke mall gitu, aku sempat mergoki Abang gak kedip lihat...."

"Ayo, ayo, gak papa, sekalian kenalan sama calon mantu Ibu," Kedatangan Nurmala dengan seorang perempuan berhijab membuat semua orang di meja makan menoleh.

Karin dan Siska berdecak kesal tanpa ditutupi. Mereka tahu kalau sekarang si penjilat mulai melancarkan aksinya untuk mencari pujian.

Cih, Karin dan Siska sudah sangat hafal dengan trik murahan seperti itu.

"Ayo, Suci, duduk, kayak sama siapa aja," ujar Nurmala pada anak sahabatnya.

"Bu Wira nih pasti yang nyuruh-nyuruh antar makanan segala. Habis masak apa kali ini?" Karin gatal sekali ingin menyembur Suci yang sok Suci. Padahal kelakuannya sudah bisa dibaca.

Karin dan Siska tidak pernah membawa-bawa soal hijab yang perempuan itu kenakan. Biar pun berhijab, bukan berarti semua perempuan punya sikap dan sifat yang baik. Salah satu contohnya ya Suci ini.

"Gak kok. Ini aku sendiri yang inisiatif bawain masakan aku ke sini. Soalnya kata Ibu enak banget cumi saus buatanku, ya kan, Bu?" Suci tersenyum manis pada Nurmala dan wanita tua itu hanya mengangguk saja.

"Geser," Leta mendorong lengan Suci dengan telunjuknya karena perempuan yang duduk di sebelahnya itu bicara sambil bergerak-gerak seperti orang cacingan.

'Gak ada anggun-anggunnya ini cewek,' batin Leta berdecak jengkel.

"Eh, maaf," Suci menatap Leta dari ujung kepala sampai ke pakaian yang perempuan itu kenakan.

"Seksi banget baju Mbak nya, kayak mau ke diskotik," ujar Suci.

Karin dan Siska memutar mata jengah. "Mbak, Mbak, lo lebih tua dari dia. Harusnya Leta panggil lo tante aja kali, ya," kata Karin terkekeh sambil menatap Siska yang terbahak.

Sialan sekali mulut Karin.

"Ke diskotik gak pake pakaian begini, Tante, tapi pake bra sama rok mini doang," Leta berujar ketus sambil menarik kursinya untuk menjauhi kursi yang Suci duduki.

"Udah, gak usah ditanggepin," bisik Javis yang kini merentangkan tangannya di sandaran kursi yang Leta duduki.

"Habisnya dia nyebelin. Siapa sih itu? Norak! Kampungan! Gak tahu *fashion!*"

Nurmala menggigit bibir melihat perdebatan kecil antara anak sahabatnya dengan kedua putri serta calon menantunya. Sepertinya dia salah ambil pilihan ketika mengajak Suci untuk bergabung bersama mereka.

"Ibu sampai lupa," Nurmala beranjak dari duduknya lalu melangkah ke arah lemari di sebelah lemari es. "Ini, buat Ibu kamu, kayaknya kalau keburu dingin gak enak lagi. Mumpung masih panas jadi bisa kamu bawa sekarang," lanjut Nurmala.

Jelas saja ada usiran secara halus di sana. "Sana lo balik, ngerusak *mood* makan orang aja sih," keluh Karin.

"Dek," Nurmala menegur si bungsu agar menjaga perkataannya.

"Oke deh, Bu, aku bawa sekarang ya. Lagian di sini kayaknya ada aura-aura pembawa dosa. Aku agak kepanasan." Suci terkekeh menatap Nurmala lalu menerima sebuah kotak makanan dari tangan ibu Javis itu.

"Bang Javis, Suci pulang dulu ya, makanan Suci jangan lupa dicicipi," lanjutnya tersenyum manis kepada Javis yang hanya diam saja sambil mengelus pundak Leta.

'Bangsat tuh cewek. Awas aja lo, bakal habis lo di tangan gue kalo berani ganggu laki gue,' Leta mengumpat di dalam

hati dengan tatapan tajam pada Suci yang meninggalkan meja makan.

Mood Leta Ambyar

Nurmala melirik Leta yang tiba-tiba menjadi pendiam sejak kedatangan Suci tadi. Leta sepertinya sangat membenci putri sahabat Nurmala itu.

Nurmala hendak mendekati calon menantunya yang duduk di sofa bersama Karin sambil menonton tayangan sinetron kesukaan putri bungsunya itu, namun urung kala Javis datang dan mengajak Leta untuk berdiri.

Nurmala memutar tumitnya dan secepat kilat kembali ke dapur di mana Siska tadi dia tinggalkan untuk mencuci piring.

"Kenapa balik lagi, Bu?" Siska bertanya heran.

Pasalnya sang ibu bilang mau mengobrol dengan Leta, tapi ini baru beberapa menit berlalu dan ibunya sudah kembali. Mana mukanya kayak orang panik gitu.

"O-oh gak papa. Cuma gak tega aja biarin kamu bersih-bersih sendirian, Kak," ujar Nurmala tersenyum.

"Bu,"

Nurmala dan Siska menoleh. Ada Javis dan Leta yang berdiri di ambang pintu. Nurmala segera mendekati keduanya. Mata tuanya menatap Leta yang menatap ke sembarang arah.

"Aku antar Leta balik dulu," ujar Javis.

Nurmala mengerjap. Balik? Secepat itu? Apa Leta tidak nyaman berada di rumah kecilnya ini? Nurmala seketika mendadak sedih.

"Leta gak mau di sini dulu, ya? Kita kan belum ngobrol banyak. Ibu masih mau ngobrol sama Leta," kata Nurmala sambil meraih tangan Leta.

"Kita masih punya banyak waktu buat ngobrol kok, Bu," balas Leta mencoba tersenyum manis meski di dalam hatinya dongkol setengah mati karena kedatangan orang asing tadi.

Nurmala menepuk punggung tangan calon menantunya dan tersenyum. "Ya sudah, besok ke sini lagi ya? Ibu bakal masak makanan kesukaan Leta. Ibu udah catat semua menunya kok."

Leta meringis di dalam hati. Padahal dia tidak berkeinginan untuk balik ke sini lagi besok dan seterusnya. Leta tidak suka dengan pandangan sinis Suci tadi.

Bagaimana kalau Leta balik ke sini lagi dan kembali bertemu Suci? Tidak. Leta lebih mementingkan *mood* nya.

"Aku pamit, Bu," Leta mencium punggung tangan Nurmala lalu segera pergi dari sana sambil memeluk lengan Javis.

Nurmala menatap punggung keduanya sambil menghela napas. Ini salahnya. Kenapa juga tadi dia tawari Suci untuk masuk? Calon menantunya jadi murung begitu.

"Kira-kira Leta gimana ya, Kak, soal Suci tadi? Ibu jadi gak enak."

Siska tersenyum pada Nurmala. "Biasa mah, Bu, kalo aku di posisi Leta juga pasti *bad mood* lah ketemu cewek menyebalkan kayak Suci," kata Siska. "Ibu gak usah kepikiran gitu dong, aku paham banget karakter cewek kayak Leta, dia gampang *bad mood*, tapi dibiarin dulu nanti balik sendiri kok *mood* nya."

Nurmala tetap tidak tenang mendengarnya. Bagaimana kalau Leta tidak mau lagi ke sini? Bagaimana kalau Leta risih karena kejadian tadi?

Tadi pun saat makan siang, Leta hanya makan sedikit. Nurmala juga sangsi kalau calon istri Javis itu menyukai masakannya.

"Leta makannya dikit sekali, Kak, masakan Ibu gak enak ya?"

Astaga. Siska sampai menghentikan kegiatannya untuk bisa menatap sepenuhnya pada Nurmala.

"Masakan Ibu selalu enak! Gak ada tandingan. Ibu kayak gak tahu orang kaya aja. Leta tuh pasti sama kayak orang kaya lainnya yang makan super sedikit. Makanya badannya bagus begitu," kata Siska. Dia cukup iri pada lekuk tubuh calon kakak iparnya.

"Bagus apanya. Itu kurus kalau kata Ibu. Leta harus agak gemukan sedikit, Suci tuh badannya bagus loh, Kak,"

Siska mencebikkan bibir. "Jangan pernah Ibu ngomong kayak gitu di depan Leta. Bisa-bisa dia gak jadi nikah sama Abang," keluh Siska.

Nurmala mengerjap lalu menatap bingung pada putrinya. Apa hubungannya?

***

"Kamu masih marah?"

Leta menoleh pada Javis yang menyetir di sebelahnya. Marah? Sejak kapan Leta marah? Perasaan sejak tadi perempuan itu tidak bersuara sedikit pun. Marah dari mananya?

"Aku gak marah," kata Leta.

Javis menghela napas. "Kamu mendadak jadi pendiam sejak makan siang tadi. Kalau bukan marah lalu apa? Aku bikin salah?"

Leta menghirup oksigen sebanyak mungkin lalu dia hembuskan perlahan. Bibirnya tersenyum pada Javis.

"Aku gak kenapa-napa, Javis. Lihat, aku senyum kan?"

Javis tahu suasana hati Leta sedang tidak baik-baik saja. Perempuan itu hanya tidak ingin menunjukkannya.

"Kamu mau beli sesuatu dulu sebelum balik?"

Leta menggeleng. "Aku mau langsung balik. Aku pingin tidur."

Oke, Javis menuruti kemauan perempuan di sebelahnya ini. Javis juga tahu sejak kembali dari kelab tadi pagi, perempuan itu belum istirahat lagi.

"Maaf kalau aku maksa kamu harus ketemu Ibu hari ini juga. Kamu pasti capek banget," ujar Javis sambil meraih sebelah tangan Leta lalu mengecupnya.

Leta hanya berdeham saja sebagai jawaban.

Tak lama kemudian mereka tiba di kediaman Utama. Leta tersenyum pada Javis sebelum turun dari mobil.

Javis menatap punggung Leta yang hilang di balik pintu rumahnya. Pria itu menghela napas lagi. Sial. Bukan pertemuan yang singkat seperti ini yang Javis inginkan antara calon istrinya dan Nurmala.

Tapi mau bagaimana lagi? Leta sepertinya tidak nyaman berlama-lama berada di rumahnya karena tidak ada inisiatif perempuan itu untuk berbincang dengan Nurmala. Alih-alih berbincang, Leta malah diam dan melamun. Javis beberapa kali memergokinya.

Di dalam kamar, Leta melempar tas kecil yang dibawanya. Perempuan itu memejamkan mata sambil memijit pelipisnya lalu merebahkan diri.

"Aku benar-benar gak siap nikah. Aku gak siap harus tinggal dan berbaur sama orang udik kayak Suci itu."

Leta membuka mata lalu menatap langit-langit kamarnya. "Sial! Modal selangkangan doang malah harus nikah."

Leta meraih ponselnya yang berdering. "Halo, Pi?"

"Masih di rumah Javis? Nanti sekalian mampir sebentar ke butik langganan kamu. Ambil beberapa dres buat hadiah adik-adik Javis. Besok masih ke sana, kan?"

Leta tersenyum kecut. "Aku udah di rumah dan belum tahu besok ke sana lagi atau enggak."

"Kamu harus menghargai calon mertuamu, Leta, mereka akan jadi keluarga baru kamu."

"Kenapa aku gak sama Papi ke sana? Kenapa harus aku sendiri?"

"Kamu gak sendiri, kamu sama Javis."

Leta memejamkan mata. Tiba-tiba dia menjadi sedih. Dia menjadi ragu untuk melanjutkan hal yang serba mendadak seperti ini.

Pernikahan.

Satu hal yang belum pernah Leta pikirkan dengan benar. Dia hanya terbuai karena cinta panas satu malam bersama Javis.

Oke, Leta akui kalau sejak awal melihat Javis, dia sudah tertarik karena pria itu memiliki sisi lain yang tidak pernah Leta lihat dari lawan jenis sebelumnya.

"Gila. Kalau aku hamil gimana? Mana Javis keluarnya gak sekali pula di dalem."

Leta sempat berpikir untuk membatalkan pernikahan yang sudah dirancang oleh ayahnya ini. Tapi dia teringat lagi dengan percintaannya semalam.

"Bangsat!"

Perbandingan

Leta menatap nanar pada ponselnya. Utama sudah mengakhiri panggilan sejak beberapa menit yang lalu. Leta hanya ingin sekali saja Utama punya waktu untuknya. Entah bicara berdua, atau sekadar diam-diam saja berduaan, atau apa pun itu yang membuat mereka bisa menghabiskan waktu setidaknya beberapa jam saja dalam seminggu.

"Papi gak pernah nanya apa aku baik-baik aja selama ini. Bahkan Papi sejak dulu gak pernah nanya apa aku butuh sosok ibu atau enggak. Papi malah sibuk kerja, kerja dan kerja."

Leta memejamkan mata lalu melempar asal benda pipih yang sedang dipegangnya. Leta benar-benar lelah harus pura-pura menjadi orang lain hanya untuk menarik perhatian Utama.

Leta bukan anak yang nakal seperti apa yang selama ini dia lakukan. Dia berulah hanya karena ingin mendapatkan perhatian sang ayah saja.

Menjadi sosok perempuan yang dikenal dengan pergaulan bebas bukanlah Leta. Leta juga takut kalau dia sampai dilecehkan oleh lawan jenis yang tidak dikenalnya. Tapi demi mendapatkan perhatian Utama, Leta melakukan hal yang tidak dia sukai. Bahkan jika itu harus mempertaruhkan keselamatannya.

"Apa aku pergi aja? Biar Papi tahu gimana kehilangan orang yang selalu dia abaikan."

Utama tidak sepenuhnya mengabaikan Leta. Perempuan itu hanya sedang dalam mode sensitif sehingga apa pun yang

dia keluhkan sekarang adalah bentuk kesedihannya selama ini.

"Tapi aku harus ke mana? Aku bahkan gak punya tempat buat ngadu," lirih Leta sambil berdecak kesal.

Di tempat lain, Utama memijit pelipisnya dengan helaan napas panjang. Pria tua itu entah kenapa merasakan firasat yang tidak enak sejak berbicara dengan Leta beberapa menit yang lalu.

"Kalau saja dia mau menggantikan posisiku di perusahaan, mungkin dia gak perlu nikah muda begini," gumam Utama.

"Ya, masuk!" Utama memperbaiki posisi duduknya dan ekspresinya kembali berubah tegas serta berwibawa.

"Bapak memanggil saya?" Javis masuk ke dalam ruangan Utama dengan tatapan bertanya.

Utama mengangguk lalu menyuruh Javis untuk duduk di sofa yang berhadapan dengannya. "Bagaimana sikap Leta di rumah kamu? Apa dia berulah?"

Javis menggeleng sambil tersenyum tipis. "Leta menjadi penurut dan kalem," jawab Javis.

"Bagus lah, setidaknya dia tahu tempat."

Javis tidak tahu ke mana arah pembicaraan ini. Pria itu hanya sedikit merasa deg-degan karena Utama tampak sangat serius kali ini.

"Saya mau kamu jawab jujur. Kamu yakin akan menikahi putri saya?"

Utama menatap Javis tanpa berkedip. Pria itu menilai setiap ekspresi wajah Javis saat menjawab pertanyaannya.

"Saya yakin, Pak."

Utama tetap tidak puas. Masih ada yang mengganggu pikirannya. Apakah putrinya benar-benar mau? Atau Leta hanya terpaksa karena keinginan Utama saja?

"Kamu boleh keluar," Utama beranjak dan Javis mengikutinya.

"Bapak baik-baik saja?"

Utama mengangguk pelan sebagai jawaban atas pertanyaan dari calon menantunya. "Saya cuma mau pulang lebih awal hari ini. Kamu juga. Seharusnya kamu kan, cuti, kenapa kamu malah ke sini setelah mengantar Leta?"

Javis tersenyum tipis menatap punggung Utama. "Saya mau ajak bapak ke rumah saya untuk makan siang besok. Saya harap bapak gak sibuk."

Utama terkekeh, "kamu mengolok saya? Sudah jelas jadwal kerja saya kamu yang tahu. Leta tahu soal ini?"

Javis menggeleng saat Utama menoleh padanya. "Belum saya kasih tahu. Rencananya nanti malam mau saya bilang ke Leta."

"Oke, besok saya akan ke rumah kamu bersama Leta," kata Utama.

Javis tersenyum sambil menunduk hormat sebelum pamit undur diri karena Utama juga sepertinya akan segera pulang.

***

"Leta mana?"

Pelayan yang ditanyai Utama menoleh ke arah tangga diikuti oleh pria itu. Di sana Leta tengah menuruni undakan tangga dengan pelan sambil bermonolog sendiri. Entah apa yang dikatakan oleh putri Utama itu.

"Tumben kamu mau capek-capek turun pake tangga?"

Leta mencibir dan berlalu menuju dapur. Pelayan yang melihat kelakuan nona mudanya itu menggeleng pelan. Utama hanya mengangkat bahu acuh saja. Sudah biasa dia dan Leta seperti ini.

"Papi juga tumben jam segini udah di rumah. Kehabisan proyek?" Leta kembali mendekat dengan sebotol susu di tangannya dan beberapa cemilan. "Bi, stok cemilan aku di kamar habis. Nanti isi lagi," lanjutnya menatap pelayan setia keluarganya.

"Baik, Non," ujar sang pelayan.

"Papi mau bicara sama kamu."

"Soal apa? Yang di telpon tadi? Iya, aku paham." Leta hendak berlalu tapi Utama lebih dulu menahan lengannya.

"Bukan itu, tapi...,"

"Saya ke depan dulu, Tuan, Non," kata pelayan saat mendengar bel rumah berbunyi.

"Papi mau apa?" tanya Leta setelah pelayan tersebut berlalu.

"Kuliah kamu gimana?" Utama tidak tahu kenapa malah pertanyaan itu yang keluar dari mulutnya.

"Biasa aja, aman."

Utama menarik Leta untuk duduk di dekatnya lalu dibelainya rambut sang putri dengan sorot mata tuanya yang terlihat lelah.

"Soal pernikahan itu..., kamu gak terpaksa kan?"

"Terpaksa lah. Kan, Papi beberapa kali ngancem bakal blokir semua kartu yang Papi kasih kalau aku gak nurut," ucap Leta cepat.

Utama meringis mendengarnya. Leta persis seperti mendiang istrinya yang blak-blakan dalam mengatakan sesuatu. Wajar sih, Leta kan anaknya.

"Kepikiran mau kabur gak?"

Leta menatap horor pada Utama dan tubuhnya sedikit menjauh. Apa Utama punya kekuatan untuk membaca pikiran? Kalau iya, Leta harus berhati-hati dalam memikirkan sesuatu mulai saat ini.

"Baru aja tadi setelah Papi nelpon, kenapa?"

Utama tertawa lalu dengan refleks pria itu menarik Leta ke pelukannya dan mencium puncak kepala perempuan itu. Leta jelas kaget dan tubuhnya mendadak kaku.

Ini benar ayahnya, kan? Leta takut kalau ada yang iseng menyamar jadi Utama dan punya niat buruk padanya.

"Maaf kalau selama ini Papi terlalu keras sama kamu."

Leta mulai rileks saat lengannya diusap oleh telapak tua Utama. "Maaf kalau selama ini Papi seolah memaksa keinginan Papi untuk kamu penuhi," Utama brkaca-kaca mengingat perjalanan hidupnya selama ini dalam membesarkan Leta.

Utama yakin kalau kegilaannya dalam bekerja pasti dinilai oleh Leta dalam bentuk yang berbeda. Tapi semua yang Utama lakukan jelas untuk kebutuhan dan kebahagian putrinya.

"Aku emang ngerasa ambil alih perusahaan itu terlalu berat untuk saat ini. Aku cuma pingin nikmati hari mudaku tanpa ada beban berat yang harus aku pikirin. Perusahaan Papi bukan perusahaan kecil, Pi, aku gak mau nanti malah bangkrut pas aku yang kelola."

Utama paham. Selama ini dia tidak mau mendengar alasan Leta menolak keinginannya. Jadi alasan terberat putrinya karena takut?

"Iya, Papi tahu. Papi gak akan maksa lagi. Maaf."

"Lagian, Papi masih sangat muda dan sehat untuk memimpin. Kenapa secepat itu ngasih ke aku?"

Utama tersenyum, "Papi masih muda ya?"

Leta malah mendengkus. Perempuan itu terlanjur nyaman dalam dekapan Utama sehingga kini pipinya basah karena air mata. "Aku udah lama banget gak ngerasain pelukan hangat Papi kayak gini."

Utama mendengar dengan jelas apa yang Leta ucapkan meski dengan suara yang sangat pelan. Utama merasa hatinya ngilu. Apakah selama ini Leta benar baik-baik saja seperti yang dia lihat?

"Tuan, ada polisi di depan," ujar pelayan yang tadi pergi membuka pintu rumah Utama.

Kabar Mengejutkan

Leta dan Utama saling pandang lalu sama-sama berdiri. Utama menahan lengan Leta saat putrinya itu ingin ikut ke depan. "Kamu naik ke atas, masuk ke kamar," suruh Utama.

Leta menggeleng. Dia ingin tahu kenapa polisi bisa datang ke rumahnya. Apakah ayahnya terlibat sesuatu yang kotor? Tidak. Leta percaya pada sang ayah. Ayahnya tidak mungkin melakukan hal curang dalam dunia bisnis.

"Aku ikut, aku mau tahu," ujar Leta tegas.

Utama menghela napas lalu berjalan ke depan diikuti oleh Leta di sampingnya. Benar, di depan pintu rumah sudah ada tiga orang polisi yang sedang berbicara entah membahas apa.

Utama berdeham dan ketiga polisi itu menoleh lalu memberikan hormat. "Sore, Pak, maaf kedatangan kami mengganggu waktu santai bapak."

Utama mengangguk dan mengajak ketiganya masuk. Mereka duduk di sofa dan Leta menatap ketiganya dengan sorot mata tajam. Perempuan itu mencoba untuk menilik wajah ketiga tamunya. Apakah kedatangan mereka untuk menangkap ayahnya?

"Bapak ngapain ke sini?"

Utama menoleh pada Leta lalu memukul pelan lengan putrinya. "Diam dulu," ujar Utama.

Salah satu polisi tersenyum maklum. Wajar saja sang tuan rumah bertanya demikian karena semua orang juga tahu kalau keluarga Utama adalah keluarga pebisnis yang bersih dan disegani.

"Jadi begini, Pak, kami menemukan mayat seorang laki-laki bernama Reza di sebuah kelab malam. Dari panggilan masuk dan keluar di ponsel milik Reza, kami ketahui itu nomor anak bapak. Dan setelah kami periksa kamera pengawas yang ada di sana. Reza dan putri bapak, Leta, memang datang bersama. Kami hanya ingin menanyai putri bapak beberapa pertanyaan,"

Leta mengerjap. Reza.... Gila. Ini pasti mimpi. Reza mati?

"Reza kenapa mati, Pak? Siapa yang bunuh?"

Polisi menggeleng. "Tidak ada luka fisik di jenazah beliau. Mayatnya juga sedang dalam penanganan tim medis untuk divisum."

Leta memeluk lengan Utama dengan gemetar. "Pi, Reza kenapa, sih? Aku takut nih," bisiknya.

"Bapak ingin menanyakan apa ke putri saya?" Utama tidak mau polisi ini berlama-lama di rumahnya.

Ketiga polisi itu mulai menanyai Leta beberapa pertanyaan dan semuanya dijawab dengan tegas oleh putri Utama itu. Leta tampak biasa saja meski di dalam hati dia cukup gemetar karena tahu mantan kekasihnya sudah tewas.

"Baik, Pak, terima kasih banyak atas waktu bapak dan Leta, kami minta maaf jika menganggu." Ketiganya berdiri dan pamit undur diri.

Utama menghela napas panjang. Dia kira polisi mencurigai putrinya. Hampir saja Utama kena serangan jantung mendadak.

"Papi gak papa? Mukanya pucat banget," Leta mengelus lengan Utama dan membawa pria tua itu bersandar di sofa.

"Ya, Papi baik-baik aja. Papi harap mulai sekarang kamu pilih-pilih teman dalam bergaul. Papi gak mau kamu nanti terlibat hal-hal yang gak diinginkan. Paham?"

Leta mengangguk patuh dan membantu Utama yang hendak berdiri. "Kamu ke kamar aja. Papi juga mau istirahat."

Leta mengangguk lagi. Dibiarkannya Utama memasuki kamarnya yang tidak jauh dari ruang tamu. Lalu Leta juga menuju *lift* untuk membawanya ke lantai tiga di mana kamarnya berada.

Sepulang dari rumah Javis, Leta sempat berendam cukup lama lalu keluar setelah merasa badannya sedikit fresh. Perempuan itu hanya berniat untuk mengambil cemilan lalu kembali ke kamarnya. Tapi dia malah bertemu Utama dan berbincang sedikit sehingga lupa tujuannya. Bahkan cemilan yang tadi diambilnya tidak tahu tertinggal di mana.

***

Seperti yang Javis katakan kemarin, hari ini Utama dan Leta ke rumah pria itu untuk memenuhi undangan makan siang dari calon besan Utama. Leta tidak lagi berdandan formal seperti kemarin. Pakaian tertutup seperti kemarin saja dinilai manusia sok suci itu seperti pakaian ke diskotik.

Oleh karena itu, hari ini Leta memakai terusan sebetis tapi tanpa lengan. Utama tidak memprotes karena menurutnya ini adalah pakaian tersopan yang Leta pakai. Daripada pakaian yang biasa perempuan itu kenakan, ini cukup tertutup.

"Pi, kalau aku sama Javis jadi nikah, aku gak mau tinggal di sini," ujar Leta saat mobil Utama berhenti di depan rumah Javis.

"Tinggal di rumah. Papi gak pernah ngusir kamu," balas Utama sebelum pria itu keluar.

Leta mengikuti Utama dan mencebikkan bibir. Apakah itu artinya dia bisa terbebas dari rumah kecil ini? Leta tidak yakin dia akan betah walau sehari saja di sini. Apalagi yang ber-AC hanyalah kamar Javis. Masa Leta harus mendekam di kamar terus? Dan jangan lupakan orang-orang di sini yang mungkin saja sok suci seperti Suci.

"Selamat datang Pak Utama, beginilah keadaan rumah tua kami. Saya harap bapak merasa nyaman." Nurmala sudah menyambut kedatangan mereka di depan pintu bersama Javis.

"Terima kasih, Bu Mala, karena sudah mengundang saya datang kemari. Saya harap gak merepotkan Ibu," balas Utama tersenyum ramah membalas senyum Nurmala.

"Gak lah, Pak, saya malah senang bisa ketemu langsung dengan calon besan. Saya juga belum sempat mengucapkan banyak-banyak rasa terima kasih karena sudah percaya pada putra saya dan bahkan mencukupi kebutuhan keluarga saya selama ini."

"Bu, ajak masuk dulu dong," tegur Javis.

Utama tertawa dan Nurmala langsung gelagapan untuk membawa kedua tamu pentingnya masuk ke dalam rumah.

"Nak Leta baru kemarin ketemu Ibu dan sekarang makin cantik aja," puji Nurmala.

Leta hanya tersenyum manis. Dia sudah biasa mendapatkan pujian seperti itu. Maklum, primadona selama masa sekolah hingga kuliah saat ini. Jadi jangan ragukan kecantikan seorang Leta. Javis harus bersyukur banyak-banyak karena sudah mendapatkan Leta beserta mahkotanya.

Tolong beri tahu Javis.

"Wah, ini Bu Mala yang masak semua?" Utama cukup takjub dengan tatanan hidangan di atas meja makan.

"Iya, Pak, saya khusus masak makanan kesukaan Leta, ini juga makanan kesukaan bapak, kan?"

Utama tertawa dan mengangguk. Pria itu duduk bersebelahan dengan Leta, sedangkan Javis dengan ibunya di depan mereka. Lalu kedua adik Javis ke mana?

"Saya benar-benar merasa merepotkan Bu Mala karena memasak sebanyak ini," Utama merasa tidak enak.

Nurmala mengibaskan tangannya sambil menggeleng kuat. "Biar calon mantu saya makannya banyak, Pak. Nambah bobotnya dikit lagi pasti cantik banget. Ya walaupun sekarang juga udah cantik banget. Tapi..., cukup kurus kalau kata saya."

Leta mengerjap. Kenapa jadi membahas bobot tubuhnya? Apa-apaan ini?!

"Segini udah gede menurut aku. Gak mau nambah lagi," sahut Leta sedikit ketus.

Javis menggigit bibir dan menyenggol lengan Nurmala untuk memberi kode agar berhenti membahas hal tersebut. Tapi Nurmala malah tidak peka.

"Tambah dikit lagi, Nak, kayak bobot Suci itu bagus loh, gak kurus tapi gak gemuk juga."

Cukup. Leta tidak suka dibandingkan. Apalagi dirinya dibandingkan dengan Suci. Cih, amit-amit.

"Bu!" Javis menatap Nurmala dengan pandangan memohon.

"Apa? Kamu juga gak suka sama yang kurus kan, Bang?"

Leta beranjak dari duduknya lalu pergi tanpa sepatah kata pun. "Ibu.... Astaga...." Javis ikut beranjak untuk mengejar Leta.

Keraguan

Javis menahan lengan Leta ketika perempuan itu hendak keluar dari perkarangan rumahnya. "Leta, aku minta maaf karena ucapan Ibu. Ibu gak maksud buat bandingin kamu sama orang lain. Ibu cuma...,"

Leta melepaskan tangan Javis di lengannya lalu sedikit menjauh. "Aku tahu. Ibu kamu cuma mau punya menantu idaman. Bukan kayak aku yang kekurusan begini kayak orang cacingan," ujar Leta sambil membuang muka.

"Leta, kamu salah paham. Ibu aku gak...,"

"Udah lah, Javis. Aku lagi gak mau bahas apa pun tentang Ibu kesayangan kamu itu. Aku mau pulang. Silakan kalian makan siang. Aku gak akan ganggu. Oke?"

Leta kembali melangkah tapi Javis lebih dulu mengangkat tubuhnya seperti karung beras. Kepala Leta mendadak pusing karena posisinya terbalik. Leta berteriak kesal minta diturunkan tapi Javis lebih keras kepala untuk terus melangkah memasuki rumah.

Javis menurunkan perempuan itu di ruang tamu dan Leta langsung mengamuk. "Brengsek! Sialan! Kamu pikir aku karung beras, hah?!"

Javis menghela napas panjang. Suara Leta menggelegar memenuhi rumahnya. Pasti ucapan kasar perempuan itu didengar oleh Nurmala dan Utama.

"Kamu tahu, selama 20 tahun aku hidup, ini pertama kalinya aku dibandingin sama orang lain. Kamu pikir gimana perasaan aku, hah?! Kamu pikir aku baik-baik aja? Kalau Ibu kamu sukanya bobot tubuh kayak Suci, yaudah, suruh jadiin Suci menantunya! Mending kita gak usah lanjutin hubungan

serius lagi kalau Ibu kamu masih aja menilai banyak kekurangan aku. Sana, nikah sama Suci."

Javis hanya diam saja mendengar keluh kesah Leta. Dia biarkan saja Leta mengatakan semaunya asal perempuan itu bisa sedikit lega.

"Belum nikah aja Ibu kamu banyak maunya. Gimana kalo aku resmi jadi istri kamu? Bisa-bisa jam tidur ku diatur juga."

Nurmala menelan ludah mendengar kalimat Leta. Utama yang duduk di depannya hanya diam saja sambil mendengarkan suara putrinya yang sedikit bergetar.

"Mungkin bagi kamu, Kak Siska dan Karin, ocehan kayak gitu udah biasa karena kalian terbiasa. Karena dia Ibu kalian. Tapi bagi aku, yang sejak dulu gak punya Ibu, aku gak terbiasa. Aku gak bisa nerima setiap kritikan orang terhadapku dengan cara kasar seperti itu. Membandingkan aku dengan orang lain? Memangnya Ibu kamu tahu apa tentang aku? Memangnya kenapa kalau aku kurus? Aku merugikan kalian?"

Leta mengusap kasar pipinya yang basah. Matanya memerah. "Dari kemarin aku nahan-nahan untuk gak nyari keributan di sini. Aku menghormati Ibu kamu. Aku menghargai kedua adik kamu. Makanya aku gak bales omongan kasar perempuan asing itu ke aku. Aku mikirin penilaian Ibu kamu ke aku! Tapi Ibu kamu mikirin itu? Gak! Aku gak bisa hidup sama orang yang banyak maunya. Tukang ngatur. Aku gak mau hidupku harus tertekan hanya karena aku nekat buat lanjutin nikah sama kamu."

Javis menggeleng. Leta sedang dalam suasana hati yang sensitif makanya berbicara asal seperti itu. Mereka tidak

mungkin batal menikah hanya karena ucapan frontal Nurmala.

"Aku udah minta maaf soal perkataan Ibu ke kamu. Jangan perkeruh masalah sampai ke batal nikah. Aku gak mungkin lakuin itu, Leta."

"Kenapa? Kamu takut gak jadi ambil alih perusahaan keluargaku?"

Javis mengeraskan rahangnya. Leta menyentil ego dan harga dirinya. "Aku sama sekali gak mengharapkan posisi itu di perusahaan! Kamu pikir aku sepicik itu?"

Javis tertawa sumbang. Leta merendahkan harga dirinya dengan pertanyaan bodoh seperti itu.

"Kalau kamu memang gak mau nikah, terserah. Tapi jangan lupa, aku keluarin di dalam gak sekali," ujar Javis dengan nada rendah nan tajam.

Leta tersenyum miring. "Kamu kira aku takut sama ancaman kamu? Kalau pun nanti aku hamil anak kamu, aku gak akan bilang ke kamu, aku akan besarin dia sendiri. Kamu pikir aku gak sanggup?"

"Leta, ayo balik."

Leta dan Javis menoleh pada Utama yang berlalu keluar dari rumah Nurmala. Pria tua itu sama sekali tidak melihat mereka berdua saat mengatakan hal tersebut.

Nurmala tergopoh-gopoh berjalan ke depan mengejar Utama dan memanggil Javis untuk menghentikan kepergian Utama. Sayangnya, Utama sama sekali tidak lagi menoleh ke belakang.

"Kita selesai," kata Leta sebelum berlalu dari sana mengikuti jejak Utama.

"Bang, gimana ini? Ibu salah.... Ibu minta maaf. Ibu nyesal, Bang.... Pak Utama kayaknya marah besar. Masakan

Ibu gak dimakan sedikit pun. Leta juga pergi. Ya Tuhan...." Nurmala menangis terisak sambil menatap mobil Utama yang meninggalkan rumah mereka.

"Bu, udah, tenang dulu."

Nurmala menggeleng. Ini semua gara-gara mulut sialan yang suka kelepasan kalau bicara. Nurmala tidak tahu kalau Leta se-sensitif itu.

***

"Kita makan di luar?"

Leta tidak menatap Utama atau pun menoleh saat sang ayah bertanya. Perempuan itu sibuk menghapus air matanya yang tidak mau berhenti.

Entah kenapa Leta sangat sedih saat ini. Dia ingin juga punya sosok ibu yang mau membelanya jika anaknya diperlakukan jahat oleh orang lain. Leta juga mau ada yang memeluknya kalau dia sedang sedih dan menangis seperti sekarang.

"Leta, Papi...,"

"Aku gak laper, Pi," potong Leta cepat.

Utama menghela napas dan menyuruh sopir untuk segera pulang saja. Dia tidak mungkin memaksa Leta dengan keadaan kacau putrinya saat ini.

"Nangis aja. Ada Papi," Utama menarik lengan Leta dan merengkuh tubuh putrinya itu.

Benar saja. Tangis Leta seketika pecah. Perempuan itu semakin menenggelamkan wajahnya ke dada sang ayah. Tubuh Leta bergetar hebat dan Utama ikut berkaca-kaca. Leta tidak pernah menangis. Leta yang dia tahu adalah perempuan yang kuat. Ini adalah kali kedua Leta menangis di pelukan Utama.

"Maaf kalau aku udah bikin malu Papi. Aku gak maksud buat...."

"Udah. Jangan dipikirin lagi." Utama mengecup puncak kepala Leta dan mengelus punggung putrinya.

"Tapi Papi lapar, Leta," keluh Utama.

"Aku juga sebenarnya."

Utama tertawa pelan lalu mengecup berulang kali puncak kepala Leta dengan gemas. "Ayo kita cari restoran yang paling mahal. Kamu bebas mau makan apa aja."

"Janji ya?" Leta mendongak. Utama langsung mengangguk.

"Oke. *Deal*! Aku bakal pesan semua menu termahal biar dompet Papi agak goyang sedikit."

Utama tertawa lepas. Sudah lama sekali mereka tidak seakrab dan sesantai ini dalam berbicara.

"Ingat satu pesan Papi, situasi apa pun itu, kalau kamu merasa gak nyaman sama orangnya, ucapannya, kamu bebas mau pergi. Tapi jangan pernah bikin sakit hati orang lain ya, Nak. Papi gak mau orang lain berbuat jahat sama kamu karena omongan lepas kamu itu," nasihat Utama.

Leta diam cukup lama lalu mengangguk pelan. "Janji."

Utama tersenyum. "Papi akan lakuin apa pun itu kalau memang itu yang bikin kamu bahagia."

"Termasuk batalin pernikahan sama Javis?"

Menyesal

Sejak Utama dan Leta meninggalkan kediamannya, Nurmala lebih banyak melamun lalu tiba-tiba menangis. Wanita itu masih tidak menyangka kalau perkataannya yang biasa seperti itu bisa menyinggung Leta.

"Bu, makan dulu, makanannya udah dingin nanti gak enak lagi," ajak Karin.

Karin pulang ke rumah tak berselang lama setelah mobil Utama pergi dari rumahnya. Perempuan seusia Leta itu sudah tahu ceritanya dari Javis.

Awalnya Karin kesal karena Nurmala malah kelepasan membandingkan bobot Leta dan Suci. Jelas saja kedua orang itu berbeda. Bahkan kastanya sama berbeda.

Tapi mau bagaimana lagi. Nasi sudah jadi bubur, jadi dimakan saja. Sekalian ditambah ayam suwir sama kacang goreng, biar mantap. Paket komplit. Eh, kerupuk jangan lupa. Receh banget.

"Dek, panasin lagi makanannya bisa gak ya? Suruh Abang antar ke rumah Leta, mereka belum makan dari sini," ujar Nurmala mendongak menatap Karin yang berdiri di sebelahnya.

Karin menghela napas lalu duduk di kursi yang lainnya. "Bu, Leta bukan orang susah. Buat beli makanan semahal apa pun dia sangat mampu. Sekarang itu pikirin dulu kesehatan Ibu. Ibu harus makan dan sehat biar bisa bujuk Leta untuk tetap jadi mantu Ibu, mau gak? Atau Ibu maunya si muka tebal itu yang jadi mantu Ibu?"

"Muka tebal? Siapa?" Kening Nurmala mengeryit bingung.

"Itu si Suci. Apa dia udah gak punya muka ya? Soalnya gak ada malu juga bolak-balik ke sini godain Abang," gerutu Karin.

"Kamu gak boleh gitu, Dek. Suci itu anaknya Bu Wira loh, sahabat Ibu," tegur Nurmala.

Karin mencebikkan bibir. "Mau Bu Wira itu sahabat Ibu kek, tapi gak ada alasan Ibu harus membandingkan Suci dengan orang lain. Apalagi Leta. Dari kemarin loh, aku sama Kakak bilang ke Ibu untuk hati-hati soal bobot tubuh. Emang Ibu mau kalau anak-anak Ibu juga dibandingin sama orang lain?"

Nurmala terdiam. Dia tahu dia salah.

"Gimana perasaan Ibu kalau ada yang ngataian aku gendut? Kayak badut? Dibandingin sama Suci yang kata Ibu ideal gitu. Ibu terima gak?"

Nurmala menggeleng. "Ibu libes habis mulut-mulut nyinyir yang ngehina fisik anak Ibu," gertak Nurmala.

"Sama hal-nya kayak Leta, Bu. Gak ada yang berhak menghakimi dia hanya karena bobot tubuhnya lebih kecil dari aku, Kakak, atau si muka tebal itu. Bahkan aku mau banget *body* kayak dia. Bagus tahu, Bu. Perawatannya susah itu. Duit semua."

"Leta cantik banget, Dek, tapi menurut Ibu dia emang agak kurus."

Karin menggeleng. "Bukan kurus segitu. Pas. Aku sempat nanya berat Leta loh kemarin, 55 kilo, Bu."

Nurmala melirik tak percaya pada putrinya. "55 kilo? Gak mungkin. Ibu yakin itu beratnya cuma 40 kilo."

Karin tertawa. "Astaga, gara-gara berat badan jangan sampai kita adu mulut loh, Bu, aku gak mau durhaka."

Nurmala mencebikkan bibir. "Terus gimana ini? Masa Abang kamu batal nikah gara-gara Ibu, sih? Mana Abangmu itu ngurung diri sejak tadi. Kayak anak perawan merajuk aja dia."

Karin terkekeh geli. "Gak papa. Biarin aja. Nanti kalau laper juga bakal keluar. Ayo dong makan, aku udah ngiler ini. Jarang-jarang Ibu masak banyak dan lezat begini," ujarnya dengan mata berbinar menatap hidangan di atas meja makan yang memang belum tersentuh sedikit pun.

"Ini semua Ibu bikin dengan sepenuh hati karena ingetnya Leta. Tahu-tahu kacau begini," keluh Nurmala menyesal.

***

"Pi," Leta baru saja keluar dari *lift* dan memanggil Utama yang duduk di ruang santai sambil membaca berita di tab yang dia pegang.

"Papi?"

Utama berdecak sambil geleng-geleng kepala mendengar suara putrinya malah semakin melengking.

"Tuan di ruang santai, Non," ujar seorang pelayan yang lewat di dekat Leta.

Perempuan itu segera berlalu ke ruang santai dan duduk di dekat Utama.

"Kenapa?" tanya Utama tanpa mengalihkan pandangannya dari benda yang dipegangnya.

"Orang WO nelpon. Gimana dong?"

Utama menoleh lalu menggeleng geli. "Kamu maunya gimana? Batal nikah? Bilang ke orang WO-nya. Kalau lanjut ya bilang juga."

Leta memanyunkan bibirnya mendengar respon Utama. "Papi aja yang ngomong."

"Lah? Kenapa Papi? Yang mau nikah itu kamu, bukan Papi," kekeh Utama.

"Aku ikut keputusan Papi aja. Gak mau ambil keputusan sendiri."

"Kalau Papi sih lanjut aja. Kamu gak akan nyesal nikah sama Javis. Tapi mungkin kalau punya mertua kayak Bu Mala ya kamu harus sabar-sabar."

Leta mendelik kesal ke arah Utama. "Kenapa Papi yakin banget sih sama Javis? Gimana kalau Javis punya niat jahat? Dia mau nguasain perusahaan Papi? Gimana kalau dia sebenarnya licik?"

Utama meletakkan tab-nya ke atas meja kecil di sebelah sofa yang dia duduki. Kini perhatiannya penuh untuk Leta. "Papi udah anggap Javis kayak anak Papi sendiri. Papi kenal Javis gak sehari dua hari. Dan Papi gak pernah sepuas ini mempekerjakan orang," jelas Utama.

Ponsel Utama yang berdering di atas meja sebelahan dengan tab yang tadi dia letakkan membuat pria tua itu menoleh. Nama orang yang baru saja mereka bicarakan muncul di sana.

"Udah. Kamu balik ke kamar sana. Papi juga ada kerjaan ini."

"Dih, ngusir," kesal Leta sambil beranjak meninggalkan Utama.

Utama terkekeh melihat putrinya pergi sambil menghentakkan kaki. Masih sama seperti Leta kecil yang kalau merajuk akan selalu seperti itu.

"Halo?"

"..."

Utama tersenyum tipis. "Sampaikan juga salam saya dan permohonan maaf saya ke Ibu kamu. Saya tidak marah. Saya

pergi begitu saja karena tidak mau Leta semakin banyak berbicara dan mengatakan hal yang nantinya dia sesali atau bahkan menyakiti hati kamu atau Ibumu. Salah satu alasannya juga karena saya tidak sanggup Leta mengutarakan semua isi hatinya tentang sosok ibu seperti yang tadi dia katakan."

"..."

"Bisa kita bicarakan lagi. Tugas kamu untuk membujuk Leta dan menyadarkan putri perajuk saya itu kalau maksud Bu Mala sebenarnya tidak untuk menyinggung perasaannya."

"..."

"Ya, saya tunggu," Utama meletakkan kembali ponselnya saat panggilan Javis sudah dia matikan.

Dia tahu Javis adalah pria yang sangat bertanggung jawab. Dan Utama juga tahu, sebesar apa keinginan Javis untuk memiliki putrinya.

Di dalam kamar Leta, putri Utama itu berkomat-kamit saat ponselnya berdering dan nama Javis tertera di sana.

Setelah tiga kali panggilan suara itu berakhir sia-sia, Leta menghela napas lega. Pasti Javis menyerah. Dasar pria kurang belaian. Baru segitu saja sudah menyerah!

Panggilan masuk dari orang yang sama membuat Leta menggigit bibir lalu menghembuskan napas panjang sebelum menjawabnya.

"Apa?!"

"Maaf. Bisa keluar? Aku di depan."

Syok

Leta sengaja berlama-lama di dalam kamar. Leta bahkan hanya menatap Javis yang berdiri sambil bersandar di kap mobilnya.

"Ngapain sih dia ke sini? Orang mau tidur juga," sungut Leta kesal.

Menghela napas, Leta berjalan keluar dari kamar lalu sengaja memilih tangga agar dia semakin lama sampai di lantai bawah.

"Biar karatan dia nunggu," ujar Leta santai.

Di depan rumah, Javis melirik ponselnya yang menyala, ada pesan masuk dari Utama.

***Masuk saja. Suruh pelayan untuk memanggil Leta.* – Utama**

Javis segera membalasnya.

Tidak usah, Pak, biar saya tunggu Leta di sini saja.

Tak lama setelah pesannya terkirim, Javis menoleh saat mendengar langkah kaki seseorang mendekatinya. Senyumnya langsung terkembang saat orang yang ditunggunya datang.

Javis menarik sebelah tangan Leta lalu membawanya masuk ke dalam mobil. Leta diam saja dan menurut untuk duduk di kursi penumpang depan.

"Mau bikin gue luluh? Gak semudah itu," lirih Leta pelan sambil memperhatikan Javis yang berlari kecil ke pintu kemudi.

"Mau apa?!" Leta bersedekap dada dengan menyandarkan punggungnya di sandaran kursi.

"Kita butuh bicara." Javis sepenuhnya menghadapkan tubuhnya ke arah Leta yang sama sekali tidak mau menoleh padanya. Pandangan perempuan itu lurus ke depan.

"Bicara aja. Aku dengerin. Mulai sekarang, apa pun yang orang katakan, akan aku serap baik-baik lalu aku renungi dan aku bakal balas orang-orang itu suatu saat nanti," Leta berkata serius dengan ekspresi wajah yang mulai terlihat berubah jutek.

"Kamu mau balas Ibu?"

Leta tertawa lalu menoleh pada Javis. "Mau bahas Ibu kamu? Aku gak punya waktu. Kamu ganggu waktu tidur aku."

Leta bersiap untuk keluar dari mobil tapi Javis segera menahannya. "Maaf. Aku gak maksud nyinggung perasaan kamu, Leta. Tapi kita bisa bicarain semuanya dengan kepala dingin."

Leta tersenyum tipis. "Udah lah, Javis. Dari sini aku udah bisa nilai, kamu terlalu memihak Ibu kamu sampai kamu nyusul aku semalam ini hanya untuk membahas itu? Sekarang aku paham posisiku. Dan kamu boleh pulang sekarang. Kita gak usah ketemu dulu."

"Leta, jangan kekanakan kayak gini. Aku ke sini mau bicara baik-baik sama kamu. Aku gak mau kita berantem karena masalah sekecil itu."

"Masalah kecil? Wah...." Leta tidak tahu seperti apa jalan pikiran Javis. Yang jelas, Leta merasa Javis benar-benar berbeda.

"Leta!"

Leta tidak lagi menghiraukan panggilan Javis karena perempuan itu segera turun dari mobil dan berlalu menuju rumahnya.

Javis menjambak rambutnya kesal dan ikut menyusul Leta. Langkah lebar Javis jelas dengan mudah menggapai tubuh Leta.

"Lepas!" teriak Leta saat lengannya berhasil ditahan Javis.

"Oke. Tapi kamu tenang dulu," suruh Javis pelan.

Leta memberontak dan Javis semakin mengeratkan pegangannya di lengan Leta. Leta menahan ringisan sakit di lengannya dan terus memberontak. Mungkin kalau di dalam rumah, Utama pasti sudah mendengar suara ribut-ribut dari mereka.

"Lepas, Javis!" Leta semakin marah.

"Diem makanya. Aku bakal lepasin kamu tapi kamu tenang dulu, dengerin aku," pinta Javis dengan memohon.

Kesabaran Leta habis sudah. Leta menyentak kuat lengannya dan tubuhnya oleng lalu menabrak pintu rumah di dekatnya. Ringisan kesakitan dari bibir Leta membuat Javis mengerjap dan segera mendekatinya.

Leta menghindari sentuhan Javis dan beringsut ketakutan sambil menunduk. "Aku mohon, pergi." Bahkan suaranya sangat pelan dan penuh permohonan.

Javis merasakan matanya panas. Apa yang baru saja dia lakukan pada calon istrinya? Apa Javis menyakiti Leta?

"A-aku minta maaf. A-aku...."

Leta menggeleng. "Aku maafin. Kamu bisa pergi. Tolong."

"Bi! Bibi!" Leta tidak mau Javis tahu kalau dia sedang menangis saat ini. Leta sampai menahan getaran dari suaranya agar tetap normal dalam berbicara.

"Nona...." Seorang pelayan menghampiri Leta dengan wajah khawatir.

"Antar aku ke kamar," pintanya dengan lemah.

Pelayan segera membawa Leta masuk meninggalkan Javis di luar. "Nona baik-baik saja? Tubuh Nona gemetar seperti ini."

Leta mengangguk saja. Selama hidup menjadi putri seorang Utama yang disegani, Leta tidak pernah diperlakukan kasar oleh siapa pun. Baik dari kata-kata mau pun dari fisik. Tapi ketika tadi Javis memakai tenaganya untuk menahan Leta, itu sangat menyakitkan.

"Ini lengannya memar, Non," ujar pelayan sambil membantu Leta memasuki *lift* menuju kamarnya.

"Gak papa. Kena pintu tadi," Leta mengusap pipinya yang basah.

***

Utama menghela napas lalu meraih ponselnya. Dia tidak tahu kalau Javis dan Leta akan berakhir seperti ini. Dia kira masalah putrinya dan pria itu akan selesai baik-baik saja.

"Batalkan semua persiapan yang saya minta. Saya yang akan tetap menjalankan perusahaan."

Utama meletakkan kembali ponselnya ke atas nakas di sebelah ranjang. Pria itu sudah menyiapkan acara penyambutan untuk Javis. Tapi kalau Javis dan putrinya batal menikah, Utama tidak bisa menyerahkan perusahaan pada orang lain di luar konteks keturunan keluarganya.

Utama beralih pada telepon rumah lalu menekan angka satu. "Leta bagaimana? Apa dia menangis?"

"Iya, Tuan, tubuh Nona juga gemetar seperti ketakutan. Lengannya juga memar. Nona sudah tidur saat saya tinggalkan."

Utama meletakkan telepon rumah dan mengusap kasar wajahnya. Dia terlalu memaksakan semua hal harus sesuai

dengan keinginannya sampai mengabaikan kebahagian putrinya.

"Maafin Papi, Nak," lirih Utama.

Di luar, Javis masih belum pergi. Pria itu hanya duduk termenung di dalam mobil sambil menatap lama pada potret Leta yang menghiasi ponsel tersebut.

"Maafin aku, Leta, aku gak bermaksud nyakitin kamu."

Javis memaki berulang kali dirinya sambil memukul stir mobil. Kenapa dia sebodoh itu sampai harus menyakiti Leta? Javis terlalu dikuasai kekesalan karena penolakan Leta padanya.

Maaf.

Balasan dari Leta segera masuk setelah Javis mengirimi pesan singkat itu. Javis kira perempuan itu sudah terlelap karena lampu kamarnya sudah mati sejak beberapa menit yang lalu.

***Maafin aku juga. Aku gak bisa lanjutin hubungan kita. Semoga kamu secepatnya ketemu sama perempuan yang sesuai dengan kriteria Ibu kamu dan gak kekanakan kayak aku.* –Leta**

Javis mengumpat keras dan ingin kembali keluar dari mobil tapi panggilan masuk dari Utama menghentikan niatnya.

"Halo, Pak?"

"Kamu bisa pulang. Istirahat. Besok ke sini bawa Ibu kamu untuk melamar Leta. Saya gak akan memaksa Leta atau membujuknya. Semua keputusan ada di tangan Leta.

Jadi, saya harap setelah besok Leta memberikam jawabannya, apa pun itu, kamu harus terima. Saya tidak akan melarang kamu menemui Leta. Tapi kamu harus tetap bisa tahu batas."

Panggilan diakhiri sepihak oleh Utama. Javis menjadi termenung dengan mata yang memanas. Sial! Kenapa perkara bobot tubuh jadi semakin runyam seperti ini?!

"Bangsat!" Javis menjambak rambutnya dan memukulkan kepalan tangan di keningnya berulang kali.

Keadaan Leta

Seperti apa yang Utama katakan di telpon semalam, hari ini Javis serta Nurmala datang berkunjung ke rumah Utama untuk melamar Leta secara resmi. Kedua adik Javis tidak ikut karena memang dilarang oleh Nurmala. Dia ingin menyelesaikan masalah yang sudah dia timbulkan.

"Kira-kira Leta mau ketemu Ibu gak ya, Bang?" Nurmala meremas tangannya yang saling bertautan.

Javis tidak tahu harus menjawab seperti apa karena dia sendiri juga ragu dengan jawaban Leta untuk lamarannya hari ini.

Mereka tiba di kediaman Utama dan Nurmala langsung berdecak kagum dengan raut yang tak bisa dipungkiri sangat takjub.

"Ini rumah Leta?" tanyanya sambil menatap sekeliling rumah besar bertingkat tiga bak istana itu.

"Iya."

Javis membawa Nurmala ke teras rumah lalu memencet bel. Pria itu cukup gugup karena memikirkan pesan yang Leta kirimkan padanya tadi malam. Bagaimana kalau perempuan itu benar-benar membatalkan semuanya?

"Masuk, Tuan, Nyonya, Tuan besar sudah menunggu." Seorang pelayan membuka pintu lalu membimbing keduanya masuk menuju ruang tamu di mana Utama sudah duduk di sana.

Nurmala menelan ludah dengan susah payah saat memasuki rumah besar nan mewah milik Utama. Jadi ini kediaman calon menantunya? Benar-benar besar.

Nurmala tidak tahu kalau Utama sekaya ini. Pantas saja nominal uang yang mereka terima dari Utama tidak pernah sedikit. Javis pun tidak pernah mengatakan kalau bos nya itu orang sekaya ini.

Sekarang Nurmala jadi sangsi dan gugup. Dia sudah menyinggung Leta dengan ucapan spontannya tempo hari. Bagaimana kalau perempuan itu tidak mau memaafkan Nurmala? Bagaimana kalau Leta tidak mau melanjutkan pernikahannya dengan Javis? Tidak! Nurmala akan berusaha untuk memperbaiki semuanya. Dia akan memperlakukan Leta sebaik mungkin.

"Selamat siang, Pak Utama." Nurmala menyapa Utama yang langsung berdiri menyambut kedatangan keduanya.

Utama tersenyum dan mengangguk. Pria paruh baya itu menyuruh Nurmala dan Javis untuk duduk di sofa yang dekat dengan sofa yang ia duduki.

Pelayan langsung menuangkan minuman untuk kedua tamu majikannya dan berlalu untuk menyiapkan makan siang karena sebentar lagi akan masuk jam makan siang.

"Bu Mala sehat?"

Nurmala mengangguk kuat. "Saya sehat, Pak, cuma kepikiran Leta saja sejak kemarin lusa. Saya akui saya kelepasan bicara dan saya membuat Leta serta bapak tidak nyaman. Saya sungguh minta maaf."

"Saya paham, Bu, saya juga meminta maaf karena saya main langsung pergi saja tanpa mengatakan apa pun. Saya...."

"Gak papa, Pak, saya maklum. Saya yang salah," potong Nurmala dengan cepat.

Bunyi denting *lift* membuat ketiganya menoleh. Nurmala langsung melongo. Di rumah ini pakai *lift*? Astaga.... Padahal sudah ada tangga.

Berbeda dengan Nurmala yang masih terkaget dan terheran-heran karena takjub, Javis malah mengeraskan rahangnya dan tangannya mengepal saat menatap sosok yang keluar dari *lift* tersebut.

Javis tahu siapa pria itu. Bahkan Javis masih ingat bagaimana dulu Utama mengatakan ingin menjodohkan Leta dengan pria tersebut. Dan lagi pula, kenapa pria itu ada di sini?

"Sudah selesai?" Utama berdiri menghampiri pria tersebut.

"Sudah, Om. Leta butuh istirahat yang cukup. Usahakan larang dulu dia untuk beraktivitas di luar mengingat kondisinya yang juga *down* seperti sekarang. Panasnya juga masih belum turun. Aku akan suruh satu suster buat jaga-jaga di kamar Leta."

Utama menghela napas lalu mengangguk sambil menepuk lengan pria muda di depannya. "Terima kasih, Nak Lutfi. Sampaikan salam saya ke papa kamu," ujar Utama.

Pria muda bernama Lutfi itu mengangguk dan menoleh pada dua orang yang duduk di sofa. Lutfi tahu Javis karena beberapa kali mereka bertemu di acara perusahaan dan acara rumah sakit milik keluarga Lutfi.

"Kalau gitu aku pamit dulu, Om."

"Makan dulu," ajak Utama.

Lutfi menggeleng pelan dengan wajah tidak enak. "Udah ada janji makan siang di luar. Kapan-kapan deh, Om," tolaknya.

Utama mengangguk paham. "Oke. Hati-hati."

Lutfi berlalu setelah menyapa Javis yang jelas sangat terpaksa menyunggingkan senyumnya.

"Leta kenapa, Pak?"

Utama kembali duduk dan menatap Javis. "Demam. Tadi saya suruh pelayan membangunkan dia untuk siap-siap. Tapi pelayan bilang badannya panas dan Leta mengigau. Jadi saya panggil dokter keluarga."

Javis merasakan dadanya bergemuruh. Leta jatuh sakit dan dia tidak tahu apa pun. Sial.

"Saya boleh melihat Leta?"

Utama mengangguk. "Tapi nanti. Kita akan ke sana untuk bahas tujuan kamu dan Bu Mala ke sini. Sebelum itu mari makan siang dulu." Utama beranjak sambil mengajak Nurmala dan Javis.

Nurmala masih terdiam sejak mendengar kabar kalau calon menantunya jatuh sakit. Bagaimana kondisi perempuan itu saat ini? Apa Leta sudah makan? Sudah minum obat? Apa kepalanya sakit? Apa Leta ingin sesuatu?

Banyak sekali pertanyaan yang bercokol di benak Nurmala. Wanita tua itu sangat hafal kalau anak-anaknya tengah demam, pasti susah makan dan harus dibujuk-bujuk. Lalu bagaimana dengan Leta?

Sekitar tiga puluh menit ketiganya makan dalam diam, mereka melanjutkan ke lantai tiga di mana kamar Leta berada. Nurmala masih belum bersuara. Wanita itu memikirkan apa yang akan dia katakan jika bertatap muka dengan Leta.

Bahkan Nurmala tidak sadar kalau dia masuk dan keluar *lift* lalu sudah tiba di depan kamar calon menantunya.

"Leta sedang tidur?" tanya Utama pada pelayan yang membukakam pintu kamar saat dia mengetuknya.

"Tidak, Tuan. Nona baru selesai makan dua suap dan langsung minum obat."

"Leta sedang sakit. Harusnya makan lebih banyak," Nurmala tiba-tiba bersuara membuat Leta yang hendak memejamkan mata seketika mengernyitkan dahinya.

"Pi?"

Utama, Javis dan Nurmala berjalan masuk lalu menatap Leta yang terbaring di atas kasur. Leta menghembuskan napas pelan saat matanya dan mata Javis bersitatap. Hanya sebentar, lalu Leta beralih menatap Utama.

"Masih pusing?"

Leta menggeleng menjawab pertanyaan Utama. Perempuan itu beringsut duduk dibantu oleh pelayan. Leta bersandar di kepala ranjang dan menatap Nurmala lalu tersenyum tipis.

Nurmala prihatin melihat kondisi Leta. Wajahnya begitu pucat. Matanya memerah dan suaranya serak.

Tanpa Nurmala sadari, langkah kakinya membawa tubuhnya ke arah Leta lalu duduk di pinggiran kasur. Tangannya terulur untuk menyentuh kening Leta. Masih panas.

"Kenapa bisa demam? Gara-gara Ibu ya? Kepikiran omongan Ibu ya, Nak? Maafin Ibu. Ibu gak maksud buat bikin kamu tersinggung dan kepikiran begini."

Leta mengerjap menatap Nurmala yang sudah sesenggukan di depannya. Tangan Leta meraih tangan Nurmala lalu menggenggamnya. "Bukan. Ini bukan karena itu. Cuma lagi pengin demam aja kayaknya. Ibu jangan nangis," ujarnya.

Nurmala menggeleng. Suara serak dan lemah Leta membuatnya sedih. Pasti perempuan itu stres dan jatuh sakit karena omongannya.

"Ibu minta maaf ya? Ibu gak...."

"Iya, aku udah maafin Ibu kok. Udah. Jangan nangis. Aku cuma demam biasa, Bu," Leta jadi ikut berkaca-kaca. Tanpa dia duga, Nurmala menarik tubuhnya ke dalam pelukan hangat milik wanita itu.

"Nyaman," lirih Leta tanpa sadar sambil memejamkan mata.

Jadi begini rasanya pelukan seorang ibu?

Pekukan Hangat

Nurmala mengusap punggung Leta yang bergetar. Putri Utama itu menangis di pelukannya. Leta benar-benar sesenggukan. Nurmala menyeka pipinya yang basah lalu mengelus rambut panjang Leta.

"Udah, jangan nangis, nanti pusing," ujar Nurmala.

Leta mengurai pelukan mereka lalu menunduk. Tangannya diraih Nurmala dan digenggamnya. "Ibu benar-benar minta maaf."

Leta mengangguk. Perempuan itu mengangkat kepalanya lalu menatap Javis. "Boleh aku bicara berdua sama Mas Javis?"

Utama mengangguk. Pria itu mengajak Nurmala untuk keluar dari kamar Leta agar putrinya bisa berbicara berdua dengan Javis.

Nurmala menatap Leta dengan pandangan lembut lalu berdiri dan menyempatkan diri untuk mengecup kening Leta. Leta terdiam dan memejamkan mata. Hatinya mendadak menghangat.

Setelah Utama dan Nurmala keluar, pelayan yang bersama Leta juga ikut keluar. Kini hanya ada Javis dan Leta berdua. Pria itu mendekati ranjang Leta dan duduk di tempat Nurmala tadi.

Javis menunduk. Kedua tangannya saling bertaut. Rasa bersalah sangat bercokol di hatinya. Leta jatuh sakit pasti karena kejadian semalam. Javis tahu fisik Leta tidak sekuat orang lain. Perempuan itu terbiasa terlindungi dan tidak pernah diperlakukan kasar.

"Maaf," ujar Javis pelan.

Leta menghembuskan napas perlahan lalu menarik lengan Javis sehingga pria itu menoleh padanya.

"Mau peluk," kata Leta.

Javis mengusap kasar wajahnya lalu beringsut mendekati Leta dan duduk di sebelah perempuan tersebut sambil bersandar di kepala ranjang. Javis menarik Leta ke dalam pelukannya. Leta langsung mencari tempat ternyamannya dalam pelukan Javis lalu memejamkan mata.

Javis mengecup puncak kepala Leta dan mengucapkan maaf berulang kali. Pria itu jelas tidak puas dengan kebungkaman Leta.

"Mas,"

"Hm?"

Leta berubah. Panggilan biasa tanpa embel-embel kepada Javis sudah tidak ada lagi. Javis lebih suka perempuan itu kurang ajar dengan memanggil namanya saja ketimbang panggilan seperti sekarang. Leta terasa asing dan jauh. Seolah ada jarak tak kasat mata yang membentang di antara mereka.

"Kamu baca pesan aku tadi malam kan?"

Javis menelan ludah. Napasnya mulai terasa berat karena tidak sanggup membayangkan kalau hubungannya dengan Leta benar-benar akan berakhir dan mereka akan menjadi asing lagi seperti sebelumnya.

"Aku serius soal pesan itu." Leta berujar pelan. Lengannya melingkar di pinggang Javis. Pipinya menempel di dada bidang pria itu.

"Aku boleh nolak? Aku mau egois buat maksa kamu jadi milik aku."

Leta tersenyum tipis lalu mendongak. Javis gunakan kesempatan itu untuk mengecup kening Leta dengan lama.

"Aku udah banyak mikir akhir-akhir ini. Apa aku akan jadi istri yang baik buat kamu? Apa aku akan jadi menantu yang baik buat Ibu? Apa aku akan jadi ibu yang baik buat anak-anak kita kelak?" Leta kembali menunduk dan menggeliat pelan. Tubuhnya semakin rapat dengan tubuh Javis.

"Aku takut aku terlalu gegabah dan semuanya kacau. Aku gak mau kamu nyesal di kemudian hari. Aku masih sangat labil. Aku bahkan masih kekanakan. Aku...."

"Maaf," bisik Javis. Seharusnya dia tegas dari awal. Seharusnya dia yang mengayomi Leta untuk bisa lebih baik lagi. Seharusnya dia tidak menyakiti perempuan di dekapannya ini.

"Aku mau kita sama-sama belajar dulu. Sama-sama mengenal lebih jauh lagi. Aku bakal perlahan mendekatkan diri sama Ibu, sama Kak Siska dan Karin. Aku bakal usaha buat berbaur sama lingkungan kamu. Aku bakal...."

"Kamu gak perlu lakuin apa pun hanya untuk menyenangkan aku. Kamu cukup jadi diri kamu sendiri. Aku gak mau kamu berubah. Tetap jadi Leta yang aku kenal, Leta yang apa adanya." Javis mengelus lengan Leta dan kembali mengecup puncak kepala perempuan-nya.

"Tapi jika nanti kamu bosan nunggu aku, kamu boleh pilih perempuan lain. Aku gak bakalan marah. Aku gak bakal ngekang kamu mau dekat dengan perempuan mana pun kalau itu yang bikin kamu senang," ujar Leta dengan senyum getir di bibirnya.

Javis mengeraskan rahangnya. "Aku cuma mau kamu."

Leta ingin mengurai pelukan mereka tapi Javis tidak membiarkannya. Pria itu meletakkan dagunya di atas puncak kepala Leta lalu berujar pelan.

"Aku mencintai kamu."

Leta tersenyum lalu mendongak sehingga Javis menarik lagi kepalanya. Pria itu menunduk dan mata mereka saling bertemu.

"Aku gak butuh balasan sekarang. Aku bakal buktiin ke kamu secinta apa seorang Javis pada Nona Leta."

Leta tertawa lalu mengecup rahang tegas Javis. "Sejak kapan pria dingin kayak kamu berubah jadi sok manis gini? Aku jadi geli," ejek Leta.

"Ini salah satu usaha buat bikin kamu luluh," balas Javis.

Leta kembali tertawa dan Javis sedikit lega. Perempuan yang dicintainya akhirnya bisa ceria lagi meski wajahnya masih pucat.

"Cepat sembuh. Aku gak kuat lihat kamu terbaring sakit gini," bisik Javis.

Leta mengangguk. "Aku juga gak betah lama-lama di kasur. Kangen mau *shopping* dan *clubbing*," sahut Leta.

Javis mengerang mendengar kata terakhir Leta. "Gak ada *clubbing* kalau gak sama aku."

Leta mencibir. "Mulai posesif, hm?"

"Demi keamanan masa depan aku, aku wajib posesif."

Kekehan geli Leta menular pada Javis. "Kamu di sini sampai sore? Teman-teman aku juga mau ke sini. Sekalian aku kenalin," ujar Leta.

"Hm. Aku suruh Ibu pulang sama sopir aja berarti," kata Javis.

Tangan pria itu merogoh saku celana yang dia gunakan. Leta menatap sebuah kotak beludru berwarna biru pekat yang Javis sodorkan padanya.

"Ini apa?"

"Aku mau lamar kamu hari ini sama Ibu. Tapi karena aku udah ditolak, aku kasih ini sebagai hadiah biar kamu cepat sembuh."

Leta benar-benar melepaskan diri lalu mengambil kotak tersebut. Leta membukanya, ada sebuah cincin berlian yang berkilau di dalam sana. Leta mengerjap. "Ini...."

Javis mengangguk sambil tersenyum. "Cincin yang kamu mau, kan?"

Leta berkaca-kaca karena terharu. Perempuan itu meminta Javis untuk memasangkannya di jari manisnya. Pria itu menurut lalu mengecup jari Leta yang sudah tersemat cincin darinya.

"Makasih." Leta suka.

"Sama-sama. Jangan dijual," Javis jelas agak khawatir kalau Leta marah padanya lalu nekat menjual cincin itu. Mungkin bagi Leta harganya murah. Tapi bagi Javis, itu cukup untuk biaya kuliah adiknya strata 2.

"Tunggu," Leta membuka kembali cincin tersebut lalu melihat ukiran nama di sana. Ada namanya dan nama Javis.

"Kamu yakin gak sakit hati atau kecewa karena aku tolak?"

Javis menggeleng. "Aku malah sakit hati dan kecewa kalau memaksakan kehendak aku buat nikahin kamu tapi kamu nya gak bahagia."

Leta mendekati Javis lalu mengecup bibir pria itu. "Makasih karena udah ngertiin aku," bisik Leta. "Ibu gimana?"

Javis mengusap pipi Leta, "gak usah pikirin Ibu, itu urusan aku. Kamu harus sembuh dulu kalau mau segera *shopping*."

"Dikawal?"

Javis mengangguk dan Leta cemberut membuat pria di depannya tertawa geli.

Mas.... Tolong....

Leta tersenyum geli menatap layar ponselnya yang menyala. Nama pria yang beberapa bulan ini menjadi kekasihnya terpampang di sana. Dengan helaan napas pelan, Leta meraih benda pipih tersebut lalu menggeser ikon hijau.

"Hhh...."

Helaan napas berat di sebrang sana membuat kening Leta berkerut. "Mas? Kamu kenapa?" tanyanya.

"Kangen,"

Astaga. Leta mendadak *blushing.* "Baru ketemu kemarin loh, Mas. Jangan lebay kamu," ejek Leta.

Leta mengapit ponsel di antara telinga dan pundaknya. Sementara kedua tangannya digunakan untuk mengaitkan pengait bra yang belum sempat terpasang.

"Kamu lagi ngapain?"

"Baru siap mandi terus lagi make baju," jawab Leta.

"Video call dong," pinta pria di sebrang telepon.

"Gak ah! Nanti kamu minta jatah lagi. Males."

Tawa renyah di sebrang sana membuat bibir Leta cemberut. Javis. Pria itu suka sekali menggodanya akhir-akhir ini. Apalagi ketika mereka sedang pergi berdua. Leta pasti selalu dibuat bergairah hanya karena godaan tangan dan kalimat vulgar Javis.

"Kenapa telpon pagi-pagi gini. Kamu gak kerja? Aku aduin Papi loh," ancam Leta sambil melirik jam di dinding kamarnya yang menunjukkan angka 8.

"Udah minta ijin kok sama pak bos. Kamu ke sini gak?"

"Hm..., gak kayaknya. Aku mau ngerjain tugas bareng anak-anak kampus. Ijin kenapa emang?"

"Ibu bikin acara wirid di rumah sama ibu-ibu komplek. Kan udah aku kasih tahu kemarin, Sayang. Lupa nih pasti,"

Leta menepuk keningnya sambil berdecak. "Hu'um, lupa."

Decakan sebal dari lawan bicaranya membuat Leta menggigit bibir. "Nanti aku usahain cepet kelar bikin tugasnya biar bisa ke rumah kamu."

"Aku jemput. Tinggal telpon aja," ujar Javis.

"Gak usah. Aku bawa mobil kok," tolak Leta. Dia tidak mau Javis harus bolak-balik hanya untuk menjemput dan mengantarnya.

"Yaudah, kamu hati-hati nyetirnya. Kalau ada apa-apa langsung telpon aku, paham?"

"Iya, Pak Manajer bawel."

Panggilan telepon diakhiri oleh Leta setelah saling memberi kecupan jauh dengan Javis. Leta segera bersiap untuk pergi mengerjakan tugas kuliahnya.

Hubungannya denganJavis juga terbilang semakin membaik setiap harinya setelah insiden batal nikah waktu itu. Javis sangat berpikiran dewasa dan sikapnya yang semakin memanjakan Leta membuat putri kesayangan Utama itu larut dalam kenyamanan.

"Apa lagi ya?" Leta berjalan mondar-mandir mengingat apa saja yang harus dia bawa untuk bertemu teman-teman kampusnya di tempat yang sudah ditentukan untuk mengerjakan tugas.

"Udah kayaknya." Leta segera meraih ponsel dan berjalan meninggalkan kamar tidurnya.

Leta memasuki *lift* sambil mengirimkan balasan pesan di grup yang berisi anggota kelompok untuk tugas kuliahnya kali ini.

"Semoga beneran selesainya cepet deh." Leta melangkahkan kaki saat pintu litf terbuka di ruang tamu.

"Non, Tuan besar berpesan kalau nanti malam aka nada tamu penting. Tuan besar ingin Nona ikut bergabung untuk jamuan makan malam nanti."

Leta menghembuskan napas panjang sambil mengangguk kuat sebagai respon atas informasi yang pelayan katakana.

Di lain tempat, Javis mengeryit bingung melihat tingkah Nurmala. "Bu, tenang dulu."

Nurmala menepuk kesal lengan putranya. "Gimana Ibu bisa tenang kalau kabarnya mendadak gini, Bang!"

Javis semakin bingung. Kabar? Kabar apa?

"Duduk dulu, bicara yang jelas biar aku paham."

Javis menarik Nurmala untuk duduk di kursi meja makan. Kepala Javis memang agak pusing sejak semalam dan dia tidak mengatakan kepada Nurmala atau pun Leta karena tidak ingin kedua orang yang dicintainya itu khawatir.

"Yang datang ke wirid Ibu siang nanti ternyata semua anggota ibu-ibu komplek. Aduh, Bang, banyak banget itu. Ibu kira sama kayak wirid di rumah Bu Wira bulan lalu cuma tiga puluh orang. Giman ini, Bang? Mana Ibu masaknya pas-pasan pula."

Astaga. Jadi Nurmala mengkhawatirkan masakan yang kurang?

"Tinggal beli, Bu, aku suruh Siska sama Karin yang beli. Sebentar."

Javis beranjak meninggalkan Nurmala dan berjalan menuju kamar kedua adiknya. Usai meminta kedua adiknya membeli makanan, Javis kembali bergabung bersama Nurmala lagi.

"Bang, Leta ke sini, kan?"

Javis mengangguk dan Nurmala tersenyum lebar. "Ibu masak makanan kesukaan Leta juga. Udah Ibu siapin bahan-bahannya sekalian untuk calon mertuamu."

Meskipun Nurmala sudah tahu kalau putranya dan Leta tidak jadi menikah, bukan berarti Nurmala berpasrah diri membiarkan hubungan keduanya begitu saja. Nurmala selalu mengutamakan Leta. Kalau masak atau membuat makanan apa pun, selalu saja ada jatah untuk Leta. Wanita yang melahirkan kekasih Leta itu masih sangat berharap pada hubungan putranya dan putri Utama untuk ke depannya.

"Yaudah, sekarang Ibu mau beres-beres dulu. Kamu juga beresin itu kamar. Mana tahu nanti Leta mau nginep."

Ya, semenjak hubungan Nurmala dan Leta semakin baik, wanita itu memperlakukan Leta seperti putri sendiri. Bahkan terkadang Siska dan Karin jadi iri karena Nurmala begitu memanjakan Leta.

Leta juga kerap menginap jika perempuan itu keasyikan berada di sini sehingga Javis yang harus mengalah untuk merelakan kamar serta kasur kesayangannya ke perempuan yang disayanginya.

"Suruh tidur sama Karin, masa aku tidur di luar lagi," keluh Javis.

"Ngalah sama calon istri sendiri loh, Bang."

Javis mendengkus dan berjalan meninggalkan meja makan dengan senyuman geli di bibirnya. Walaupun dia pura-pura kesal karena tidur di luar kamar, tapi bukan berarti Javis tidak senang jika kekasihnya menginap di sini.

Malahan Javis maunya bisa tidur memeluk Leta. Sayangnya, itu semua hanyalah kehaluan semata karena Leta

jelas menolak mentah-mentah opsi gila itu di saat mereka masih satu atap dengan Nurmala dan kedua adik Javis.

Javis memasuki kamar dan melirik ponselnya yang bordering. Dengan cepat pria itu meraihnya dan tersenyum kala nama perempuan yang sejak tadi dia pikirkan terpampang di sana.

"Halo, Sayang?"

"Mas..., tolong..., hiks...," Isakan tangis di sebrang telepon membuat tubuh Javis kaku.

"Sayang, kamu kenapa? Kamu di mana?!" Javis khawatir luar biasa.

"A-aku d-di j-jalan..., hiks...."

Suara Leta jelas sangat ketakutan. Dengan langkah kaki lebar Javis meninggalkan kamarnya setelah meraih kunci mobil. "Jangan matiin panggilannya. Aku ke sana sekarang. Kamu gak papa?"

"G-gak papa. T-tapi aku takut, Mas..., hiks...."

"Iya, Sayang, sebentar. Aku ikuti lokasi di hape kamu. Jangan keluar mobil. Ka-"

"AAAA...."

Suara pecahan kaca dan teriakan nyaring Leta membuat jantung Javis berdetak tak karuan. Kakinya semakin menekan pedal gas sehingga mobil yang dikendarainya melaju dengan kencang.

"SIAL!" Javis memaki keras saat panggilan Leta terputus begitu saja.

Entah sudah berapa kali Javis mencoba untuk menghubungi Leta kembali, tapi hasilnya tidak diangkat oleh perempuan itu. Yang Javis ingat hanya lokasi Leta yang sempat dia lihat tadi.

"Kamu kuat, Sayang," bisik Javis sambil terus mengendara dengan kencang bahkan mengabaikan keselamatannya sendiri karena beberapa kali melanggar ketertiban lalu lintas.

Yang terpenting adalah keselamatan Leta. Javis hanya ingin cepat sampai ke tujuan dan mendekap kekasihnya.

Maaf

Napas Javis memburu saat matanya menatap mobil yang dia kenali terparkir asal di tepi jalan. Ada sekitar 5 kendaraan roda dua yang berhenti di depan mobil Leta.

Dengan tergesa Javis menghentikan mobilnya dan segera turun lalu mendekati mobil tersebut. Pintu mobil perempuan itu terbuka dan pecahan kaca berserakan di atas jalan serta di dalam mobil.

"Leta!"

Tidak ada keberadaan Leta di sana. Javis dibuat kalang kabut dan berteriak sekencang mungkin memanggil nama perempuan yang dicintainya itu.

"MAAASSS!" TOLOOOONG!"

Kepala Javis berputar dengan cepat dan langkah kakinya terayun dengan kencang memasuki hutan di dekatnya. Napas Javis semakin berat kala suara teriakan Leta semakin dekat terdengar. Kedua tangan Javsi terkepal kuat melihat pemandangan mengerikan di depan sana.

"BANGSAT!"

Javis gelap mata. Dengan membabi buta pria itu menyerang sekitar 4 orang yang berjalan di belakang 2 orang yang menyeret Leta seperti binatang untuk memasuki hutan lebih jauh lagi.

Javis harus berhadapan dengan 6 laki-laki yang diperkirakan seusia dengan kekasihnya. Javis tidak takut. Yang ada di dalam benaknya saat ini adalah menghabisi semua laki-laki biadab yang menyakiti kekasihnya.

"ANJING!" Javis mengumpat keras bersamaan dengan kepalan tangannya yang melayang untuk mengahjar lawan-lawannya.

Dua orang yang tadinya menahan Leta kini ikut turun tangan melawan Javis saat mereka melihat 4 teman mereka sepertinya kewalahan. Kesempatan itu Leta gunakan untuk melindungi diri dan menjauh. Tubuhnya bergetar hebat dan tangisnya semakin pilu. Tubuhnya memar di beberapa bagian karena sempat diperlakukan kasar dengan ditampar dan ditarik oleh 2 laki-laki tadi.

"Mas...," bisik Leta dengan pandangan yang memburam menatap tubuh Javis yang teroyong lalu ambruk karena tendangan beruntun dari 2 laki-laki yang jelas lebih besar dari pria itu.

Leta menangis dan menutup telinganya sambil memejamkan mata rapat-rapat karena tidak sanggup melihat bagaimana keadaan sang kekasih yang harus melawan sekelompok laki-laki gila di sana.

"Ya, Tuhan.... Lindungi Mas Javis," Leta berujar pelan berulang kali dengan bibir bergetar.

Gelak tawa mengerikan dari orang-orang jahat itu membuat Leta semakin menekan dadanya yang sesak. Javis pasti kalah telak. Leta tahu Javis tidak akan sanggup melawan laki-laki brutal seperti mereka. Apalagi Javis hanya sendiri dan lawannya ada 6 orang.

"Mas...," Leta sesenggukan dan tubuhnya mendadak lemas karena kini langkah kaki mendekat membuat Leta yakin kalau hidupnya berakhir hari ini.

"Sayang,"

Leta sontak membuka mata dan mengerjap saat dia tidak salah lihat. Javis. Javis ada di depan matanya meski wajah pria itu babak belur.

"Mas," Leta beringsut mendekat dan tangisnya semakin pecah. Leta mendekap erat tubuh Javis dan dibalas dengan lebih erat oleh pria tersebut.

Sialan. Javis kecolongan kali ini sehingga kekasihnya harus mendapatkan perlakuan mengerikan dari sekelompok orang yang berprilaku binatang.

"A-aku takut..., hiks....,"

Javis mengelus punggung dan rambut Leta yang berantakan. Dengan sisa tenaga yang dia punya, Javis berdiri sambil menggendong Leta di dekapannya. Leta semakin mengeratkan pelukan tangannya ke leher Javis. Wajahnya semakin dia sembunyikan di ceruk leher pria itu.

"Leta!"

Leta segera menoleh saat mendengar suara orang yang dikenalinya. "P-papi...," panggilnya serak.

Utama berjalan tergesa dengan air mata yang siap tumpah. Utama tidak terima dengan apa yang baru saja menimpa putri kesayangannya. Kalau bukan Javis yang lebih dulu menemukan Leta, Utama tidak tahu apa yang akan terjadi kepada perempuan itu. Jika saja Leta terluka parah atau yang lebih mengerikan sampai dibunuh, Utama benar-benar akan mengakhiri hidupnya.

"Sayang," Utama mengambil alih Leta dari dalam gendongan Javis. Pria baya itu yang kini mendekap putrinya dengan erat.

"Maafin Papi, Nak," bisik Utama serak dan lirih.

"A-aku takut, Pi," isak Leta dengan suara pilu.

Utama tidak akan tinggal diam. Dia akan membalas semua yang dialami putrinya hari ini. Siapa pun dalang di balik semua ini harus mendapatkan balasan yang lebih menyakitkan.

***

Utama melirik Leta yang sedang istirahat. Perempuan itu sudah ditangani oleh tenaga medis dan diberi obat tidur agar bisa tenang karena sejak tiba di rumah sakit, Leta selalu saja menangis dan ketakutan.

"Kamu tahu?"

Javis menjambak rambutnya. Kepala pria itu mengangguk pelan dan Utama dibuat mengepalkan kedua tangannya. Beraninya orang-orang biadab itu menyentuh putrinya.

"Jadi apa yang akan kamu lakukan?"

Javis menghembuskan napas panjang lalu mengusap kasar wajahnya yang masih babak belur. Pria itu menolak untuk diobati saat Utama menyuruhnya. Javis sudah mati rasa akan memar-memar yang diterimanya. Yang dia pikirkan saat ini hanyalah keadaan Leta.

"Saya akan menyelesaikannya."

Utama tidak lagi bersuara. Pria baya itu terdiam dengan mata yang lurus menatap ke arah Leta. Putrinya terlihat sangat tidak berdaya kalau dalam keadaan terbaring seperti ini.

"Javis," Utama menunduk menatap kedua tangannya yang saling bertautan, "kamu tahu kalau Leta adalah harta saya yang paling berharga. Jika kamu tidak sanggup menyelesaikan masalah ini, saya yang akan melenyapkan biangnya," lanjut Utama dengan suara dingin.

Javis tahu bagaimana perasaan Utama saat ini karena pria itu juga merasakan hal yang sama. Javis juga terluka dan tidak terima dengan apa yang dialami Leta. Javis jelas akan membalas pelaku utamanya.

"Kamu sebaiknya pulang. Bukan kah Bu Mala ada acara siang ini?"

Javis menggeleng pelan sebagai penolakan terhadap kalimat Utama. Dia tidak mau meninggalkan Leta. Javis ingin berada dekat dengan perempuan itu hingga mata cantik Leta terbuka.

Javis menoleh pada Utama lalu beranjak dan menurunkan tubuhnya sehingga kini kedua lututnya yang menjadi penyanggah. Javis berlutut.

Utama mengernyit bingung. Pria baya itu hendak bertanya tapi suara Javis lebih dulu terdengar.

"Saya minta maaf. Saya minta maaf karena saya lalai menjaga Leta seperti apa yang sudah saya janjikan ke bapak."

Utama menahan ekspresi wajahnya agar tetap dingin meski hatinya sangat tersentuh. Jarang sekali jaman sekarang ada pria yang seperti Javis.

"Saya benar-benar minta maaf," Kepala Javis tertunduk dalam. Napasnya mulai memberat karena kejadian mengerikan beberapa saat yang lalu terus melintas di otaknya.

"Sudah. Berdiri. Ini bukan salah kamu. Mungkin ini memang cara Tuhan untuk menghukum saya karena sudah mengabaikan Leta selama ini. ini cara Tuhan menghukum saya agar saya lebih memperhatikan putri saya," balas Utama sambil menepuk pundak Javis 2 kali.

"Tapi saya tidak akan tinggal diam walaupun orang itu perempuan sekaligus," lanjut Utama dengan intonasi serius.

Javis tahu. Javis juga tidak akan diam meski dia harus membuat hubungan 2 keluarga berantakan. Javis harus memilih. Melenyapkan orang itu untuk melindungi Leta atau diam dan membiarkan hal yang mungkin saja lebih bahaya ke depannya mengancam keselamatan kekasihnya.

Bagai Mimpi

Javis meninggalkan Leta bersama Utama saat ponsel miliknya berdering dan nama adiknya terpampang di layarnya.

"Halo, Dek?"

"Abang di mana? Ibu dari tadi nelpon gak diangkat."

Javis menghela napas panjang lalu berjalan kea rah kursi tunggu di depan ruangan yang Leta tempati.

"Abang di rumah sakit."

"Hah?! Abang kenapa?!"

"Karin...," tegur Javis saat suara sang adik melengking keras. "Bukan Abang, tapi Leta," lanjutnya.

"Leta kenapa, Bang?"

"Susah Abang jelasin di telpon. Nanti pas pulang aja. Kamu jangan kasih tahu Ibu. Abang gak mau Ibu kenapa-napa, paham?"

"Mhm, tapi...,"

"Dek,"

"Iya,iya."

Javis memutuskan sambungan telepon saat pintu ruang inap Leta terbuka dan sosok Utama keluar dari sana. Javis segera berdiri untuk mendekat. Utama menepuk pundak Javis dan berlalu dari sana tanpa mengucapkan apa pun.

Dengan langkah kaki pelan, Javis memasuki ruang inap Leta dan mendekat ke ranjang pasien yang perempuan itu tempati. Wajah pucat Leta menjadi cambuk untuk menyakiti Javis. Pria mana yang baik-baik saja melihat kondisi perempuan yang dicintainya tak berdaya seperti ini?

Javis menarik kursi yang ada di dekat ranjang pasien dan duduk di sana sambil menggenggam sebelah tangan Leta yang bebas dari selang infus. Javis mengecupnya berulang kali lalu menempelkan punggung tangan Leta ke pipinya.

"Maaf, Sayang," bisik Javis.

Melihat Leta seperti ini membuat Javis benar-benar dihantui rasa bersalah. Andai saja Javis lebih keras kepala untuk menjemput dan mengantar perempuan itu pergi, mungkin Leta akan baik-baik saja saat ini.

Karena kepalanya terasa sedikit pusing, Javis memilih memejamkan mata dan membaringkan kepalanya di tepian ranjang pasien masih dengan tangan Leta di pipinya.

Entah berapa lama waktu yang berlalu karena ketika Javis membuka mata, pandangan pertamanya adalah ranjang kosong.

Javis segera berdiri tegak dan matanya meneliti setiap sudut dengan pandangan tajam. Kakinya melangkah secepat mungkin mendekati kamar mandi. Helaan napas lega tidak bisa Javis elakkan saat menemukan Leta ada di dalam sana tengah membasuh wajahnya.

"Mas," panggil Leta.

"Kenapa gak bangunin aku?" tanya Javis sambil mengelus pelan kedua lengan Leta.

"Kamu tidurnya pulas banget." Leta membalikkan tubuhnya dan mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi lebam Javis. "Kenapa gak diobati?" tanyanya dengan mata yang berkaca-kaca.

Leta mendadak sedih dan merasa sesak saat melihat betapa kacaunya keadaan Javis saat ini. Apa pria itu belum ke mana-mana sejak mereka tiba di sini?

"Hei, kenapa nangis?" Javis dibuat keheranan karena Leta mendadak cengeng.

"Kenapa luka begini?" tanyanya dengan suara serak dan pipinya mulai dialiri bulir bening. "Aku gak suka kamu luka, Mas, aku...,"

Javis mendekap Leta dan perempuan itu langsung saja sesenggukan. Leta merasa ini bukan dirinya. Belum pernah Leta merasa sesedih ini melihat wajah orang yang dicintainya terluka.

"Aku baik-baik aja kalau kamu baik-baik aja. Keadaan kamu yang paling penting."

"Kalau kamu luka, gimana kamu bisa ngelindungi aku?!"

Javis memejamkan mata dan mengecup puncak kepala Leta. "Maaf, Sayang. Aku gak bakal terluka lagi. Udah ya," bujuk Javis.

Leta mendorong Javis dengan kencang lalu berbalik ke wastafel dan memuntahkan isi perutnya. Javis dibuat khawatir dan segera mengelus punggung serta memijit tengkuk Leta. Untung saja rambut perempuan itu dicepol asal.

"Aku panggil dokter," Javis membantu Leta membasuh mulutnya dan menggendong perempuan itu untuk kembali ke ranjang pasien.

"Leta kenapa?" Utama yang baru saja memasuki ruang inap putrinya bertanya dengan khawatir.

"Muntah, Pak," jawab Javis.

***

Javis masih belum percaya dengan apa yang dijelaskan oleh dokter beberapa saat yang lalu. Pria itu masih diam dengan pandangan kosong. Pikirannya bercabang memikirkan banyak hal ke depannya.

"Pi, aku...,"

Javis menoleh pada Leta yang tampak takut-takut melirik Utama. Perempuan itu masih sama syoknya dengan Javis. Tapi Leta masih mencoba untuk tetap tenang meski hatinya terasa tidak karuan. Hari ini begitu banyak kejutan untuknya.

"Papi gak mau menghakimi kamu atau pun Javis. Kalian sudah sama-sama tahu apa yang kalian lakukan dan apa risiko dari perbuatan kalian. Sekarang sudah kejadian. Mau bagaimana lagi?"

"Saya akan menikahi Leta," Javis bersuara sambil menatap lurus ke arah Leta yang mengerjap lucu berulang kali.

"Tentu. Kamu kira saya akan lepasin kamu setelah tahu kalau putri saya mengandung darah dagingmu?!"

Javis dan Leta sama-sama meringis mendengar intonasi geram Utama. Javis tidak bermaksud lari dari tanggungjawab. Pria itu hanya tidak mau kalau kemauannya untuk menikahi Leta malah membuat perempuan itu kepikiran dan stress. Maklum, Javis masih sangsi kalau Leta akan menerima lamarannya semenjak ditolak beberapa bulan yang lalu.

Makanya selama menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih, Javis menghindari pembahasan seputar pernikahan karena tidak mau merusak suasana hati Leta.

Tapi..., kalau ditanya bagaimana perasaan Javis saat ini, pria itu akan menjawab dengan lantang kalau dia sangat bahagia.

Akhirnya apa yang Javis nantikan akan segera terwujud juga. Menjadikan Leta sebagai miliknya dan memiliki anak bersama perempuan tersebut.

"Saya mau kamu segera memberi tahu Bu Mala biar beliau menghajarmu," ujar Utama sambil menyandarkan punggungnya di sandaran sofa dan tangannya memijit pelipisnya.

Javis menelan saliva dengan susah payah. Bagaimana kira-kira reaksi Nurmala dan adik-adiknya saat tahu kalau kini di rahim Leta ada benihnya yang sedang tumbuh?

Astaga.

"Pi," Leta merengek saat Javis hanya diam saja tanpa menyahut ucapan Utama.

Javis mengerjap lalu mendekati perempuan itu. "Kamu siap nikah sama aku?"

Leta memanyunkan bibir. "Emang aku ada pilihan buat nolak?"

"Enggak sih. Kamu nolak, aku tetap bakal nikahin kamu. Aku bakal ngomong ke Ibu saat di rumah nanti. Aku harap Ibu gak jantungan," ringis Javis.

"Aku aja yang bilang ke Ibu," tawar Leta.

Javis menggeleng.

"Kalau gitu kamu bisa pulang sekarang. Ini sudah sore dan saya rasa acara di rumah kamu juga sudah selesai."

Javis dan Leta menoleh pada Utama dengan perasaan yang campur aduk. Leta dengan perasaan kesal dan tidak rela ditinggal Javis. Sedangkan Javis dengan perasaan was-was dan gugup untuk mengatakan pada Nurmala.

"Aku pulang dulu ya," Javis mengelus pipi Leta dan mengecup kening perempuan itu dengan sayang. "Nanti aku ke sini lagi sama Ibu," lanjutnya sambil tersenyum lembut.

Leta mencebikkan bibir. "Kalau Ibu marah atau mukul kamu, kamu harus kabur, Mas," usul Leta pelan.

Javis terkekeh dan mengangguk. "Jaga anak kita baik-baik," balas Javis dengan sebelah telapak tangan yang menyusup ke balik selimut untuk mengelus perut rata Leta.

"EHEM!"

Javis segera menjauhi Leta dan berlalu dari sana diikuti oleh tatapan tajam Utama. Calon mertua mulai menunjukkan taringnya sehingga Javis tidak mau berlama-lama di sana.

Bagai Mimpi (2)

Nurmala tengah membereskan ruang tamu dan sekitarnya saat Javis memasuki rumah. Wanita itu menoleh lalu berdecak kesal menatap sang putra. Hanya beberapa detik saja, karena setelahnya, lengkingan syok suara Nurmala menjadi pengisi ruangan.

Javis meringis saat dengan kasar Nurmala mendekat dan membolak-balikkan wajahnya. Astaga.... Ibunya itu benar-benar membuat Javis langsung merasakan sakitnya lebam-lebam di area wajahnya.

"Kamu berantem, Bang?! Sama siapa?!"

Javis menarik lengan Nurmala dan membawanya untuk duduk di kursi yang ada di sana.

"Aku mau ngomong sesuatu sama Ibu," ujar Javis sambil menelan air ludahnya dengan susah payah.

"Ngomong apa? Kamu kelahi sama siapa ini?"

Javis menggeleng. "Aku akan segera menikahi Leta, Bu, aku minta restu Ibu," Javis sengaja tidak menjawab rasa penasaran Nurmala tentang sebab babak belur di wajahnya.

"APA?!"

Karin dan Siska yang semula berada di dapur untuk beres-beres seketika datang dengan cepat saat mendengar nada syok sang ibu. Keduanya menatap Javis dan Nurmala dengan raut wajah penasaran serta kebingungan.

"Aku minta restu Ibu. Kalau bisa, mala mini kita ngelamar Leta," kata Javis dengan nada tenang namun sangat serius.

"Bang, kamu...,"

"Leta hamil anakku," potong Javis cepat sambil tersenyum.

Nurmala, Siska serta Karin langsung membulatkan matanya dengan mulut yang sedikit menganga. Javis sehat, kan?

"K-kamu b-bilang a-apa, B-bang?" Nurmala jelas syok dan tidak bisa mencerna semuanya dengan benar. Hanya 1 yang wanita itu tangkap. Leta hamil.

"Leta mengandung anakku, Bu, dan aku akan menikahinya."

Nurmala dengan secepat kilat meraih apa saja benda yang ada di dekatnya lalu mendekati Javis dan memukul putranya itu dengan membabi buta. Napas Nurmala bahkan sampai putus-putus karena kesal, marah dan kecewa.

"Kamu gila, hah?! Kamu ngehamili anak orang, Bang! Gila kamu! Kamu ngerusak Leta!" amuk Nurmala.

"Ampun, Bu!" Javis hanya bisa pasrah dan merentangkan kedua lengannya di depan wajah untuk melindungi area tersebut dari pukulan maut Nurmala.

"Bu, tenang!" Karin menahan lengan Nurmala saat wanita itu hampir saja ambruk akibat pijakannya tidak seimbang.

"Gimana Ibu bisa tenang kalau Abang kalian ini bikin anak orang hamil?!" sentak Nurmala dengan wajah merah padam.

"Kamu mikir gak, Bang, kamu punya dua adik perempuan. Bahkan satu adik kamu seusia dengan Leta. Gimana bisa kamu ngerusak anak gadis orang ketika kamu tahu karma itu ada?!"

Oke, Javis tahu dirinya salah. Tapi ini semua tidak sepenuhnya kesalahan Javis saja. Leta juga ikut andil dalam

membuat kekhilafan itu terjadi dan perempuan itu bahkan yang memulai pergulatan panas malam itu. Ya walaupun sebenarnya mereka sudah melakukannya lagi beberapa waktu lalu.

Bisa Javis simpulkan kalau benihnya yang berhasil menjadi janin di rahim Leta adalah usaha kedua mereka. Karena menurut pemeriksaan dokter tadi, usia kandungan Leta sesuai dengan jarak waktu percintaan mereka yang sebelumnya.

"Aku minta maaf, Bu," tutur Javis dengan kepala yang tertunduk.

Nurmala terduduk lemas dan matanya terpejam. "Kamu bayangkan gimana perasaan Leta saat ini. Pasti dia tertekan dan syok."

'Tertekan apanya. Orangnya biasa aja,' batin Javis tidak terima.

"Apa muka Abang babak belur karena dihajar pak Utama?" tebak Siska.

Javis mendelik kesal. "Bukan," bantahnya.

Javis menceritakan asal mula kejadian yang menimpa Leta serta hubungannya dengan babak belur di wajah tampannya. Javis juga mengatakan kepada ibu dan kedua adiknya dalang di balik kejadian mengerikan itu.

"Bang, kamu hati-hati loh. Ibu gak mau kamu sampai salah paham dan salah orang."

"Aku punya semua buktinya, Bu, bahkan keenam orang yang menyerang Leta sudah mengakui siapa yang menyuruh mereka dan berapa banyak yang mereka terima."

Siska dan Karin mengepalkan kedua tangannya. Mereka tidak tahu kalau cemburunya seorang perempuan bisa berbuat sefatal itu.

"Cewek gila itu harus dikasih pelajaran, Bang!" geram Karin tidak terima.

Javis mengangguk. "Tapi Abang gak bisa langsung nyerang dia. Kita harus pintar-pintar juga merencanakan sesuatu. Abang gak mau dia malah berbuat nekat dan kembali mencari Leta."

Benar. Karin dan Siska setuju. Hanya Nurmala yang masih diam dengan wajah yang belum sepenuhnya percaya. Bagi Nurmala itu sangat mustahil.

"Suci kalem begitu gak mungkin sejahat itu," lirih Nurmala tanpa sadar.

"Suci hanya berlindung di balik wajah kalem dan lugunya, Bu. Buktinya dia bisa berbuat sejahat itu. Dia hampir membunuh Leta!" sentak Siska tidak terima dengan kalimat spontan ibunya.

Nurmala mengerjap. "Leta gimana, Bang? Ibu mau ketemu. Ibu mau lihat keadaannya." Nurmala beranjak dengan limbung dan Siska hendak menahannya tapi wanita itu menepisnya.

"Ibu mau ketemu Leta," ulang Nurmala dan Javis menghela napas.

***

"Mau apa?"

Leta menggeleng. Utama begitu perhatian padanya. Rasanya Leta ingin menangis sekencang-kencangnya karena dia begitu bahagia diperlakukan seperti ini oleh Utama.

"Pi, maaf," bisik Leta dengan mata yang berkaca-kaca.

Utama menggeleng. "Jangan minta maaf lagi. Papi gak mau kamu lemah. Ingat, janin kamu bisa merasakan apa yang kamu rasakan."

Leta sontak mengelus perutnya. "Mana mungkin, dia masih sangat kecil, Pi," sanggahnya.

"Kamu kira saraf-sarafnya gak berfungsi?"

Leta mencebikkan bibir karena Utama terlihat menahan kekesalan efek kebodohannya.

"Oh, iya, Bibi bilang Papi ada tamu penting malam ini. Siapa?"

Utama menggeleng. Dia memang akan menyambut tamu penting untuk dikenalkan pada putrinya. Tapi karena keadaan sekarang seperti ini, Utama terpaksa menunda keinginannya.

Keduanya menoleh saat pintu ruang inap Leta diketuk lalu terbuka. Utama yang sangat terkejut karena kehadiran seseorang di sana. Sedangkan Leta mengernyit bingung.

"Mas," panggil orang tersebut.

Leta menatap Utama dengan pandangan bingung.

"Hai, k-kamu...,"

"Aku ke kantor kamu tadi sore dan karyawan kamu bilang kalau kamu udah balik. Aku ke rumah kamu juga dan pelayan kamu bilang kalau kamu di sini," jelas seseorang tersebut.

"Pi, dia siapa?"

Utama gelagapan menatap putrinya. "O-oh, a-anu, d-dia...,"

"Halo, Leta. Saya Sekar, calon istri Papi kamu."

Leta mengernyit bingung. Pandangannya beralih pada Utama yang menggaruk tengkuknya dengan salah tingkah.

"Papi!"

"Sayang, kamu masih lemah jangan marah-marah."

Leta menepis tangan Utama yang mengelus kepalanya. "Dia siapa?!"

Utama menghela napas. "Dia Sekar. Calon Mami kamu," ujar Utama dengan pelan.

Leta menatap bergantian Utama dan wanita yang bernama Sekar itu. Mata Leta menatap wanita di depannya dari ujung kaki ke ujung kepala. Sosialita sekali, batin Leta.

"Semua yang Tante pakai itu dari uang Papi saya?"

Wanita bernama Sekar itu mengerjap lalu tergagap menatap Utama yang menahan kekehan geli. "Saya bukan wanita seperti itu, Leta," Sekar tersenyum manis.

"Sekar ini rekan bisnis Papi di perusahaan. Selain rekan bisnis, Sekar juga sahabat almarhumah Mami kamu."

Sekar mendekati Leta lalu memeluknya dengan penuh kelembutan. "Kamu benar-benar mirip sekali dengan Mami kamu, Leta. Sangat cantik."

Leta masih belum bisa menerima kejutan serba mendadak ini. Semua ini seperti mimpi beruntun yang awalnya buruk, bahagia, lalu membingungkan.

Sakit Jiwa!

Javis memberikan kode kepada Karin yang akan menemani Nurmala ke rumah sakit untuk melihat keadaan Leta. Karin mengangguk lalu mendekati Nurmala yang baru saja keluar dari kamar.

"Ayo, Bu," ajaknya.

Nurmala menatap Javis dan Siska bergantian. Kedua anaknya itu malah terlihat tidak akan beranjak dari posisi duduk mereka.

"Ayo, kalian kenapa masih bengong di situ?"

Siska mengangkat bahu acuh. "Aku nyusul sama Abang nanti. Ibu sama Karin duluan aja," suruh Siska.

"Ya sudah. Ayo, Dek," ajak Nurmala pada si bungsu.

Karin mengangguk dan mengikuti langkah kaki Nurmala keluar rumah. Keduanya berangkat menggunakan taksi *online* yang sudah dipesan Javis.

"Bang, ini yakin kita ketemu Suci malam ini juga?"

Javis berdeham. Di dalam benaknya sudah terbayang apa yang akan terjadi nanti. Suci bukan perempuan bodoh seperti dugaan orang-orang yang mengenalnya. Perempuan itu jelas mempunya banyak rencana licik yang tidak bisa ditebak ke depannya.

Untuk kejadian hari ini saja, Javis masih belum percaya kalau semua itu ulah Suci jika seandainya tidak ada bukti-bukti kuat.

"Coba kamu hubungi dia," suruh Javis pada adiknya.

Siska meraih ponselnya dan mencari nomor Suci lalu mendialnya. Hanya berselang beberapa detik saja panggilan Siska langsung terhubung dengan suara si pemilik nomor.

"Halo?"

Siska ingin sekali muntah mendengar suara sok kalem dan mendayu milik Suci. Dasar perempuan rubah.

"Ini gue, Siska," ujar Siska.

"Oh, hai, calon adik ipar," kekeh Suci di sebrang telepon.

"Haha," halu anjing, lanjut Siska di dalam hati.

"Ada apa?"

"Oh, ini, Ibu minta bantuan lo. Bang Javis lagi sakit dan sendirian di rumah karena gue, Karin sama Ibu mau keluar ada urusan, lo bisa ke sini gak?"

"Bisa, bisa. Bang Javis udah makan belum? Biar aku bawain makanan sekalian," tawar Suci.

"Gak usah. Lo langsung ke sini aja. Kita ini mau pergi. Titip Bang Javis ya," kata Siska dengan nada yang sedikit lembut.

"Oke, kalian pergi aja. Bang Javis aman sama aku kok."

"Lo langsung masuk aja, pintu cuma ditutup, tunggu kita pulang baru lo bisa ninggalin Bang Javis."

Setelah mendapatkan kepastian dari Suci, Siska mematikan sambungan telepon dan mengangguk pada Javis. Dengan helaan napas kasar, Javis akhirnya mengangguk dan segera beranjak menuju ke kamarnya. Sementara Siska masuk juga ke dalam kamarnya sendiri. Siska akan membiarkan Javis menyelesaikan sisanya dan dia hanya akan memantau dari layar laptop Javis yang langsung terhubung ke kamera pengintai di dalam kamar pria itu.

"Gila, semoga aja Suci gak nekat, gue deg-degan, anjir," keluh Siska saat duduk di kursi meja belajar miliknya sambil memperhatikan Javis yang membaringkan diri di atas kasur.

Berselang 10 menit saja, orang yang mereka tunggu akhirnya tiba juga. Suci benar-benar langsung masuk ke dalam kamar Javis yang pintunya terbuka.

"Ini Suci mau ngapain pake naik ke kasur pula?" Siska dibuat geram dan gregetan secara bersamaan.

Di dalam kamar Javis, Suci tersenyum senang menatap wajah damai pria yang selama ini dia cintai. Suci baru kali ini memiliki kesempatan untuk bisa melihat dan menatap Javis secara dekat sepuasnya.

"Bang Javis, andai aja kamu jadi milik aku, mungkin aku gak harus ngotorin tangan buat celakain perempuan murahan itu," lirih Suci dengan suara sangat pelan.

Sayangnya, Javis yang pura-pura memejamkan mata dan tenang kini mulai terusik. Pria itu ingin sekali menghajar Suci, dan sayangnya lagi, Suci perempuan, Javis harus bisa menahan diri untuk tidak menghabisi perempuan ular di dekatnya ini dengan gegabah.

"Bahkan kamu gak tau apa yang udah aku janjiin ke preman pasar itu agar mereka mau aku suruh-suruh," lanjut Suci dengan dengkusan kesal.

"Suci...," Javis berujar pelan seolah-olah pria itu sedang mengigau.

Lihat, Suci langsung bereaksi dengan senyuman yang sumringah dan tubuh yang mendadak bersemangat.

"Suci...," ulang Javis. Kini keningnya ikut berkerut dalam seperti orang yang benar-benar sedang bermimpi.

"Ya, Bang, aku di sini," Suci mengelus lengan Javis lalu naik ke rahang kokoh pria itu.

"Abang mimpiin apa? Aku di sini," bisik Suci sensual.

Javis perlahan membuka mata. Tatapan keduanya bertemu. Suci cukup deg-degan menatap betapa intens nya

Javis memberikan tatapan padanya. Lalu tak lama, senyum Suci semakin merekah ketika Javis tersenyum lembut padanya.

"Kamu di sini," ujar Javis pelan.

Suci mengangguk semangat. "Badan Abang panas, ini...," Suci hendak menyentuh pipi lebam Javis tapi pria itu lebih dulu menahan tangan Suci dan menggenggamnya. Wajah Javis memang sudah diobati oleh Siska tapi tetap saja masih terlihat jelas.

'Semoga saja Leta gak ngamuk kalau tahu aku begini,' batin Javis meringis.

"Kamu ke mana aja?" bisik Javis serak.

"Hm..., aku di sini kok dari tadi. Aku jagain Abang disuruh Ibu," jawab Suci.

Javis jijik. Dia ingin muntah berbicara lembut seperti ini pada perempuan jahat seperti Suci. Tapi ini demi Leta dan bayi di kandungannya. Javis harus bisa mengungkap kejahatan Suci dari mukut perempuan itu sendiri. Javis juga akan menjebloskan Suci ke jeruji besi karena berani mengusik perempuan yang dicintainya.

"Leta..., aku...," ucapan Javis terhenti kala Suci menempelkan bibirnya ke bibir Javis.

Sial. Javis mengumpat keras di dalam hati dan diam saja membiarkan Suci bermain di bibirnya. Dengan pelan Javis mendorong Suci dan menatapnya dengan bingung.

"Aku gak suka Abang sebut nama perempuan lain. Abang harusnya lihat aku, aku juga tahu kalau Abang pasti menyukaiku. Buktinya Abang mengigaukan namaku dan memimpikan aku. Leta bukan apa-apa. Aku yakin dia yang menggoda Abang. Dan aku juga yakin kalau Abang gak punya

pilihan lain karena bekerja di perusahaan keluarga perempuan itu."

"Suci...,"

"Bang, plis, lihat aku, aku rela melakukan apa pun untuk bisa bersama Abang. Bahkan menyingkirkan perempuan manja seperti Leta sangat mampu aku lakukan," lanjut Suci dengan tatapan penuh kecemburuan.

"Suci, kamu a-apa?"

"Aku membenci Leta. Sekarang hanya ada aku dan Abang karena aku yakin kalau perempuan jalang itu sudah jadi santapan hewan buas di tengah hutan," Suci tertawa puas lalu kembali ingin mengecup bibir Javis tapi lebih dulu di dorong kuat oleh pria itu.

"KAMU SAKIT JIWA!" hardik Javis penuh amarah.

Pikiran Javis berkelana pada kejadian mengerikan tadi pagi. Andai dia terlambat menemukan Leta, entah apa yang akan terjadi dengan perempuan itu. Entah apa yang akan terjadi pada hidup Javis ke depannya.

Bagi Javis, Leta adalah masa depannya. Apalagi sekarang perempuan itu sedang mengandung buah cinta mereka. Tentu saja Javis semakin murka saat tahu ibu dari anaknya terluka.

Jangan Khawatir

"Aku begini karena kamu, Bang!" Suci ikut meninggikan nada bicaranya. Hatinya selalu panas kala mengingat betapa sulitnya ia menjangkau Javis selama ini. Dan semakin panas ketika tahu Javis akan menikah dengan perempuan yang jelas-jelas kalah jauh darinya. Suci lebih baik dari perempuan bernama Leta itu.

"Aku beneran gak habis pikir sama jalan pikiran kamu. Kamu apakan Leta?!"

Suci tertawa sumbang. "Entahlah. Aku hanya menyuruh beberapa preman untuk mencegat Leta di jalan. Dan aku gak tahu apa yang mereka lakuin. Entah mereka mau menikmati tubuh jalang itu lebih dulu atau langsung membunuhnya saja," Suci berujar santai.

Amarah Javis seketika meledak. Dengan kasar pria itu menarik lengan Suci dari atas kasur lalu mendorongnya sehingga terhempas ke lantai.

"Kamu iblis!"

Suci menatap Javis dengan mata yang berkaca-kaca. Dia tidak tahu kalau pria yang selama ini dia cintai sepenuh hati tega berbuat kasar seperti ini padanya.

"Kamu yang merubah aku kayak gini! Coba aja kamu gak kenal sama perempuan murahan itu! Aku gak bakal sejahat ini!"

Javis semakin gelap mata. Jika saja Siska tidak datang tepat waktu, mungkin Suci sudah tidak sadarkan diri karena dihajar oleh Javis.

"Bang, udah, tenang dulu, semua bukti udah ada, kita serahin sisanya ke polisi aja," ujar Siska.

"Dia lebih baik mati!" sentak Javis dengan wajah merah padam dan kedua tangan yang terkepal erat.

"HAHAHA..., kamu sudah kehilangan jalangmu, Javis, aku yakin dia sudah bertemu Tuhan sekarang," Suci seolah menyulut api yang sejak tadi sedang menyala agar semakin besar. Suci ingin melihat Javis semakin terbakar.

"Aku benar-benar akan membunuhmu jika sesuatu yang buruk terjadi pada Leta dan bayiku," geram Javis.

Suci termangu, "b-bayi?" tanyanya tidak percaya.

"Leta tengah mengandung anakku!" teriak Javis.

Suci mengerjap berulang kali dan menatap Javis dengan pandangan tidak percaya. Suci pasti salah dengar. Leta mengandung anak Javis? Lalu....

"Gak! Kamu bohong!"

Siska menarik tangan Suci agar segera berdiri bersamanya. "Tenang aja, Leta dan bayinya baik-baik aja kalau lo khawatir. Tapi kayaknya gak deh. Apa lo nyesel karena harus membunuh dua nyawa? Atau malah senang, Suci?" sinis Siska dengan pegangan kuat pada pergelangan tangan Suci yang membuat perempuan berhijab itu meringis.

"Kalian pembohong!" Suci menyentak tangan Siska sehingga terlepas. Perempuan itu berlari dari kamar Javis dengan tangan terkepal. Dia harus memastikan kalau Leta benar-benar sudah mati.

"SUCI!" teriak Siska sambil mengejarnya.

Keduanya terlibat aksi dorong-mendorong sehingga Siska harus menahan rasa perih saat tubuhnya didorong kuat oleh Suci membentur dinding ruang tamu.

"Dek, udah," cegah Javis saat Siska hendak kembali mengejar Suci.

"Tapi, Bang, Suci bisa aja berbuat nekat buat nyari Leta," keluh Siska.

"Dia gak punya tempat aman sekarang karena polisi sedang kemari dan mencarinya. Sebaiknya kita ke rumah sakit aja. Ayo," ajak Javis dan Siska mengikuti langkah lebar sang kakak.

***

"Mas," Leta menoleh kala pintu kamar inapnya terbuka dan Javis muncul dari sana bersama Siska.

Nurmala dan Karin masih ada di sana bersamanya sedang asik bercerita banyak hal setelah sebelumnya ada drama air mata ala Nurmala saat melihat keadaan Leta.

"Hai," Javis mendekat dan mengelus rambut Leta sebelum mengecup kening perempuan itu.

"Bang, Ibu nginap di sini jagain Leta. Kalian bertiga pulang aja nanti," ujar Nurmala.

Javis menggeleng, "Ibu yang pulang sama Karin dan Siska, aku yang bakal jagain Leta."

"Tapi, Bang...,"

"Bu," suara tegas Javis membuat Nurmala akhirnya mengalah.

Leta tersenyum tipis melihat perdebatan kecil itu. Leta bersyukur karena dia dikelilingi oleh orang-orang yang baik seperti keluarga Javis.

"Kamu baru datang?" suara Utama membuat Javis menoleh. Keningnya berkerut saat melihat ada wanita lain yang beberapa kali dia lihat mampir ke perusahaan untuk bertemu dengan Utama.

"Sekalian, kenalin ini Sekar, calon Mami Leta," kata Utama.

Javis mengerjap dan beralih menatap Leta yang mengangguk pelan padanya. Javis segera saja mengulurkan tangan pada wanita di samping Utama. Senyum lembut keibuan yang wanita itu berikan membuat Javis berharap kalau itu bukan hanya topeng belaka.

"Papi sama Tante Sekar cuma akan akad aja. Setelahnya baru kita atur pesta pernikahan mewah untuk kamu dan Javis," jelas Utama mendekati Leta diikuti Sekar.

"Kenapa cuma akad?" tanya Leta bingung sekaligus heran.

"Gak papa, Tante juga gak terlalu suka pesta-pesta mewah di umur segini," ujar Sekar.

Leta mencibir membuat Sekar terkekeh gelid an mencubit pipi putri Utama dan sahabatnya itu. Sekar baru hari ini bertemu Leta, tapi entah dari mana rasa sayangnya kepada perempuan itu menggunung seketika. Leta mengingatkan Sekar pada sahabatnya. Kecantikannya, senyumnya, tatapan matanya dan masih banyak lagi. Hanya judesnya saja yang entah menurun dari mana.

"Bu Nurmala dan yang lainnya sudah makan? Saya beli makanan kalau belum makan, ayo," ajak Sekar pada Nurmala dan Karin serta Siska di sana. Hanya Javis dan Leta yang tidak ditawari.

"Masa aku gak dibeliin sih!" rajuk Leta.

Sekar mencubit lagi pipi Leta dengan gemas, "kamu makan makanan rumah sakit. Jangan bandel."

Leta mencebikkan bibir dan menyandarkan kepalanya ke pundak Javis yang kini sudah duduk di sebelahnya. "Aku mau es krim, Mas," rengeknya pelan.

Nurmala, Karin, Siska, Sekar dan Utama sudah duduk bersama di sofa meninggalkan kedua manusia di atas ranjang pasien.

"Dokter bilang boleh?"

Leta mengangkat bahu acuh. "Gak nanya," katanya.

"Bentar, aku tanya dokter dulu kalau gitu," ucap Javis.

Leta seketika berbinar. Kepalanya mengangguk semangat saat Javis beranjak untuk keluar. Tapi langkah kaki pria itu terhenti mendengar suara Utama.

"Itu saya sudah beli es krim, dokter juga menganjurkan konsumsi es krim biar janinnya juga lebih kuat," jelasnya.

Javis dan Leta saling pandang lalu sama-sama tersenyum geli. Utama itu cuek-cuek tapi perhatian diam-diam. Itu yang Leta sukai dari sang ayah.

Dengan langkah ringan Javis mendekati meja di mana ada kantong belanjaan. Setelah mengambil es krim di dalamnya, Javis kembali mendekati Leta dan duduk di tempat semula.

"Papi udah cerita semuanya. Suci ya?"

Gerakan tangan Javis yang hendak membuka bungkusan es krim terhenti seketika. Tubuhnya mendadak kaku. Javis tidak mau kalau Leta jadi trauma dan kepikiran sehingga berpengaruh pada janin di perutnya.

Pandangan Javis berkelana ke arah Utama yang mengangkat alis menatapnya. Javis menghela napas pelan lalu mengangguk pada Leta.

"Aku udah ngumpulin banyak bukti sekaligus pengakuan langsung dari Suci. Kamu gak usah khawatir dan gak usah mikirin dia. Kamu cuma harus fokus pada dedek bayinya aja. Untuk urusan Suci, biar aku yang tangani," Javis menyodorkan sesendok es krim ke depan bibir Leta.

Kehilangan

Seminggu berlalu, Leta kini sudah berada di rumah Utama dan menghuni kamarnya kembali. Perempuan itu sangat merindukan kasur empuknya dan segala suasana di kamarnya saat ini.

"Mau gaun warna apa?"

Leta tampak berpikir sejenak sebelum menunjuk salah satu warna gaun yang Sekar perlihatkan. Gaun yang akan Leta gunakan pada acara sakral Utama dan Sekar nanti.

"Sekalian pilih gaun nikahan kamu, untuk akad biar Mami yang pilih, karena harus sopan," ujar Sekar.

Leta mencebikkan bibir. Pasti ini ada kerja sama antara Utama dan Sekar sehingga Leta hanya boleh memilih gaun pesta saja. Untuk panggilan yang berganti dari tante ke mami memang Utama yang meminta. Pria itu ingin Leta dan Sekar semakin akrab dan dekat dengan panggilan begitu.

"Tapi aku gak mau pas akad malah pake kebaya," keluh Leta.

"Iya, iya, gaun kok," sahut Sekar.

Leta akhirnya pasrah saja pada apa pilihan Sekar untuk acara akad nikahnya dan Javis nanti. Sedangkan kini perempuan itu fokus pada pilihan gaun pernikahannya.

"Ini gimana?"

Sekar tampak menilai gaun pilihan Leta dan tak lama kepalanya mengangguk tanda setuju pada pilihan calon putri tirinya itu.

"Oke, selera kamu memang gak bisa diragukan kalau soal keseksian," komentar Sekar dan Leta terkekeh.

"Oh, iya, besok mau ikut Mami ke makam Mami kamu gak?"

Leta mengangguk tanpa ragu. Dia juga merindukan tempat peristirahatan ibunya. Biasanya Leta akan ke sana jika merasakan kegundahan dan butuh tempat bercerita.

"Oke, kalau gitu Mami ke bawah dulu. Kamu istirahat."

Leta mengangguk lagi. Sekar meraih ujung selimut lalu menariknya sehingga menutupi tubuh Leta hingga batas dada. Sekar tersenyum dan mengelus rambut Leta sebelum meninggalkan perempuan muda itu sendirian.

"Mi, aku harap Mami baik-baik aja di sana saat ini. Aku yakin Mami gak akan pernah tergantikan oleh siapa pun di hati Papi. Aku pun begitu. Mami tetap wanita hebat yang melahirkan aku ke dunia ini dengan mengorbankan nyawa Mami sendiri. Tapi kehadiran Mami Sekar sekarang sangat berarti bagi aku dan Papi. Aku harap Mami juga bahagia seperti apa yang Papi dan aku rasakan saat ini. Kami sayang Mami, selalu."

Sekar yang masih belum beranjak dari depan kamar Leta bisa mendengar semua yang perempuan itu katakan. Sekar tersenyum haru. Semoga saja sahabatnya di atas sana bisa menerima kehadiran Sekar sebagai ibu sambung untuk Leta dan istri untuk Utama. Dengan pelan Sekar menutu pintu kamar Leta lalu berjalan meninggalkan lantai 3 tersebut.

***

Javis tersenyum saat Leta mengirimkan potret dirinya yang tersenyum lebar menatap kamera bersama Sekar. Calon istrinya itu hendak pergi ke makam ibunya bersama Sekar dan Utama juga. Harusnya Javis juga ikut bersama

mereka, tapi kesehatan pria itu tiba-tiba drop dan kini hanya terbaring lemah di atas kasur.

"Bang, makan dulu, kamu tuh dari semalam belum makan apa-apa," omel Nurmala saat memasuki kamar putra sulungnya.

"Leta gak tahu kan kalau aku sakit, Bu?"

Nurmala menghela napas dan menggeleng. "Gara-gara kamu Ibu jadi bohong ke Leta."

Javis terkekeh dan beringsut duduk untuk bersandar di kepala ranjang. Nurmala membantunya untuk makan. Dengan telaten wanita itu menyuapi Javis hingga makanan yang dibawanya itu habis tak bersisa.

"Ibu dengar Suci kabur dari penjara, Bang. Ibu-ibu komplek pada ngomongin dia," ujar Nurmala.

Javis meletakkan kembali ponselnya kala mendengar ucapan Nurmala. Suci kabur? Kenapa bisa?

"Ibu yakin? Suci dikawalnya ketat loh, Bu, kenapa bisa kabur?"

Nurmala menggeleng, "Ibu juga gak tahu, Bang, tapi katanya ada orang dalam yang bantuin dia. Kira-kira dia kabur ke mana ya? Semoga aja polisi bisa cepat nangkap dia. Ibu takut Suci malah nekat bunuh diri atau mencelakai dirinya di luar sana."

Javis mendengkus, "Ibu gak usah pikirin perempuan sakit jiwa itu. Aku takutnya dia malah nekat nemuin Leta dan bikin Leta celaka."

Nurmala mengerjap. Benar juga.

"Coba kamu telpon pak Utama dan kasih tahu dia supaya hati-hati dan kalau bisa Leta dikawal aja ke mana-mana," suruh Nurmala.

Javis mengangguk. Pria itu meraih ponselnya dan langsung mendial nomor Utama. "Gak aktif, Bu, nanti aja kali ya, kayaknya pak Utama sengaja matiin ponselnya karena lagi di makam juga," ujar Javis.

"Kamu telpon Leta coba. Jangan nanti-nanti, Kita gak boleh lengah."

Javis akhirnya menurut saja untuk mendial nomor Leta. Panggilannya masuk tapi tidak diangkat. Dua kali Javis mencoba barulah panggilannya terhubung.

"J-javis..., L-leta...,"

"Halo, Tante..., Leta kenapa?" Javis merasakan dadanya seketika ditusuk oleh ribuan pedang saat mendengar isakan pilu Sekar di sebrang sana dan suara putus-putus wanita itu karena sesenggukan menangis.

"Bu, aku harus ke rumah sakit," Javis mematikan sambungan telepon setelah Sekar menyebutkan rumah sakit tempat Leta saat ini.

"Leta kenapa, Bang?"

Nurmala mengikuti langkah lebar putranya keluar dari kamar. Javis tidak menjawab karena kini pikirannya sedang bercabang memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi. Javis juga sangat mengkhawatirkan keadaan Leta dan janinnya.

Entah seperti apa Javis mengendarai mobilnya karena tidak lama setelah keluar dari rumah, pria itu sudah tiba di rumah sakit dan berlari menuju ruang operasi di mana Leta sedang ditangani. Nurmala tergopoh-gopoh mengikutinya di belakang dengan keringat yang mulai bercucuran.

"L-leta gimana...," Javis tidak tahu bertanya kepada siapa karena yang dia lihat saat ini adalah Utama dan Sekar yang

saling berpelukan. Tangis sesenggukan Sekar membuat tubuh Javis mendadak dingin dan berkeringat.

"Leta...."

Utama menatap Javis dan menggeleng. Javis seketika lemas dan terduduk di lantai depan ruang operasi. Tidak. Ini pasti mimpi.

"Bang...," Nurmala memeluk putranya dan mengusap punggung pria itu.

"Ini pasti mimpi, Bu, pukul aku, Bu, pukul!"

Nurmala menggeleng, "kamu kuat, Bang," bisik Nurmala.

Javis seketika berteriak kuat dan memekakkan telinga. Dia kehilangan sesuatu berharga di hidupnya. Javis bahkan belum sempat membahagiakannya.

Pintu ruangan operasi terbuka dan ranjang pasien yang ditempati oleh Leta didorong keluar oleh beberapa perawat serta dokter.

"Anak saya gimana, Dok?" tanya Sekar.

"Keadaan pasien sangat lemah. Pasien juga masih terpukul pada kejadian yang menimpanya sehingga janinnya keguguran. Saya harap keluarganya bisa memberikan dukungan dan selalu ada untuknya," jelas dokter.

Sekar semakin menangis. Dia tidak tahu sehancur apa perasaan Leta saat ini. Tapi karena sesama perempuan, Sekar bisa merasakan sesakit apa rasanya kehilangan. Sekar juga pernah kehilangan suami dan anak dalam waktu bersamaan.

"Mas...," bisik Sekar pada Utama.

Utama semakin mendekap Sekar dan menenangkan wanita itu. Hati Utama juga hancur, tapi dia tidak boleh lemah demi putrinya.

"Sayang...," Javis ikut berjalan di sebelah ranjang pasien Leta dan menggenggam tangan pucat nan dingin perempuan itu.

Perjalanan Hidup

Hidup memang penuh dengan teka-teki takdir. Kebahagian yang sekarang dirasakan bisa saja direnggut hanya dalam kedipan mata. Lalu kesedihan yang dirasakan juga bisa terganti dengan tawa dalam waktu sekejap.

Kehilangan memang tidak bisa terelakkan dari setiap takdir manusia. Hanya saja tidak semua kehilangan bisa diterima dengan mudah dan cepat penyembuhan lukanya.

Tapi percayalah, setelah banyaknya air mata dan tangis duka, derai tawa akan tetap ada setelahnya. Ibarat pelangi yang akan muncul setelah hujan.

"Melamun, hm?"

Senyum perempuan yang dipeluk oleh pria secara tiba-tiba itu semakin lebar terkembang. Kepalanya menoleh ke belakang dan menatap wajah lelah sang pria.

"Aku harus protes sama atasan kamu biar kerjaannya dikurangi. Enak aja suamiku disiksa begini sampai kantung matanya udah ngalahin mata panda."

Pria itu tertawa dan semakin memeluk erat tubuh perempuan di dekapannya. Istrinya.

"Oh, iya, aku siapin air panas buat kamu mandi dulu. Habis itu kita makan malam."

Dengan berat hati pria itu melepas pelukannya dan membiarkan sang istri meninggalkannya untuk memasuki kamar mandi. Dengan langkah pelan pria itu menuju tempat tidur dan duduk di tepian kasurnya. Wajah lelahnya sangat kentara sekali. Tapi gurat bahagia juga tidak lepas dari wajahnya setelah melihat sang istri.

"Mandi bareng ya?"

Leta –perempuan itu- menggeleng. "Aku udah mandi. Enak aja mandi lagi."

Javis –pria itu- mencebikkan bibir. "Ayo dong, Sayang," rayunya sambil menarik tangan Leta sehingga perempuan itu jatuh terduduk di atas pangkuannya.

"Enggak ih, Mas, males basah-basah lagi," keluh Leta.

"Kalau basah yang lain?" goda Javis sambil menarik tengkuk Leta dan menyatukan bibir mereka. Javis mencecap dan melumat dengan lembut dan penuh perasaan.

"Mhmm...," Leta mengalungkan kedua lengannya ke leher Javis lalu semakin menempelkan tubuh mereka.

"Kamu harus puasa dulu sampai waktu yang gak ditentukan, Mas," bisik Leta dengan napas yang putus-putus.

Javis mengerutkan kening dan menatap istrinya dengan pandangan bertanya. Leta terkekeh pelan lalu mendorong tubuh Javis sehingga terbaring pasrah di bawahnya. Dengan sebelah tangan yang menyanggah tubuhnya dan sebelah tangan lagi meraba selimut di bawah tubuh sang suami, akhirnya Leta menemukan apa yang dia cari.

"Ini jawabannya," ujar Leta sambil meletakkan benda pipih persegi panjang ke atas dada Javis.

Dengan perasaan campur aduk Javis meraihnya lalu matanya berkaca-kaca. "Sayang..., ini...,"

Leta mengangguk, "aku dikasih kepercayaan lagi buat mengandung anak kamu setelah lima tahun berlalu, Mas," bisik Leta dengan suara serak menahan tangis.

"Ya Tuhan..., terima kasih," Javis benar-benar menangis.

Perjalanan mereka setelah kehilangan janin kecil 5 tahun lalu tidaklah mudah. Javis harus berjuang keras untuk membuat Leta tersenyum lagi. Bahkan Javis sempat

mendekam di penjara beberapa waktu karena berhasil melenyapkan si pembunuh calon anaknnya.

Karena kejadian itu juga Javis sampai harus dirawat karena mengalami depresi sebab tidak bisa menerima keadaan yang terjadi.

Kehilangan janin kecil di perut perempuan yang dicintainya dan kehilangan senyum dari perempuan yang sama. Javis jelas merasa dunianya seolah runtuh perlahan.

Untung saja semuanya diselesaikan oleh Utama dengan kekuasaan yang dia punya sehingga kasus Javis disembunyikan dari media dan namanya juga dibersihkan dari catatan kriminal karena pembunuhan tak sengaja yang dia lakukan pada seorang perempuan sakit jiwa.

Waktu 5 tahun bukanlah waktu yang singkat untuk keduanya memulai hubungan sehat lagi dan menjalani hari dengan tenang seperti sekarang.

Leta dan Javis juga sama-sama menyembuhkan diri mereka dan membiarkan takdir yang menyatukan mereka. Karena seperti yang diyakini, jodoh tidak akan ke mana.

Benar saja, setelah setahun menyembuhkan luka masing-masing, keduanya akhirnya bisa menerima takdir dengan lapang dada dan kembali bersatu. Javis jelas tidak menyia-nyiakan kesempatan. Pria itu langsung menikahi Leta dan kini rumah tangga mereka sudah memasuki tahun ke-4.

Setelah 4 tahun menunggu akhirnya Leta juga bisa merasakan hamil kembali. Tuhan masih mempercayainya untuk menjadi seorang istri yang sempurna dan seorang ibu.

"Dokter bilang apa?"

Leta tersenyum, "janinnya agak kecil dari ukuran seharusnya kalau menurut usianya. Aku juga harus

konsultasi terus dan menjaga pola makan, aktivitas, gak boleh capek, gak boleh banyak kerjaan dan gak boleh stres. Disuruh rajin konsumsi es krim juga biar bobot bayinya cepat naik."

Javis tersenyum lembut. "Gak masalah aku harus puasa berapa lama asal kamu dan janinnya baik-baik aja," ujar Javis sambil menciumi pipi Leta bergantian.

"Papa harus kuat-kuat ya kalau nanti Mama gak sengaja godai," bisik Leta terkekeh geli.

Javis tertawa. "Masih ada ini kok," kata Javis sambil mengecup tangan Leta.

"Ih! Dasar mesum! Ada aja yang kepikiran!"

Derai tawa Javis memenuhi kamar mereka. Leta tersenyum dengan hati yang berbunga. Leta juga tidak mungkin membiarkan suami tercintanya bersolo karir di bawah guyuran *shower.* Tapi dia tidak akan mengatakannya pada Javis karena bisa saja pria itu besar kepala.

"Siapa aja yang udah tahu kabar ini?" tanya Javis.

"Cuma aku sama Mami karena tadi Mami yang nemenin ke dokter kandungan. Kalau Ibu, Papi dan dua adik iparku nanti aja setelah suamiku ini tahu," kekeh Leta.

"Besok ajak yang lain makan malam ya, itung-itung syukuran kabar bahagia ini," pinta Javis.

Leta mengangguk. Semenjak menikah keduanya memang tinggal di rumah Utama. Javis juga tidak pernah memaksa Leta untuk hidup berpisah dari orangtuanya.

Sementara Nurmala dan kedua adik Javis sudah tidak menempati rumah lama mereka lagi. Kejadian 5 tahun silam banyak meninggalkan trauma sehingga Javis membelikan rumah baru untuk tempat tinggal ibu serta kedua adiknya.

Rumahnya memang tidak akan bisa semewah dan sebesar rumah Utama. Tapi rumah baru itu jelas lebih layak dari rumah mereka sebelumnya. Bahkan di sana juga Leta dan Javis sering menginap kalau *weekend.*

"KAKAK! AYO MAKAN MALAM!"

Teriakan cempreng dari depan kamar Leta membuat keduanya saling pandang lalu terkekeh. Itu adik Leta yang sudah berumur 4 tahun memanggil untuk segera turun agar bisa makan malam bersama.

"Iya, sebentar!" balas Leta.

Leta beranjak dari atas tubuh Javis dan menyuruh suaminya itu untuk segera membersihkan diri sebelum mereka bergabung bersama Utama, Sekar dan Stef di meja makan.

"*I love you, my wife*," bisik Javis saat ikut beranjak dan mengelus sensual pinggang Leta.

"Tangannya jangan mulai nakal dong," Leta memelotot pada Javis membuat suaminya itu terbahak sambil berlalu memasuki kamar mandi.

***

Flashback...,

Leta mengikuti langkah Sekar dan Utama menyusuri makam-makam yang ada di tempat pemakaman umum. Leta merasakan dadanya sedikit lega setelah tadi menyampaikan semua unek-uneknya di makam sang ibu.

"Pelan-pelan," Sekar menoleh ke belakang dan memperhatikan Leta yang berjalan tidak melihat langkah kakinya.

"Mami duluan aja, aku pelan kok," kata Leta.

Sekar akhirnya kembali melangkah mengikuti Utama dan mereka lebih dulu tiba di dekat mobil menunggu Leta yang masih berada cukup jauh dari mereka.

"LETA AWAS!" teriakan Sekar bersahutan dengan teriakan kesakitan Leta.

Utama yang menyaksikan bagaimana putrinya terhuyung ke depan membentur salah satu makam segera saja berlari mendekat. Sekar ikut berlari untuk melihat keadaan Leta.

"Pi..., sakit...," rintihan kesakitan Leta membuat keduanya panik.

"Mas, bawa ke mobil. Kita harus ke rumah sakit."

Utama menggendong putrinya dan membawanya ke dalam mobil. Selama di perjalanan menuju rumah sakit Leta selalu merintih dan Sekar yang memeluknya semakin panik.

"D-darah, Mas...," gagap Sekar saat matanya tak sengaja menatap betis Leta.

Bertiga

13 bulan kemudian,

Leta menghela napas saat mendengar suara tangis bayi dan suara kekehan setelahnya. Dengan langkah kaki kesal, Leta keluar dari kamar mandi dan melihat suaminya tengah menggendong bayi gembul di dekapannya.

"Pasti digangguin lagi nih," tuduh Leta sambil mendekat.

Javis terkekeh dan mencium pipi gembul anaknya. "Di ndusel pelan doang si embul malah kebangun," kilahnya.

"Yakin banget aku kalau Mas nduselnya pelaaaaan," sinis Leta.

Javis tertawa, "maaf, Sayang, habisnya gemas lihat dia hisap-hisap bibir pas tidur."

Javis tahu istrinya pasti lelah seharian menjaga dan mengurus anak mereka. Tapi Javis juga tidak bisa menahan keusilannya saat melihat betapa menggemaskannya anak mereka ketika tidur.

"Kayaknya haus deh, Yang," ujar Javis karena bayi gembul di gendongannya masih saja menangis dan semakin menghisap bibirnya bergantian.

"Anak kamu ini tidurnya belum setengah jam loh, Mas, wajar dong dia ngambek gini digangguin. Ini tuh gak haus, emang suka hisap-hisap gini kalau tidur."

"Coba aja susuin dulu, nanti juga diem," suruh Javis.

Leta menarik napas panjang lalu menghembuskannya perlahan. Javis memang menyebalkan semenjak menjadi seorang ayah. Bahkan Leta berulang kali harus mencak-mencak dulu untuk membuat Javis berhenti mengusili anak mereka.

Boro-boro paham. Malah makin menjadi bapak satu itu.

"Jatah kamu malam ini ditunda! Aku sengaja nidurin Yelli cepat biar bisa beres-beres buat nyambut kamu balik. Tahunya...," kesal Leta sambil berjalan menuju sofa dengan bayi gembul yang dia ambil dari gendongan Javis.

Javis menelan ludah mendengarnya. Apakah dia baru saja kehilangan kesempatan emas nan langka? Sial.

"Titip Yelli ke Ibu dulu deh, biar kita bisa manja-manja," rengek Javis.

"Enak aja! Kamu sana aku titip ke Ibu biar dijewer," sewot Leta.

Javis terkekeh geli. "Kamu marah-marah begini makin bikin aku sange tahu gak, Yang," godanya dengan kedipan mata pada Leta.

Leta memutar bola mata kesal. Tidak akan mempan. Biar tahu rasa saja bapak satu itu.

Sekitar 15 menit Leta menyusui putrinya, akhirnya bayi gembul itu tertidur pulas kembali. Dengan hati-hati Leta membawanya ke box bayi di sebelah ranjang lalu meletakkannya dengan pelan sambil sesekali bersenandung.

"Udah tidur, kan?"

Leta melotot pada Javis karena suaranya begitu mengangetkan. Apalagi kini lengan kekar pria itu sudah melingkari perutnya.

"Minggir!" Leta menyikut perut sang suami agar menyingkir dari belakang tubuhnya.

"Mas!"

Javis terkekeh lalu membawa Leta yang berhasil dia gendong ke atas ranjang. Javis menindihnya dan mulai melancarkan aksinya untuk merayu dan menggoda sang istri.

"Kangen," bisik Javis serak kala bibirnya berhasil mendarat di dada Leta yang belum sepenuhnya dibenahi setelah menyusui Yelli tadi.

"Jangan diisep!"

Javis pasrah saja hanya dengan mengecup dan meninggalkan banyak bekas bibirnya di sekitar dada sag istri. Jatahnya kini sudah berkurang. Gunung kembar favoritnya kini menjadi hak paten putri gembul mereka.

"Padahal pengin juga," rengek Javis.

"Jangan mulai deh. Main sama yang di bawah aja sana," suruh Leta dengan gairah yang mulai terpancing karena godaan bibir Javis.

"Oke!"

"Mas!"

Sial. Leta dibuat tersentak karena serangan tiba-tiba Javis di bawah sana.

"Ohh...."

"Oekk..., oek...."

Sial!

"Minggir!" Leta mendorong Javis dan segera mendekati box bayi lalu meraih putrinya yang menangis. Bayi gembul itu langsung diam saat Leta dekap.

"Kayaknya dedek balas dendam ke Papa deh," keluh Javis dan Leta menahan kedut geli di bibirnya.

"Satu sama dong, Pa," sahut Leta.

Happy Family

"Bu, ayo," ajak Leta saat melihat Nurmala baru saja turun dari tangga.

"Aduh, ini lutut Ibu udah gak kuat lagi buat naik-turun tangga, Ta," keluh Nurmala meringis.

"Nanti aku suruh Bibi pindahin barang-barang Ibu ke kamar bawah aja ya, biar kamar yang sekarang buat tamu aja."

Nurmala mengangguk.

"Sayang, ini Yelli rewel, haus apa gimana?" Javis datang dengan bayi gembul 4 bulan di gendongannya.

"Sini, iya haus kayaknya. Soalnya tadi mimiknya cuma bentar doang," Leta mengambil putrinya dari gendongan Javis.

"Mas ajak Ibu ke depan aja duluan, aku nanti nyusul," suruh Leta.

"Gak usah, Ibu bisa sendiri. Kamu temani Leta aja," tolak Nurmala dan pergi meninggalkan mereka.

Leta berjalan menaiki undakan tangga diikuti oleh Javis di belakangnya. Saat ini mereka memang berada di kediaman Nurmala karena ada acara syukuran. Nurmala ingin berbagi kebahagiaan saja karena cucu pertamanya lahir dengan selamat. Sebenarnya sudah sejak 2 bulan lalu acara ini akan diadakan. Tapi karena kondisi Leta yang masih belum pulih total, akhirnya baru hari ini terealisasikan.

"Papi sama Mami udah datang?" tanya Leta sambil membaringkan diri dengan Yelli di atas tubuhnya. Bayi gembul itu tidak sabar ingin segera menyusu.

"Udah. Mami sampai pusing ngikutin si embul Stef yang langsung nyicip makanan dari ujun ke ujung," lapor Javis.

Leta terkekeh. Adiknya itu memang sedang aktif-aktifnya sekarang. Apalagi kalau soal makanan, Stef jelas menyukainya.

"Tadi aku nyuruh Karin beliin susu buat Yelli karena kelupaan bawa, udah balik belum, ya?"

"Udah. Susunya aku taruh di situ," tunjuk Javis.

Putri mereka memang tidak sepenuhnya menyusu badan di Leta. Kadang ketika air susu istri Javis itu keluar sedikit sementara putri mereka sangat haus, maka akan diberikan susu formula untuk mencukupi makanan si bayi.

Sekitar 30 menit mereka menunggu si bayi menyusu, setelah kenyang, bayi gembul itu barulah tersenyum cerah dan mau diajak bercanda oleh Javis.

"Ayo," ajak Javis pada putrinya dan menggendong Yelli keluar dari kamar.

Keduanya berjalan menuju halaman depan di mana acara sedang berlangsung. Ada beberapa tenda di sana. Empat tenda besar dan sekitar 6 tenda kecil sebagai stand makanan.

"Astaga, Dek," Leta dibuat geleng-geleng kepala menatap Sekar yang ngos-ngosan mengikuti Stef.

"Tuh, tuh, ada Yelli, Adek main sama Yelli yuk," ajak Sekar sambil menarik lengan putranya.

"NO!" tolak Stef dan melepaskan diri dari pegangan Sekar. Bocah 4 tahun itu langsung berlarian ke sana kemari menghindari Sekar.

"Udah, biarin aja. Nanti kalau kenyang juga berhenti sendiri," Utama mendekat sambil merangkul pinggang istrinya.

"Nanti si bandel itu mengacau, Mas, kamu kayak gak tahu aja anak kamu itu gimana," keluh Sekar.

"Gak papa, Mi, selagi dia anteng juga biarin aja," Javis bersuara.

"Ayo, ayo, acara mau dimulai," ajak Nurmala sambil mendekat dan mengambil alih Yelli dari gendongan Javis.

Leta dan Javis membiarkan Nurmala serta Utama dan Sekar berjalan di depan mereka. Di depan saja juga ada Siska dan Karin yang menyambut kedatangan Yelli dengan godaan pada bayi gembul itu. Yelli jelas tertawa dan kegelian saat kedua adik Javis itu bergantian menciumi perut gembulnya.

"Aku bahagia, Mas, ini keluarga yang aku inginkan sejak dulu," ujar Leta dengan senyuman lembut dan mata yang berkaca-kaca.

"Aku yang akan menjamin kamu bakal ngerasain bahagia selama sisa umur kamu," balasnya.

"Makasih untuk semua, kesabaran kamu, kasih sayang kamu, tanggung jawab kamu dan semuanya," kata Leta.

"Makasih juga untuk semua yang kamu kasih ke aku. Makasih karena udah jadi istri aku. Jadi ibu dari anakku dan jadi perempuan hebat di hidup aku," Javis mendekap Leta dan mengecup puncak kepala istrinya sebelum mereka bergabung bersama yang lainnya.

Perjalanan hidup itu pilihan. Jika ingin bahagia, ada tujuan yang harus dicapai dan maka untuk melewati berbagai proses kehidupan yang tidak bisa ditebak. Jika tidak mengharapkan bahagia, lihat saja, jangan lakukan apa pun, biarkan tangan Tuhan yang menentukan bagaimana hidupmu berjalan semestinya.

***